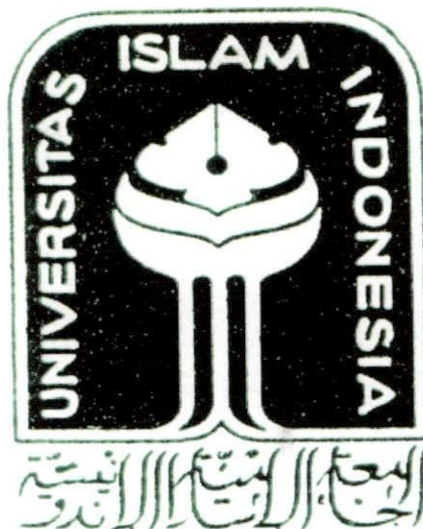


**PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL**



**Oleh:**

**Jajat Darajat, S.Pd.I**

**NIM.: 109 130 12**

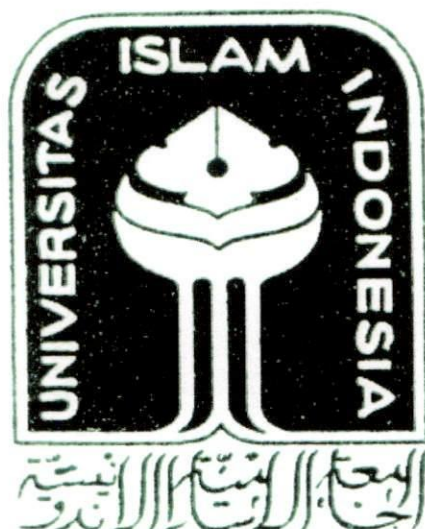
**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2012**

**PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL**



**Oleh:**

**Jajat Darajat, S.Pd.I**

**NIM.: 109 130 12**

**Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana**

**Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna**

**Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Jajat Darajat S. Pd. I  
NIM : 109 130 12  
Program Studi : Magister Studi Islam (MSI UII)  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tesis saya yang berjudul **Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural** ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

METERAI  
TEMPEL  
FAKES KEMERANGAN BANGSA  
TOLAK  
C65C8ABF091921905  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000 DJP

yang menyatakan,



**Jajat Darajat S. Pd. I**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 447/PS-MSI/Peng./IX/2012

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL**

Ditulis oleh : Jajat Darajat

N. I. M. : 10913012

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta, 5 September 2012

Ketua Program



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Jajat Darajat  
Tempat/tgl.lahir : Ligung, 26 Desember 1986  
N. I. M. : 10913012  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL**

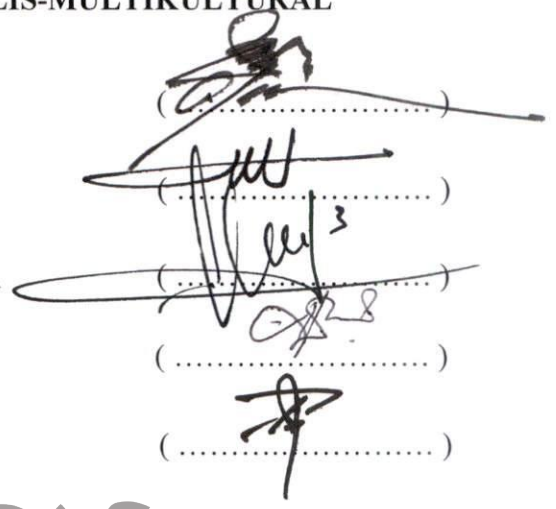
Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. Junanah, MFS

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag



(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 September 2012

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,25 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1049/PS-MSI/ND/VIII/2012

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL**

Ditulis oleh : Jajat Darojat

NIM : 10913012

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Agustus 2012

Ketua Program

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL**

Ditulis oleh : Jajat Darajat S.Pd.I

N. I. M. : 109 130 12

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 31 Juli 2012  
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

## HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya;

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*  
(al-Hujaraat 49 : 13)

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis Ini Penulis Persembahkan  
Kepada Kedua Orang Tua Yang Tercinta  
Ucup Sulaeman dan Tsoh Muflisoh  
Sebagai Bakti dan Takzim KEPADANYA*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

الجمعة الإسلامية الأولى

## III. Ta' Marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

◌َ-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بيكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لألئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

**Jajat Darajat. Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural.** Karya ini bermaksud mendeskripsikan konsep pendidikan Islam pluralis-multikultural sebagai sarana *problem solving* (radikalisme), serta peranannya dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan, berkedamaian, dan penuh toleran di tengah perbedaan budaya, suku, etnis, maupun kepercayaan. Adapun metode dalam penelitiannya merupakan *study kepustakaan* (*library research*) dengan pendekatan sosiologi-historis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yaitu penelusuran terhadap buku-buku, artikel, surat kabar, majalah, transkrip, notulensi, akses internet serta catatan lain yang mempunyai akurasi dengan fokus permasalahan yang dibahas.

Indonesia memiliki kondisi geografis yang terletak sangat strategis, berbagai bentuk kebudayaan, suku, ras, etnis, maupun kepercayaan ditingkat masyarakat menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa. Namun, Perjumpaan budaya menjadi suatu hal yang sangat riskan jika kelompok satu dengan yang lainnya terjadi gesekan. Pada titik inilah diperlukan sebuah kebijakan yang arif untuk mengelola dan memberikan keluasaan gerak bagi masing-masing entitas budaya dengan tetap mengakui keberadaan budaya lain. Jika tidak, gesekan yang terjadi akan terjebak pada sikap fanatisme, eksklusifisme, bahkan radikalisme yang tentunya akan berdampak pada perpecahan (*disintegrasi*).

Pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah bahasan mengenai suatu sistem pendidikan yang didampingi oleh nilai-nilai ke-Islaman dengan pendekatan atau cara pandang pluralis-multikultural. Dalam kawasan pendidikan, penyeragaman bukan saja akan mematikan kreativitas, namun juga dapat melahirkan sikap dan cara pandang yang tidak toleran. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan peserta didik yang memiliki cakrawala pandang luas, penuh toleransi, serta penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan (*Inklusivisme*).

Kesalehan dan kesabaran sosial adalah salah satu peredam masalah radikalisme. Pendidikan Islam pluralis-multikultural, merupakan upaya preventif dalam membangun kedua kesadaran tersebut, dengan proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai humanisme. pendidikan Islam merupakan upaya perbaikan diri dengan dasar maupun landasan *al-Qur'an* dan *Sunnah*. Maka, pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dengan metode dan pendekatan pluralis-multikultural. Proses pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang sempurna dimata manusia (*Insan paripurna*) dan manusia yang sempurna dihadapan Allah SWT (*Insan kamil*).

**Kata Kunci:** Radikalisme, Inklusivisme, Insan Kamil

## ABSTRACT

**Jajat Darajat. Islamic Education, Pluralism-Multicultural.** This research describes about Islamic Education (pluralism-multicultural) concept as the problem solving, and its role to establish the fair society, peaceful, and tolerant in difference cultures, tribes, ethnics and faith. And the method of this research is library research with sociology-history approach, and denotes descriptive-qualitative research by browsing books, articles, news paper, magazine, transcript, internet access and other notes which focus accuracy with this research.

Indonesia has a very strategic geographic location, several cultures, tribes and ethnics but faiths around the society become a pride. But, mixing of cultures becomes a problem if one group was friction with other. For this case, a good policy is needed to manage and give a freedom for each culture with approving other. Otherwise, the friction creates the attitude of fanaticism, exclusivism, radicalism which affects the division.

Islamic education pluralism-multicultural is a research about education system with Islamic value by pluralism multicultural approach. Uniformity in education, not just deaden creativity but creates the attitudes and intolerant perspective. With this paradigm, education can produce a smart student with broad knowledge, appreciate the difference, tolerant.

Godliness and social patient are one of radicalism solver. Islamic education pluralism-multicultural is preventive efforts to build both awareness, with internalization and actualization of humanism value. Islamic education is self improvement based on al-Qur'an and Sunnah. Then, Islamic education pluralism-multicultural is internalization of Islamic values with pluralism multicultural approach. This process intends to create the perfect human being around the society and Allah SWT (insan kamil).

**Keywords; Radikalism, Inklusivism, Insan Kamil**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين, وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين والصّلاة  
والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا ومولانا محمّد وعلى آله  
وأصحابه أجمعين, أمّابعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang tiada tara kepada setiap makhluk-Nya. Karena dengan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis meskipun jauh darikata sempurna. Namun, penulis sadari dengan sepuh hati bahwa ini semua merupakan pertolongan dari Allah SWT.

Shalawat serta Salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulillah Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya menuju jalan yang penuh Rahmat dan Hidayah. Penyusunan Tesis ini merupakan karya ilmiah sederhana yang mendeskripsikan kajian mengenai **Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural**. Dalam hal ini, penulis sangat menyadari betul bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, motivasi, serta kontribusinya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa penuh penghormatan yang sebesar-besarnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edi Suandi Hamid, M.Sc, selaku rektor Universitas Islam Indonesia dan Prof. Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, Dekan Fakultas Ilmu

Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan segenap takzim dan rasa terima kasih yang mendalam penulis haturkan setulusnya.

2. Dr. Drs. H. Ahmad Darmajdi, M. Pd, dan Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
3. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar MA, segenap rasa terima kasih dan penghormatan penulis haturkan atas waktu, tenaga, kesabaran, serta telah memberikan inspirasi dalam menuangkan ide-ide penulis sehingga Tesis ini mengandung nilai dan muatan akademis.
4. Segenap pimpinan, karyawan/i, dan seluruh Civitas Akademika Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, memberikan apresiasi atas berbagai bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Kepada kedua orang tua penulis, Ucup Sulaeman, S.Ag dan Isoh Muflisoh, serta Kakak dan Adikku tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moriil maupun materiil bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pendidikannya.
6. Teman-teman mahasiswa/i PPs Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, baik konsentrasi Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, maupun Hukum Bisnis Syariah, mengucapkan banyak terima kasih karena telah sudi menjadi teman *sharring* selama dalam menempuh pendidikan.
7. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali kesempurnaan milik-Nya. Oleh karena itu, atas perhatian serta kontribusi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait, penulis harapan bisa mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 31 Juli 2012



Jajat Darajat, S.Pd.I



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	I
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	III
HALAMAN PENGESAHAN .....	IV
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	V
HALAMAN NOTA DINAS.....	VI
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	VII
HALAMAN MOTTO .....	VIII
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IX
HALAMAN TRANSLITERASI.....	X
HALAMAN ABSTRAK .....	XIV
HALAMAN ABSTRACT .....	XV
KATA PENGANTAR.....	XVI
DAFTAR ISI.....	XIX
DAFTAR GAMBAR.....	XXII
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Telaah Pustaka.....	17
F. Kerangka Teori.....	23

1. Pendidikan dan Kebudayaan .....	23
2. Pendidikan Islam.....	31
3. Pendidikan Pluralis-Multikultural .....	37
G. Metode Penelitian .....	44
1. Jenis Penelitian .....	44
2. Sumber Data .....	45
3. Metode Analisis Data .....	47
H. Sistematika Pembahasan.....	48
<b>BAB II : EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Manusia Dalam Perspektif Islam.....	50
B. Hakikat Pendidikan Islam.....	57
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	57
2. Konfigurasi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam.....	64
C. Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	67
1. Landasan Pendidikan Islam.....	67
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	72
D. Kedudukan Manusia Dalam Pendidikan Islam .....	78
<b>BAB III : PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL</b>	
A. Pluralis-Multikultural Dalam Perspektif Islam .....	83
1. Pluralisme .....	83
2. Multikulturalisme.....	90
B. Dasar dan Konsep Pendidikan Islam Plurali-Multikultural.....	98
1. Pengertian Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural.....	98

2. Konsep Dasar Pengembangan Pendidikan Islam Pluralis- Multikultural .....	103
C. Tujuan dan Orientasi Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural	111
1. Tujuan, Target, dan Sasaran Pendidikan Islam Pluralis- Multikultural .....	111
2. Membangun Sikap Kepedulian Sosial Ditengah Gejolak Radikalisme.....	117
<b>BAB IV : PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK MASYRAKAT PLURALIS-MULTIKULTURAL</b>	
A. Membangun Masyarakat pluralis-multikultural.....	127
B. Dari Keberagaman Eksklusif menuju Inklusif.....	138
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran.....	149
C. Penutup .....	151
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.a</b>	Nilai-nilai dan Tujuan Multikultural.....	106
<b>Gambar 2.b</b>	Konsep Dasar Pengembangan Pendidikan Multikultural.	110



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memahami bahasan mengenai pendidikan Islam pluralis-multikultural tentunya terlebih dahulu kita perlu mendalami arti kata atau penjelasan dari kedua istilah pluralis dan multikultural itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa secara etimologi multikultural itu terdiri dari dua suku kata yaitu “multi” yang berarti “banyak”, “lebih dari dua”, dan “kultur” sendiri dimaknai dengan “kebudayaan”.<sup>1</sup> Maka dapat ditarik sebuah definisi, bahwa secara terminologi arti dari istilah multikultural itu adalah berbagai jenis budaya atau heterogenitas budaya, yang terdiri dari berbagai budaya. Namun dari kamus bahasa Inggris sendiri mengartikan *multicultural* adalah *having or blending many distinct cultures*<sup>2</sup> (memiliki atau percampuran dari berbagai budaya). Kemudian jika istilah “multikultural” itu digandengkan dengan “isme” (paham), maka multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragamnya kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultur) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, kebudayaan, dan politik yang mereka anut.<sup>3</sup> Oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)*, Cet. ix, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) hal. 671.

<sup>2</sup> Peter Salim, *The Contemporary Indonesian-English Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1997), hal. 802.

<sup>3</sup> Wikipedia bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas, *Multikulturalisme*, dikutip dari, <http://www.id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>, 2012.

jika melihat maksud dari multikulturalisme itu sendiri adalah merupakan perspektif atau cara pandang tentang kehidupan manusia.

Banyak istilah yang digunakan sebagai perspektif untuk melihat kehidupan manusia atau lingkup masyarakat. Salah satu dari bagian cara pandang seseorang dalam melihat kehidupan masyarakat adalah istilah plural-pluralis-pluralisme. Namun kata “Plural” sendiri dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan “lebih dari satu” atau “jamak”, sedangkan “Pluralis” diartikan dengan “kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua”. Dan “Pluralisme” mengandung pengertian “keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sosial dan politiknya), berbagai kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat.”<sup>4</sup> Dalam kamus besar ilmu pengetahuan (ensiklopedia) dijelaskan bahwa “Pluralisme” adalah pandangan yang menyatakan bahwa realitas tidak terdiri dari satu substansi atau dua substansi, tetapi banyak terdapat substansi yang bersifat independen satu sama lain. Sebagai konsekuensinya, alam semesta pada dasarnya tidak memiliki kesatuan, kontinuitas harmonis dan tatanan yang koheren-rasional-fundamental. Keadaan dimana kelompok besar dan kelompok kecil dapat mempertahankan identitas kultural masing-masing di dalam masyarakat tanpa menentang kebudayaan yang dominan.<sup>5</sup> Maka, dalam masyarakat plural tidak adanya perbedaan hak dan keadilan. Oleh karena itu, dalam masyarakat plural akan menunjukkan kesamaan hak, keadilan, toleransi serta mampu hidup berdampingan ditengah perbedaan, dan tentunya hal ini

<sup>4</sup> Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,... hal. 777.

<sup>5</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Edisi ke II, Cet. V, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006) hal. 861.

dibutuhkan sebuah wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai kemasyarakatan melalui pendidikan multikultural (*multicultural education*).

Sejak awal 1960-an, istilah masyarakat plural telah digunakan untuk menjelaskan masyarakat-masyarakat, biasanya pada tingkatan negara-bangsa atau wilayah negara jajahan, yang ditandai dengan pembelahan (*cleavages*) internal yang tajam antara kelompok-kelompok etnis, ras, agama, atau bangsa. Masyarakat ini pada umumnya ditandai oleh sejarah penaklukan yang kejam, yang diikuti dengan kolonialisme, perbudakan, perjanjian kerja paksa, serta bentuk-bentuk lain segmentasi dan ketimpangan yang sangat melembaga antara kelompok-kelompok etnis atau ras (Furnivall 1948, Kuper dan Smith 1969, Schermerhorn 1970).<sup>6</sup> Sedangkan Pendidikan multikultural sendiri dimulai sebagai gerakan reformasi di AS selama perjuangan hak-hak sipil kaum Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an dan 1970-an. Perubahan kemasyarakatan yang mendasar seperti integrasi sekolah-sekolah negeri dan peningkatan popularitas imigran telah memberikan dampak yang besar atas lembaga-lembaga pendidikan. Kebanyakan pengikut pendidikan multikultural setuju bahwa tujuan mereka adalah sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, yang paling penting bagi semua peserta didik, yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik bekerja bagi keadilan sosial, yang merupakan proses dimana pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik, dan

---

<sup>6</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu sosial (2 machiavelli-word system)* Cet. I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000) hal. 676.

menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangunan pengetahuan sosial dan membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam pembuatan keputusan dan tindakan sosial (Nieto 1992).<sup>7</sup>

Pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah bahasan mengenai suatu sistem pendidikan yang didampingi oleh nilai-nilai ke-Islaman dengan pendekatan atau cara pandang pluralis-multikultural. Dalam kawasan pendidikan, penyeragaman bukan saja akan mematikan kreativitas, namun juga dapat melahirkan sikap dan cara pandang yang tidak toleran. Oleh karena itu untuk membangun pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan peserta didik yang memiliki cakrawala pandang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.<sup>8</sup> Tugas pendidikan Islam adalah mempersiapkan karakter atau pribadi manusia sehingga mampu membuka cara pandangnya terhadap realitas dan lingkungan yang ada disekitarnya, dipersiapkan untuk mampu hidup ditengah perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam bahasan pluralis-multikultural menjelaskan mengenai praktek-praktek sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah mempersiapkan masyarakat dalam membentuk kehidupan yang toleran dan keharmonisan tanpa rekayasa.

Negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, kondisi geografis yang terletak diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia membuat

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 688.

<sup>8</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 49.

negara ini memiliki banyak kepulauan sehingga disebut dengan Nusantara. Kondisi geografis yang terletak sangat strategis telah membentuk berbagai kebudayaan, suku, ras, maupun kepercayaan ditingkat masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran ketika negara Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultur terbesar di dunia. Bayangkan saja, penduduknya yang berjumlah ratusan juta jiwa dan lebih dari 200 bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, agama dan kepercayaan yang dianutnya pun tidak kalah ragamnya, mulai dari agama Islam sebagai agama mayoritas serta agama-agama lain seperti Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran dan kepercayaan lainnya.

Perjumpaan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia menjadi suatu hal yang sangat riskan jika kelompok satu dengan yang lainnya terjadi pergesekan. Karena hal tersebut akan berimplikasi pada sebuah konflik vertikal maupun horizontal. Pada titik inilah diperlukan sebuah kebijakan yang arif untuk mengelola dan memberikan keluasaan gerak bagi masing-masing entitas budaya dengan tetap mengakui keberadaan budaya lain. Jika tidak, gesekan yang terjadi antar budaya akan terjebak pada sikap fanatik, eksklusif, yang tentunya akan berdampak pada perpecahan (disintegrasi). Setiap kebudayaan pada dasarnya mempunyai kearifan tradisi yang berbeda-beda. Kearifan tersebut tidak bisa dinilai sebagai positif-negatif dan tidak dapat dijelaskan melalui kaca mata kebudayaan lain. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang dan akar baik buruk dari

setiap kebudayaan mempunyai volume yang berbeda-beda.<sup>9</sup> Oleh karena itu, jika perbedaan (*different*) tersebut dijadikan peluang, maka kebudayaan akan menjadi gerak (*move*) kreatifitas masyarakat dalam membangun perbedaan. Kemudian dalam perbedaan tersebut akan membentuk kesepakatan bersama tentang nilai, sikap hidup, dan pandangan dalam prinsip perbedaan.

Menjadi realitas yang tidak bisa dihindarkan bahwa selain plural secara agama, masyarakat Indonesia juga memiliki kemajemukan budaya (multikultur). Oleh karena itu, dalam hal kemajemukan budaya dan kepercayaan adalah menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat kita. Perlunya sikap inklusif dalam kontrak sosial yang dibangun oleh setiap anggota masyarakat sehingga sikap toleransi dan pemberian ruang terhadap perbedaan bisa terjadi. Agama dan budaya menjadi sangat problematik ketika memiliki implikasi horizontal. Yaitu, satu keberagaman kelompok atau masyarakat tertentu bergesekan dengan keberagaman atau kebudayaan kelompok masyarakat lain. Perjumpaan antariman dan budaya dewasa ini, akibat faktor-faktor eksternal seperti globalisasi, politik domestik, dan kondisi sosial-budaya, selain faktor-faktor internal seperti penafsiran agama dan budaya yang telah melahirkan problem-problem fundamentalisme, konflik antar agama, konflik etnis, serta ketegangan budaya.<sup>10</sup>

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai modus disorientasi dan dislokasi yang banyak terjadi di dalam masyarakat kita,

<sup>9</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 257.

<sup>10</sup> Muhammad Ali, *Pluralisme-Multikultural menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), hal. 87.

misalnya saja disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euphoria kebebasan yang nyaris kebablasan, kemudian lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki, merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral dan kesantunan sosial serta semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya. Selanjutnya, konflik dan kekerasan yang bernuansa politis, etnis, dan agama seperti yang sudah terjadi diberbagai wilayah di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Sulawesi Tengah, dan diberbagai daerah lain di Indonesia. Disorientasi, dislokasi, dan krisis sosial-budaya dikalangan masyarakat kita semakin merebak dengan kian meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya Barat khususnya Amerika sebagai akibat dari proses globalisasi yang terus dan tidak terbendung. Berbagai ekspresi sosial-budaya yang sebenarnya “alien” (asing), yang tidak memiliki basis dan preseden kulturalnya dalam masyarakat kita, semakin menyebar pula masyarakat kita sehingga memunculkan kecenderungan-kecenderungan “gaya hidup” baru yang tidak selalu sesuai, positif dan kondusif bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat dan bangsa kita.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu semakin pentingnya suatu kesadaran akan identitas sebagai suatu bangsa. Identitas suatu bangsa merupakan suatu tumpuan yang kuat bukan hanya bagi perkembangan pribadinya tetapi juga sebagai benteng pertahanan yang melindungi pengaruh-pengaruh negatif dari kebudayaan global. Tanpa berdasarkan kebudayaan yang nyata maka kita akan kehilangan identitas sebagai

---

<sup>11</sup> Chirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 257.

bangsa. Dalam keadaan tanpa identitas dengan mudah kita dihanyutkan oleh arus globalisasi tanpa tujuan dan bukan tidak mungkin kita akan terjatuh di dalam berbagai bentuk kehidupan tanpa bentuk, tanpa identitas bahkan mungkin tidak malu menjadi bangsa Indonesia yang tidak punya identitas. Tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan identitas peserta didik agar supaya dia bangga menjadi bangsa Indonesia yang dengan penuh percaya diri memasuki kehidupan global sebagai seorang Indonesia yang berbudaya.<sup>12</sup> Maka, jalur pendidikan adalah sebagai upaya pembentengan diri bagi identitas bangsa dari pengaruh-pengaruh kebudayaan global yang negatif.

Dalam konstelasi kehidupan semacam ini, konflik menjadi sesuatu yang kian mudah terjadi. Sudah cukup banyak kejadian yang dapat kita jadikan eksemplar dalam skala kecil sehingga cukup besar. Ini tentu fenomena yang mengkhawatirkan kita, sebab tingkat keragaman masyarakat kita sesungguhnya merupakan kekayaan dan khazanah kehidupan yang penuh makna, namun dapat berubah menjadi bencana manakala tidak dikelola dengan baik. Banyaknya konflik dengan beragam latar belakang yang terjadi di Indonesia merupakan contoh nyata mengenai bagaimana keragaman telah menjadi bencana yang tragis dan memilukan kita. Bagaimana mungkin orang bisa menghancurkan dan membunuh mereka yang berbeda karena sentimen ras, suku, agama, dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Ironis memang jika kita tidak dapat mengambil pelajaran dari berbagai konflik yang sudah sering terjadi dilingkungan kita. Deretan masalah yang menimpa negeri ini belum habis sampai disitu saja, ternyata berbagai

<sup>12</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 17.

<sup>13</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 7.

konflik etnis masih meninggalkan bekas luka yang suatu saat akan kembali terasa seiring dengan berjalannya waktu. hal ini dikarenakan para *stake holder* yang mempunyai wilayah atau wewenang dibidang tersebut tidak mampu menjawab persoalan yang bernuansa SARA tersebut.

Sikap egoisme yang tumbuh di dalam masing-masing individu menjadi “bom waktu” yang setiap saat bisa meledak dan membuat kita terpecah belah. Jargon pemersatu bangsa yang kita kenal dengan “Bhineka Tunggal Ika” hanya sebuah ingatan dan bukan menjadi perilaku atau sikap kita dalam keseharian. Artinya, Bhineka Tunggal Ika hanya sebatas keragaman suku bangsa akan tetapi lebih mendalam lagi, yaitu keanekaragaman budaya bangsa. Sejarah telah menunjukkan bahwa akibat dari sikap egoisme dan fanatisme golongan, sudah banyak menelan korban jiwa. Kerusuhan, perkelahian, pembrangusan, dan berbagai bentuk sikap anarkisme sudah menjadi rentetan sejarah yang tidak terhitung jumlahnya akibat sikap tersebut. Tentunya kita sebagai bangsa yang besar tidak akan mau mengulang sejarah pahit bangsa kita yang pernah menorehkan sejarah peperangan antar etnis, golongan, maupun agama. Disekitar tahun 1990-an, terdapat berbagai sikap anarkisme atau kerusuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Franz Magnis Suseno, ada sebanyak 600 gereja yang dirusak dan serangan terhadap gereja-gereja di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, dan juga di daerah Jawa lainnya. Sampai pada tahun 2000-2001 saja, terdapat perusakan gereja sebanyak 24 buah dan tahun berikutnya

jumlahnya masih cukup banyak.<sup>14</sup> Peristiwa yang merenggut banyak korban jiwa tersebut masih terjadi sampai akhir-akhir ini. Seperti terjadinya pembakaran terhadap seseorang yang berbeda aliran karena salah satu dari golongan mereka menganggap bahwa golongan mereka yang paling benar (*truth claim*).

Salah satu faktor utama penyebab terjadinya konflik keagamaan adalah adanya paradigma keberagaman masyarakat yang masih eksklusif. Pemahaman keberagaman ini tidak bisa dipandang sebelah mata, karena pemahaman ini dapat membentuk pribadi yang antipati terhadap pemeluk agama lain. Pribadi yang tertutup dan menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lainnya. Pribadi yang selalu merasa hanya agama dan alirannya saja yang paling benar, sedangkan agama dan aliran lain adalah salah dan bahkan dianggapnya sesat.<sup>15</sup> *Claim* kebenaran yang dimiliki oleh salah satu golongan atau kelompok tertentu adalah sebagai akibat dari justifikasi terhadap kelompok atau aliran lain yang diluar golongan mereka. Jika *claim* ini sudah dimiliki oleh salah satu golongan, maka golongan yang diluar mereka akan dianggap kafir dan harus dimusuhi karena berbeda pemahaman. Anggapan mereka yang mempunyai kebenaran adalah sebagai bagian dari sikap egois dan fanatisme golongan, yang dalam hal ini mereka menganggap bahwa golongan merekalah sebagai utusan atau juru bicara Tuhan. Akibatnya, perpecahan dan peperangan terjadi sehingga berujung pada korban jiwa.

---

<sup>14</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 50.

<sup>15</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hal. 56.

Kenyataan pahit tersebut sebenarnya bukan saja pada satu titik permasalahan agama saja, namun pada wilayah perbedaan budaya, suku, ras, bahkan warna kulit pun bisa memupuk terjadinya kekerasan atau ketimpangan. Pada dasarnya kebudayaan memiliki dua kawasan fungsi, yaitu sebagai *pattern for behavior* dan *pattern of behavior*. Ketika seorang agen dalam melakukan tindakan dalam hidupnya berdasarkan sistem nilai yang diyakini kebenarannya, maka kebudayaan dalam hal ini berfungsi sebagai *pattern of behavior*. Namun jika seorang agen melakukan pembacaan atas aktifitas lain berdasarkan nilai yang diyakininya, atau mendialogkan realitas yang tampak oleh pandangannya dengan sistem nilai yang menjadi pedoman hidupnya, maka kebudayaan dalam kasus ini berfungsi sebagai *pattern for behavior*.<sup>16</sup> Melihat kedua fungsi kebudayaan tersebut, jika dipahami sebagai pisau analisa bagi kebudayaan sekarang yakni mengarah pada fungsi *pattern of behavior*, maka konflik di tingkatan masyarakat akan bersifat destruktif. Adanya kenyataan yang demikian itu, maka sangat perlu dibangun upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama, budaya, suku, dan lainnya tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Dengan mengintensifkan forum-forum komunikasi atau dialog antar budaya masyarakat yang mempunyai kecenderungan perbedaan. Kemudian selain itu juga dengan membangun pemahaman keragaman yang lebih plural dan inklusif.

Konflik keyakinan yang bermuara pada konflik sosial sebenarnya sudah tidak asing lagi dan tentunya bukan suatu hal yang baru dalam periode bangsa ini. Perang antar suku dan agama hampir terjadi kapan saja ketika kelompok yang

---

<sup>16</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...*, hal. 67.

satu dengan yang lain saling bersinggungan, atau kelompok tertentu sudah tidak nyaman lagi berada atau berdampingan dengan kelompok lain, dan tidak jarang berkembangnya kecurigaan antar kelompok satu dengan yang lain. Istilah seperti imperialisme budaya, infiltrasi budaya, akulturasi budaya, atau bahkan dekadensi nilai akibat pengaruh asing sudah begitu lazim. Ada berbagai pemicu praktis dari konflik-konflik seperti ini. Akan tetapi, di belakang itu sesungguhnya tersembunyi semacam kecenderungan hegemoni nilai serta klaim kebenaran sepihak seperti yang diungkap di atas. Selalu ada saja pemicu atau ketidakrelaan komunitas lainnya hanya perbedaan etnoreligius serta benturan sosio-kultural. Tentu saja berbagai macam alasan munculnya konflik sosio-kultural. Akan tetapi salah satunya, dan ini dianggap paling mendasar adalah ketidakmampuan untuk memahami kebudayaan serta menempatkannya secara tepat dalam kerangka ideal hidup manusia sebagai makhluk moral dan beradab.<sup>17</sup> Belum lagi di era transformasi dan reformasi budaya ini, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan globalisasi. Bagaimana tidak, kebudayaan, pemikiran, gaya hidup lainnya masuk dan mempengaruhi corak hidup masyarakat. Namun, masalahnya adalah bagaimana masyarakat kita agar tidak tercerabut dari budayanya sendiri, dengan memasuki dunia global. Karena jika tidak memasuki dunia global, maka masyarakat akan ketinggalan perkembangan jaman, baik secara teknologi maupun informasi.

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan suatu bangsa. Bukankah pendidikan merupakan proses

---

<sup>17</sup> Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 109.

pembudayaan, dan kebudayaan itu sendiri berkembang karena pendidikan.? Dengan demikian di dalam masa krisis dewasa ini ada dua hal yang menonjol, yaitu:

1. Bahwa pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya yaitu politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan.
2. Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini merupakan refleksi dari krisis pendidikan nasional.<sup>18</sup>

Pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar dan terdidik, namun yang jauh lebih penting lagi adalah pendidikan mewujudkan manusia yang terdidik dan juga memiliki kepekaan terhadap budaya (*educated and civilized human being*). Idealnya sistem pendidikan itu diarahkan pada pemahaman kebudayaan Indonesia yang Bhineka.<sup>19</sup> Peran penting pendidikan bagi kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara dapat terlihat dari *Sistem Among*, dimana tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai, berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar supaya kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila.<sup>20</sup> Melihat dari kondisi kenyataan, *out put* dari pendidikan sekarang, kiranya pendapat Ki Hadjar Dewantara tersebut mengenai peran penting pendidikan masih relevan dengan kondisi sekarang. Kenyataannya, pendidikan bukan saja hanya ritual manusia sebagai jembatan untuk mendapat status sosial dalam kehidupan sosialnya, melainkan juga sebagai

<sup>18</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hal. 1.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>20</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 56.

alat untuk melanggengkan *status quo* kekuasaan. Karna itu, peran pendidikan sebagai perubahan perilaku manusia menuju manusia yang beradab dan bersusila, menjadi kebutuhan guna mewujudkan masyarakat Pancasila.

Meskipun pendidikan mempunyai banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, madrasah, program diploma, sekolah tinggi, institut, universitas, dan sebagainya, namun pada hakikatnya pendidikan adalah satu. Yaitu, mengembangkan potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan jaman. Dengan kata lain, hakikat dari proses pendidikan adalah mengembangkan "*human dignity*" yaitu harkat dan martabat manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.<sup>21</sup> Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah menyiapkan manusia-manusia yang berbudaya dan berbudi pekerti, sehingga ia siap dalam segala kondisi dan situasi apapun yang ada di depan dan di lingkungan kehidupannya. Pendidikan adalah membangun sebuah bangunan bangsa dengan balutan nilai-nilai keragaman, toleransi, humanisasi, serta perdamaian untuk hidup di tengah-tengah perbedaan budaya, suku, agama, ada istiadat dan lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam Bab III yang menyinggung "prinsip penyelenggaraan pendidikan" pada Pasal 4, yaitu "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

---

<sup>21</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Cet. II, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 136.

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai ke-agamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>22</sup>

Keyakinan bahwa tiap kehidupan masyarakat memiliki berbagai macam kebudayaan yang kemudian disebut dengan multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat ketika sebuah entitas masyarakat tertentu diamati, maka akan nampak berbagai bentuk perbedaan tingkah laku budaya yang berasal dari kultur dalam entitas tersebut. Kebudayaan tersebut tidak hanya digunakan untuk melakukan aktifitas sosial, ekspresi diri, dan penguatan solidaritas kolektif, namun juga digunakan untuk dialog antara satu etnis dengan etnis lain dalam sebuah entitas. Sebagaimana hukum keniscayaan (*sunnatullah*) yang berlaku pada tiap hal yang terkait dengan dunia seisinya, maka perbedaan, keragaman, heterogenitas, dan apapun juga nama dan bentuknya, seakan tidak dapat dihindari lagi.<sup>23</sup>

Mengingat multikulturalisme merupakan suatu perkembangan baru dalam khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial. Maka diperlukan kajian dan penelaahan lebih dalam mengenai konsep yang ditawarkannya. Dan jika dilihat dari persoalan-persoalan yang dipaparkan di atas tersebut, maka penulis merasa membutuhkan analisis kritis serta pembahasan yang lebih mendalam mengenai pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Penulis menganggap pendidikan adalah salah satu upaya dan alternatif dalam mewadahi persolan-persoalan yang ada di masyarakat dan dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penulis mengahdirkan karya ini sebagai bentuk kegelisahan dalam

<sup>22</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), hal. 8.

<sup>23</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...*, hal. 68.

melihat dunia pendidikan dan persoalan sosial lain yang terkait, karena penulis menilai pendidikan adalah subsistem dari sistem sosial yang ada.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menghadirkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam Pluralis-Multikultural sebagai sarana pemecahan masalah (*problem solving*) radikalisme di Indonesia.?
2. Bagaimana peran pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat pluralis-multikultural di Indonesia.?

### **C. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui lebih dalam mengenai konsep pendidikan Islam Pluralis-Multikultural.
2. Mendeskripsikan pendidikan Islam Pluralis-Multikultural sebagai sarana pemecahan masalah radikalisme.
3. Mengetahui peran dan fungsi dari pendidikan Islam serta implikasinya dalam membentuk masyarakat pluralis-multikultural.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam memperkaya wawasan pendidikan Islam Pluralis-Multikultural.
2. Untuk menambah khasanah pustaka bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam Pluralis-Multikultural.

3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep pendidikan Islam Pluralis-Multikultural dalam upaya meningkatkan peran dan mutu pendidikan bagi peradaban dan perkembangan masyarakat Pluralis-Multikultural.

#### **E. Telaah Pustaka**

Data dan informasi yang penulis temukan mengenai kajian pendidikan Islam pluralis-multikultural memang cukup banyak yang mengulas kajian tersebut. Dalam buku yang berjudul “Pendidikan Multikultural (konsep dan aplikasi)” yang disusun oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, misalnya. Buku ini mengupas mengenai bagaimana kajian pendidikan multikultural sebagai suatu kajian yang mampu menyentuh ranah-ranah kemanusiaan dan kebudayaan. Pendidikan Islam pluralis-multikultural ini adalah sebagai pendekatan yang menitik beratkan pada keragaman atau heterogenitas yang terjadi pada masyarakat, yang melihat kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, yang memiliki kesamaan dan perbedaan cita-cita. Pendidikan jenis ini menekankan pada pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Pendidikan Islam pluralis-multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap hakikat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Kemudian selain itu juga buku ini menganggap

bahwa konsep tentang pluralisme dan multikulturalisme memang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, seluruh manusia berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa, yang kemudian pada perkembangannya terpecah-pecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi solidaritas satu sama lain. Inilah yang kemudian sebagai dasar Islam sebagai perspektif “kesatuan umat manusia” (*human dignity*).

Dalam konteks semacam ini Ngainun Naim dan Achmad Sauqi menyebutkan bahwa pendidikan Islam pluralis-multikultural menemukan signifikansinya. Realitas masyarakat Indonesia yang rentan terhadap konflik dan kekerasan membutuhkan usaha reduksi secara sistematis menuju terciptanya kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. Salah satu media yang paling efektif dan sistematis dalam proses penanaman dan pemahaman (transformasi nilai) terhadap realitas pluralis-multikultural adalah melalui proses pendidikan.

Multikulturalisme, adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, heterogenitas, dan kemajemukan budaya, baik itu ras, suku, etnis maupun agama. Inilah kemudian yang disebut epistemologi multikulturalisme yang dijelaskan oleh Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Multikultural”. Ia menyebutkan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah

bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang ragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan masing-masing kelompok untuk menghormati dan menghargai budaya lain.

Dalam buku ini juga mengulas mengenai gagasan multikulturalisme, ia menjelaskan bahwa multikulturalisme dinilai dapat mengakomodir kesetaraan dalam perbedaan. Sehingga konsep tersebut dianggap mampu meredam konflik yang ada dalam masyarakat yang heterogen. Maka masyarakat multikultural mampu menciptakan ruang bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan yang otonom. Dari sini Chairul Mahfud berpendapat bahwa masyarakat multikultural akan menciptakan suatu sistem budaya (*cultural system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Maka, Chairul Mahfud dalam hal ini menegaskan bahwa multikulturalisme adalah suatu pendekatan yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Karena selain sebagai sarana alternatif pemecahan masalah, pendidikan multikultural juga sebagai sarana untuk saling mengenal perbedaan, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai perbedaan suku, ras, budaya, kepercayaan (agama), dan lain sebagainya.

Dalam buku “Tantangan Multikulturalisme Indonesia (dari radikalisme menuju kebangsaan) yang disusun oleh Nur Syam, juga menyinggung mengenai bagaimana pentingnya sebuah pendekatan multikulturalisme. Ia juga menjelaskan

bahwa sebagai dampak dari arus globalisasi, multikulturalisme memiliki empat tantangan yang itu diantaranya adalah Radikalisme, Etnosentrisme, *Bontique multiculturalism*, dan negara. Selanjutnya dalam pembahasan buku ini menjelaskan bahwa klaim kebenaran (*truth claim*) semakin menguat manakala identitas kesukuan memunculkan etnosentrisme. Nur Syam menjelaskan lebih lanjut bahwa sikap dari radikalisme dan etnosentrisme masih disikapi dengan ideologi multikultur yang artifisial, hanya pada dataran *co-existance* dan belum *pro-existance*.

Dalam bukunya juga mengulas tentang perilaku masyarakat yang mempunyai kecenderungan dalam sikap radikalisme dan etnosentrisme serta munculnya berbagai gerakan teo-demokrasi sebagai akibat dari era reformasi. Kemudian, selain menjelaskan tentang kehidupan kultural yang terjadi di masyarakat, Nur Syam dalam bukunya juga mengulas wawasan perpolitikan, kebangsaan dan ke-Islaman yang terjadi dalam kehidupan masyarakat struktural.

Kajian lain yang mengulas pendidikan multikultural adalah M. Ainul Yaqin dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Multikultural". Dalam bukunya tersebut Ainul Yaqin mencoba melihat kembali keragaman yang terjadi pada tubuh masyarakat. Bahwa keragaman adalah rahmat yang dikaruniakan kepada bangsa. Karena dengan begitu, bangsa akan mempunyai alasan untuk saling mengenal dan bahu-membahu dalam membangun negeri. Namun karunia tersebut dapat menjadi sumber malapetaka yang dapat mengakibatkan adanya kecurigaan dan rasa saling tidak percaya dari satu kelompok dengan kelompok lain. Diskriminasi, ketidakadilan, pelanggaran HAM, dengan segala bentuk

kekriminalitas, kekerasan, pengenyampingan kaum minoritas, pengenyampingan nilai-nilai budaya lokal, kekerasan antar pemeluk agama, dan sebagainya adalah bentuk nyata dari problematika kultural yang ada. Dalam hal ini Ainul Yaqin melihat persoalan tersebut memerlukan upaya untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan, dan humanisme dalam setiap pergaulan di dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang kultur yang berbeda. Oleh karena itu, Ainul Yaqin menganggap bahwa salah satu alternatif dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan multikultural.

Lebih lanjut, Ainul Yaqin juga merumuskan tujuan pendidikan multikultural adalah selain mentransformasikan nilai-nilai kultural yang dimiliki oleh bangsa juga sekaligus dapat mempraktekan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, humanisme, dan keadilan terkait perbedaan yang ada di sekitar mereka. Ia menjelaskan, dengan adanya konsep dan strategi ini diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultur seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalisir.

“Multikulturalisme (belajar hidup bersama dalam perbedaan)” dalam bukunya Andre Ata Ujan dan kawan-kawan, adalah salah satu kajian multikulturalisme yang menganggap sebagai suatu sikap dalam menghadapi keberagaman yang terjadi pada masyarakat plural. Selain itu juga, dalam buku ini menyebutkan isu multikulturalisme baik sebagai kerangka teori juga sebagai agenda praktis perjuangan politik. Karena ia menganggap bahwa

multikulturalisme adalah sebuah wadah bagi para kaum marjinal dan minoritas dalam memperjuangkan pengakuan dalam komunitas masyarakat plural.

Secara sederhana dalam buku multikulturalisme yang disusun oleh Andre Ata Ujan juga menjelaskan mengenai pengelolaan konflik beserta resolusi konflik. Karena pemahaman mengenai sikap pluralisme memberikan kesadaran bahwa di dalam budaya-budaya lain pun dapat menemukan kebenaran dan nilai-nilai yang berharga bagi kemanusiaan. Dalam buku ini juga mengupas mengenai bagaimana sikap kita dalam menghadapi pluralitas masyarakat, sehingga bisa hidup harmonis dan toleran di tengah perbedaan dan heterogenitas.

Kajian penelitian yang terdahulu mengenai pendidikan pluralis-multikultural dengan fokus penelitian yang diajukan mempunyai kesamaan dan perbedaannya. Adapun kesamaan antara fokus penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mendalami serta membahas mengenai konsep pendidikan pluralis-multikultural. Hanya saja secara garis besar, konsep pendidikan pluralis-multikultural yang di sampaikan oleh para peneliti terdahulu mempunyai fokus permasalahannya masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan dalam penelitian ini adalah menjawab persoalan masalah (*problem solving*) radikalisme dengan konsep pendidikan Islam pluralis-multikultural serta bagaimana mewujudkan masyarakat yang anti rasis, anti primordialisme, anti brutalisme, anti radikalisme dan lain sebagainya yang dapat menghilangkan sikap humanisme. Artinya, jika hasil penelitian Nur Syam mengenai tantangan multikulturalisme Indonesia, melihat bahwa penegakan multikulturalisme di Indonesia mendapati hambatan yaitu Radikalisme, *bontique multiculturalism*,

etnosentrisme, dan negara. Sementara buku-buku lain hasil penelitian mengenai pluralisme dan multikulturalisme merupakan bahasan mengenai konsep serta gagasannya multikulturalisme dalam menjawab perbedaan dalam tubuh masyarakat.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah pedoman dalam mencari data atau informasi terkait dengan permasalahan atau yang ada hubungannya dengan perhatian dalam penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka teori yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### **1. Pendidikan dan Kebudayaan**

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaknya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>24</sup> Di sini sudah jelas sekali kiranya maksud dari pendidikan itu sendiri. Walaupun secara definisi para tokoh pendidikan mempunyai banyak versi dalam mempersepsikan pendidikan, namun makna dan tujuannya tidak keluar dari hakikat pendidikan itu sendiri.

Para pemerhati pendidikan pun ikut andil dalam mendefinisikan pendidikan. Sebagaimana disinggung oleh Nurani Soyomukti dalam bukunya "Teori-teori Pendidikan". Ia mendefinisikan bahwa pendidikan adalah proses

---

<sup>24</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003..., hal. 3.

untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan prilaku.<sup>25</sup> Jika kita merefleksikan definisi tersebut maka terdapat ide yang ditawarkan. Walaupun secara formal proses pendidikan itu terjadi di sekolah, akan tetapi pendidikan perlu dukungan dari berbagai wilayah lain yaitu pendidikan keluarga dan masyarakat. Hal ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja, karena proses penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan prilaku akan terjadi jika seluruh komponen seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu berperan secara aktif di dalamnya.

Ki Hadjar Dewantara sendiri mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan tumbuhnya budipekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Romo Mangun Wijaya, pendidikan adalah proses awal usaha untuk menumbuhkan kesadaran sosial pada setiap manusia sebagai pelaku sejarah. Kesadaran sosial hanya bisa tercapai apabila seseorang telah berhasil membaca realitas perantaraan dunia di sekitar mereka. Menurut ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbang balik) antara pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat, yang jelas pendidikan itu menumbuhkan nalar kritisisme sosial.<sup>27</sup> Artinya pendidikan bukan hanya

---

<sup>25</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 27.

<sup>26</sup> Karya Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. II, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 14.

<sup>27</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 15.

bertujuan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan terdidik, namun yang jauh lebih penting lagi adalah pendidikan mewujudkan manusia yang terdidik dan juga memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial, agar pendidikan tidak layaknya seperti “menara gading”. Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, akan tetapi pendidikan juga memperhatikan pengembangan budipekerti, kecerdasan sosial, dan lain sebagainya. Inilah hakikat dari apa yang akan dicapai dalam proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan berfungsi untuk melakukan proses penyadaran terhadap manusia agar mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan, yang ada disekitarnya. Dengan adanya pendidikan diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berfikir.<sup>28</sup>

Berbagai definisi yang ditawarkan, namun yang menjadi landasan dalam pendidikan itu sendiri adalah filsafat. Karena pendidikan adalah salah satu bidang ilmu, maka terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dengan filsafat. Filsafat mencoba merumuskan citra manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu sendiri. Filsafat pendidikan berupaya menjawab secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok seputar pendidikan. Kajian-kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat akan besar pengaruhnya terhadap pendidikan, karena prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran hasil kajian tersebut pada umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Peranan filsafat dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan hasil kajian antara lain;

- a. Kebenaran dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini.

---

<sup>28</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 7.

baik dan benar, merupakan faktor *given* dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar peserta didik bisa masuk dan beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut. *Ketiga*, Kesadaran kritis (*critical consciousness*), kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktur menghindari '*blaming the victims*' dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta akibat pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana menransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.<sup>30</sup> Maka, pendidikan dalam paradigma kesadaran kritis ini memberikan ruang dialogis-partisipatoris dalam proses pendidikannya. Paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku dari proses pendidikan. Dalam pendidikan ini membukakan kesadaran peserta didik pada suatu kondisi dan realitas dalam kehidupan yang ada disekitarnya, sehingga dalam pelaksanaannya penuh dengan pengembangan potensi manusia yang secara utuh dalam kondisi yang diinginkan oleh peserta didik. Dengan kata lain, dalam proses pendidikan menghilangkan kepentingan yang dapat menghegemoni kesadaran manusia terhadap kondisi yang ada disekitarnya.

---

<sup>30</sup> William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Penerj. Omi Intan Naomi dari buku *Education Ideologies: Contemporary expressions of educational philosophies*. Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. xvi.

Bagaimanapun definisi dan landasan pendidikan yang ditawarkan oleh pemerhati dan tokoh pendidikan, yang pasti upaya untuk mensinergikan antara teori dan praktik harus diselaraskan sehingga pendidikan tidak layaknya “panggung jauh dari bara”. Walaupun banyak referensi mengenai teori yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh pendidikan setidaknya itu merupakan upaya untuk memajukan dunia pendidikan. Perbincangan mengenai pendidikan memang tidak akan pernah mengalami titik final, sebab pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang akan senantiasa aktual untuk diperbincangkan pada setiap waktu dan tempat yang tidak sama atau bahkan berbeda sama sekali. Pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas perubahan. Ini adalah landasan epistemologi dan prinsip-prinsip umum dari pendidikan atau terminologi al-Syaibany dikatakan sebagai “prinsip perubahan yang diinginkan”. Dalam realitas kehidupan, sebagai kondisi riil pendidikan dapat dilihat dari adanya perubahan sosial yang begitu cepat, proses transformasi budaya yang semakin deras dan dahsyat, juga perkembangan politik universal, kesenjangan ekonomi yang menganga lebar serta pergeseran nilai kemanusiaan yang fundamental, mau tidak mau mengharuskan pendidikan memfokuskan bidiknya kearah ini. Oleh karena itu, pendidikan harus senantiasa toleran dan tunduk pada perubahan normatif dan kultural yang terjadi. Pendidikan sesungguhnya merupakan sebuah lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal penting yang saling terkait satu sama lain dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Disatu

sisi, pengembangan dan pelestarian budaya berlangsung dalam suatu proses pendidikan dan memerlukan perekayasa pendidikan. Sementara itu, pengembangan pendidikan juga membutuhkan sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut. Pengembangan kebudayaan juga membutuhkan kebebasan kreatif sementara pendidikan memerlukan stabilitas budaya yang mapan.<sup>31</sup>

Sebagai titik tolak analisis mengenai hakikat kebudayaan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam memahami hakikat pendidikan. Dalam hal ini, rumusan yang diambil dari seorang antropologi yaitu Edward B. Tylor dalam bukunya yang berjudul "*Primitive Culture*" yang terbit pada tahun 1871, mendefinisikan bahwa;

*"Kebudayaan atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat"*.

Definisi yang sederhana ini memberikan beberapa hal yang perlu kita simak lebih lanjut, kiranya bermanfaat sebagai kerangka untuk menyimak keterkaitan antara proses pembudayaan.

- a. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Keseluruhannya mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

---

<sup>31</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 12.

- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang a material, artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok-kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan juga dapat berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat-istiadat yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter antara terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.<sup>32</sup>

Adapun definisi dari pendidikan dan kebudayaan atau bahkan keterkaitan antara keduanya, yang jelas dalam era global sekarang ini komunikasi dan transformasi jarak antara negara menjadi dekat. Dalam beberapa menit saja informasi konstruktif maupun destruktif akan sampai tanpa filter, sehingga diperlukan daya tahan dan kemampuan kritis untuk menyeleksinya. Budaya kontemporer sering menarik generasi anak muda. Namun akan menjadi parah bila disertai kekaguman pada budaya asing dan merendahkan budaya sendiri. Daya kritis untuk mendudukan sederajat antara budaya luar dengan budaya sendiri dan mampu memfilter mana yang baik dan tidak, memang diperlukan. Ki Hadjar Dewantara dalam Trikornya menjabarkan dalam konsep “konvergensi”-nya

---

<sup>32</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan...*, hal. 39.

membuka peluang masuknya budaya asing, asalkan antara asing dengan budaya nasional ditimbang dalam kedudukan sederajat.<sup>33</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan memang sudah tidak asing lagi ditelinga, walaupun istilah pendidikan ini sudah sangat akrab didengar namun hakikat ataupun pemaknaannya masih menimbulkan perdebatan dikalangan pemerhati pendidikan. Keragaman definisi sebenarnya merupakan suatu hal yang wajar, karena satu pemerhati dengan pemerhati lainnya memiliki berbagai perbedaan pendekatan dalam memandang pendidikan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda, terutama perbedaan dalam latar belakang, baik latar belakang pendidikan, sosial, budaya, agama, maupun yang lainnya.

Pendidikan dalam pengertian umum misalnya, pakar filsafat Indonesia N. Drijarkara memberikan definisi pendidikan dengan nuansa filosofis. Pendidikan dalam pandangan Drijarkara adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses *hominisasi* (proses menjadikan seorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Sementara ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengalihkan adat-istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Definisi yang dibuat oleh

---

<sup>33</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 120.

Koentjaraningrat ini sarat dengan nuansa budaya, karena beliau adalah ahli antropologi.<sup>34</sup> Muhammad Labib al-Najihhi memberi definisi pendidikan bahwa;

*“Bukanlah ia fikiran mewah, juga bukan seperti anggapan sebagian filosof sebagai usaha mencari kebenaran, terlepas dari budaya di mana ia berada, tetapi pendidikan itu adalah pernyataan sudut pandang seseorang atau lebih filosof terhadap peristiwa-peristiwa sosial, lembaga-lembaga, nilai-nilai, dan sistem-sistem yang menguasai jamannya di atas mana budayanya berdiri.”*<sup>35</sup>

Jika mencermati lebih lanjut mengenai definisi-definisi tersebut, terlihat memiliki perbedaan dalam mendefinisikan pendidikan. Namun demikian, dari keragaman perbedaan tersebut memiliki satu semangat yang sama dalam tujuan pendidikan. Setidaknya semangat tersebut terwakili oleh aspek proses pemanusiaan manusia, serta pendewasaan manusia melalui proses pendidikan. Di luar kedua dimensi tujuan tersebut memang mempunyai perbedaan dalam memandang atau mendefinisikan pendidikan antara yang satu dengan yang lain. Namun, perbedaan tersebut adalah suatu hal yang sangat lumrah terjadi dalam dunia pemikiran, oleh karena itu tidak perlu diperdebatkan, karena secara substansial sebenarnya terdapat kesamaan tujuan dalam pendidikan dari masing-masing definisi yang telah diuraikan.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga, yakni;

- a. Kegiatan oleh diri sendiri
- b. Kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan
- c. Kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu

<sup>34</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 30.

<sup>35</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hal. 132.

yang baik dan yang paling benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Potensi dasar manusia merupakan suatu yang *given*, dan semua makhluk manusia diberi potensi dasar yang sama oleh Allah Swt. Oleh karena itu untuk mencari serta menemukan paradigma baru pendidikan Islam yang humanistik, pekerjaan paling awalnya adalah menelaah manusia itu sendiri. Baru kemudian menelaah konstelasi pendidikan Islam agar bisa menemukan hubungan keduanya.<sup>37</sup> Pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugrahi fitrah atau potensi untuk menjadi baik dalam arti positif (*taqwa*) dan negatif atau jahat (*fujur*), akan tetapi manusia yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu apabila kemudian hari pada perkembangan manusia menjadi dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan dan kehidupan seharinya yang notabene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buruk. Oleh karena itu agar potensi positif dapat berkembang secara optimal maka Nabi dalam hal ini mewajibkan untuk mencari ilmu sejak dalam buaian. Itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi manusia.<sup>38</sup>

Hasan Langgulung, sebagaimana ia menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Manusia dan Pendidikan” bahwa potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul dalam al-Asma’ al-Husna’, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 itu. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadat

<sup>37</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 15.

<sup>38</sup> Juwairiyah, *Hadits Tarbawi*, Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 2.

dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat menyembah Allah ini dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung di dalam al-Asma' al-Husna' itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Dan itulah dia pendidikan menurut pandangan Islam. Misalnya, sifat suci (al-Qudus). Untuk mengembangkan kesucian ini pada diri manusia, kita diperintahkan mengerjakan ibadah formal yang terdiri dari rukun Islam yang lima; Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. Syahadat bertujuan mensucikan niat dan fikiran manusia dari segala syirik. Shalat, hendaklah didahului oleh kesucian badan, dan seterusnya.<sup>39</sup> Lebih lanjut lagi, menurut Azyumardi Azra, pada dasarnya manusia merupakan makhluk teomorfis, artinya dibalik keterbatasan dan kelemahannya ia memiliki sesuatu yang ada di dalam dirinya, yaitu sifat-sifat ke-Tuhanan. Tetapi dengan kerangka berfikir demikian, tidaklah mengisyaratkan pemanusiaan Tuhan (antromorfisasi), karena bagaimanapun juga zat Tuhan tetap abadi dan kekal, lain halnya dengan manusia yang zatnya berubah serta zatnya tidak abadi.<sup>40</sup>

Melihat lebih jauh lagi mengenai pendidikan Islam bagi manusia dan masyarakat secara umum. Bahwa orientasi pendidikan Islam harus diletakan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia yang utuh (*insan kamil*). Sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan memberikan kontribusi yang positif terhadap perubahan dan peradaban manusia. Jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis dan antropologis, fungsi utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan kreatifitas manusia, dan menanamkan nilai baik. Karena itu tujuan akhir

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hal. 262.

<sup>40</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 62.

pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi kreatif manusia agar menjadi manusia yang baik, menurut pandangan manusia dan Tuhan yang Maha Esa. Persoalan baik manusia adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang bersifat efektif dari pada kognitif. Namun, pendidikan yang berwawasan nilai juga tidak harus mengorbankan kreatifitas rasional dan keterampilan tinggi manusia, yang terjadi sebaliknya, pendidikan nilai dapat dipergunakan pendekatan rasional ilmiah. Membahas mengenai masalah nilai, termasuk nilai kemanusiaan dan ke-Tuhanan tidak sederhana. Sebab selain pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan rasional dan afektif, juga didasarkan atas tata nilai yang bersifat normatif. Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut;



*“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut kebenaran empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.*<sup>41</sup>

Islam sebagai sistem Ilahi yang paripurna (Q.S. al-Maidah; 3) melihat manusia sebagai satu kesatuan antar jiwa dan raga. Jiwa merupakan dimensi ruhaniah, sedangkan raga adalah dimensi jasmaniah manusia, keduanya adalah substansi manusia. Kedua seubstansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Maka, melalui proses pendidikanlah kedua dimensi tersebut dapat tersentuh. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem sekaligus proses bermaksud membina, mengembangkan, dan mengarahkan

---

<sup>41</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 59.

potensi dasar manusia (jasmaniah-ruhaniah) berdasarkan nilai-nilai normatif (ajaran) Islam. Karena Islam sendiri memandang manusia sebagai satu kesatuan integral antara jasmaniah dan ruhaniah. Pendidikan Islam pada hakikatnya ingin mengembangkan dan mengarahkan kedua dimensi tersebut secara seimbang.<sup>42</sup>

### 3. Pendidikan Pluralis-Multikultural

Pendidikan pluralis-multikultural adalah sebuah wacana baru bagi dunia pendidikan nasional. Walaupun secara eksistensi keilmuan ini telah ada sejak lama, namun di Indonesia baru tersosialisasikan dan bahkan belum mampu diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan. Pendidikan model ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dengan masyarakat Indonesia, karena Indonesia mempunyai heterogenitas yang cukup tinggi, etnisitas yang beragam, kebudayaan yang begitu plural, terlebih pada otonomi dan desentralisasi yang sudah diterapkan hingga hari ini.

Walaupun demikian, namun pendidikan pluralis-multikultural sangat dibutuhkan bagi kerukunan bangsa. Secara mendasar pendidikan pluralis-multikultural adalah proses internalisasi nilai-nilai kebudayaan lokal maupun nilai-nilai kebudayaan yang lain. Oleh karena itu, pendidikan pluralis-multikultural adalah membentuk serta mempersiapkan peserta didik sehingga mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan. Pendidikan pluralis-multikultural harus dilihat sebagai bagian dari usaha komprehensif menghindari, mencegah, dan menanggulangi konflik bernuansa etnis dan agama di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan pluralis-multikultural ini harus menjadi

---

<sup>42</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 111.

proyek jangka panjang. Pendidikan pluralis-multikultural tidak sekedar untuk memahami keragaman agama dan budaya, tetapi juga memahami nilai-nilai bersama yang bisa di-*sharring* sebagai dasar hidup bersama (*vivre ensemble*). Tujuan pendidikan pluralis-multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk melawan kediktatoran (*I'intolerable*) seperti inkuisisi (pengadilan negara atas sahnya tidaknya teologi atau ideologi) perang agama, dan diskriminasi.<sup>43</sup> Dengan pendidikan pluralis-multikultural ini diharapkan bangsa bisa hidup secara berdampingan di tengah perbedaan kultural, pemahaman, kepercayaan dan lain sebagainya. Kemudian selain itu juga, untuk bisa hidup secara toleran, saling menghargai dan memberikan ruang dalam segala perbedaan tersebut. Karena jika sikap toleran tetapi tidak dibarengi dengan penghargaan dan pemberian ruang ekspresi, maka bagi setiap perbedaan yang ada masih dibatasi oleh sikap penghargaan tapi tidak memberikan kesempatan untuk berekspresi. Oleh karena itu, sikap toleran, penghargaan, dan pemberian ruang serta kesempatan terhadap sebuah perbedaan adalah satu kesatuan yang utuh dalam menjunjung sikap pluralisme dan multikulturalisme.

Perbincangan mengenai pluralisme dan multikulturalisme memang tidak terlepas atau berkaitan dengan aspek agama, sosial, maupun politik. Masyarakat yang harus mengapresiasi pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogen dan pluralitas yang tinggi.

---

<sup>43</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural...*, hal. 99.

Paling tidak, heterogenitas dan pluralitas anggotanya bisa dilihat dari ekspresi keragaman suku, ras, aliran (agama), dan budaya (kultur). Dalam pendidikan multikultural sebenarnya terdapat dua kunci pembahasan di dalamnya, yaitu pluralitas dan kultural. Sebab pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, apapun bentuk perbedaan dan keragamannya. Kepercayaan (agama), ras (etnis), suku dan budaya. Menurut Frans Magnis Suseno sendiri mendefinisikan pendidikan pluralis sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Sementara Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan kepercayaan (agama). Pluralisme dan multikulturalisme memang dua hal yang berbeda, namun diantara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dalam konteks masyarakat plural (*plural society*) memang berbeda dengan masyarakat multikultural (*multicultural society*), tetapi masyarakat plural adalah dasar bagi berkembangannya tatanan masyarakat multikultural, di mana masyarakat dan budaya berinteraksi dan berkomunikasi secara intens. Oleh karena itu, jika melihat kembali penjelasan-penjelasan tersebut maka pluralisme mengandung pengertian kemajemukan agama, sementara multikulturalisme lebih pada kemajemukan budaya, meskipun sesungguhnya definisi agama dan budaya sangat ragam.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 49.

Pertentangan etnis, budaya maupun kepercayaan yang terjadi di negeri ini, mengajarkan betapa pentingnya akan sebuah pendidikan pluralis-multikultural. Walaupun secara formal bangsa kita mengakui akan adanya keragaman yang tertuang dalam slogan Bhineka Tunggal Ika, namun pada kenyataannya tidak. Sudah sejak lama bangsa kita terjebak pada situasi fanatisme, rasisme, primordialisme, dan sikap chauvinisme yang berlebihan. Tentunya hal ini berujung pada sikap diskriminasi dan disintegrasi sosial, atau bahkan anarkisme terhadap suatu golongan. Sistem pendidikan yang sudah terpenjara dalam situasi pemenuhan kebutuhan bagi para pengambil kebijakan yang berpihak pada kapitalisme mengakibatkan sistem pendidikan jauh dari akar budaya. Dengan demikian, pendidikan tidak ubahnya seperti pabrik raksasa yang menciptakan buruh-buruh terampil namun dengan bayaran murah. Pendidikan bukan merupakan bagian dari indoktrinasi suatu kepentingan golongan. Pendidikan adalah pengungkapan identitas lokal dan paling penting adalah setiap orang dapat melihat dirinya sendiri (*self*), dan disini pula seseorang bisa melihat keragaman diluarnya (*other*). Pada sentra kebudayaan seperti kota-kota besar, di mana hidup berbagai macam etnis di dalamnya, pertemuan antar budaya merupakan persoalan yang menarik. Dari hasil pertemuan ini timbul sebuah kreatifitas baru yang pada akhirnya memperkaya kebudayaan. Kuncinya adalah kreativitas dan dinamika. Sistem kebudayaan yang demikian sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan yang akan terjadi di masa depan. Dalam hal kreativitas bangsa tersebut pada gilirannya akan menciptakan ketahanan budaya dari gempuran globalisasi.

Nilai-nilai budaya yang ada harus dilihat sebagai bagian dari masa depan, dikembangkan secara kreatif dan dalam suatu proses perubahan yang eksistensial.

Banyak para ahli berpendapat bahwa multikulturalisme itu bermaksud untuk mengenali budaya (*culture*) atau merujuk pada kemajemukan budaya dan akhirnya multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas terhadap kemajemukan budaya tersebut. Lawrence Blum menawarkan definisi multikulturalisme, yaitu sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar, multikulturalisme merupakan upaya untuk menggali potensi budaya sebagai kapital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko.<sup>45</sup>

Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan

---

<sup>45</sup> Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme...*, hal. 14.

Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni;

- a. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural.
- b. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial.
- c. Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat.
- d. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana digagas oleh H.A.R. Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.<sup>46</sup> Menurut H.A.R. Tilaar, bangsa yang tidak punya strategi untuk mengelola kebudayaan yang mendapat tantangan yang demikian dahsyatnya, dikhawatirkan akan mudah terbawa arus sehingga akhirnya kehilangan jati diri lokal dan nasionalismenya. Pendidikan multikultural hendaknya dijadikan strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh yakni melalui mekanisme pendidikan yang menghargai perbedaan budaya (*different of culture*).<sup>47</sup>

Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis diskursus yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, hal itu diantaranya adalah:

---

<sup>46</sup> Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Sebuah Gagasan Konsepsional", dikutip dari <http://www.google.com/makalah/pendidikan-multikultural/> [t.t]/ accessed 15 september 2011.

<sup>47</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 183.

- a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat luas.
- b. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
- c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.<sup>48</sup>

Pendidikan harus dikembalikan pada pemiliknya. Maka dari itu pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *ethnic studies* untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subyek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*. Istilah “Pendidikan Multikultural” dapat digunakan baik dalam tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-

---

<sup>48</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, (Jakarta: Indonesiatara, 2003), hal. 168.

isu dan masalah-malash pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal dengan lima pendekatan, yaitu;

*Pertama*, Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme.

*Kedua*, Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan.

*Ketiga*, Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan.

*Keempat*, Pendidikan Dwi-Budaya.

*Kelima*, Pendidikan Multikultural sebagai pengalaman moral manusia.<sup>49</sup>

Penerapan pendidikan pluralis-multikultural sangat penting untuk dikembangkan, dengan harapan pendidikan pluralis-multikultural mampu meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik serta diskriminasi sosial. Melalui pendidikan berbasis pluralis-multikultural juga diharapkan akan mengubah sikap dan *mindset* (pemikiran) yang lebih terbuka untuk memahami dan benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, budaya, serta kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda lainnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau *library research*, yaitu metode penelitian yang datanya diperoleh dari hasil penelusuran terhadap buku-

---

<sup>49</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 179.

buku, artikel, surat kabar, majalah, transkrip, notulensi, akses internet dan catatan-catatan penting lainnya yang memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang dibahas. Studi kepustakaan merupakan kegiatan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *sosiologi-historis*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelusuri dan sekaligus mencermati pemikiran-pemikiran pendidikan Islam dalam realitas masyarakat pluralis-multikultural.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>51</sup> Maka, dalam penelitian mengenai pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan Islam ini menggunakan sumber-sumber data terkait, baik itu data primer maupun data skunder. Sumber data primer berupa karangan-karangan yang ditulis oleh para ahli pendidikan Islam terutama terkait dengan pluralisme dan multikulturalisme, dan sebagai referensi dari sumber data primer adalah; Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, "Pendidikan Multikultural (konsep dan aplikasi)". Choirul Mahfud, "Pendidikan Multikultural". M. Ainul Yaqin, "Pendidikan Multikultural (*cross-cultural understanding* untuk demokrasi)". Nur Syam, "Tantangan Multikulturalisme Indonesia (dari radikalisme menuju kebangsaan)". Andre Ata Ujan dkk, "Multikulturalisme (belajar hidup bersama dalam perbedaan)". Muhammad Ali, "Teologi Pluralis-Multikultural (menghargai

<sup>50</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VIII, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 33.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

kemajemukan menjalin kebersamaan)". Bashori Muchsin dkk, "Pendidikan Islam Humanistik (alternatif pendidikan pembebasan anak)". Baharuddin dan Moh. Makin, "Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan)". H.A.R Tilaar, "Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (strategi reformasi pendidikan nasional)". H.A.R. Tilaar, "Kekuasaan dan Pendidikan (suatu tinjauan dari perspektif studi kultural)". Moh. Sofan. "Pluralisme (menyelamatkan agama-agama)".

Data sekunder adalah bahan-bahan yang dapat dipandang sebagai data yang sesuai dengan penelitian terkait, dan karena itu bahan-bahan ini juga harus diberikan perlakuan dan pengelolaan yang sama. Dengan kata lain, bahan tersebut masih harus diseleksi, digolongkan, diselidiki validitas dan reliabilitasnya, dibandingkan sebelum digunakan untuk mengkaji hipotesis dan teori masalah penelitian terkait.<sup>52</sup> Adapun sumber data sekunder tersebut adalah; William F. O'neil, "Ideologi-Ideologi Pendidikan". Mu'arif, "Liberalisasi Pendidikan (menggadaikan kecerdasan kehidupan bangsa)". Mustofa Rembangy, "Pendidikan Transformatif (pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran globalisasi)". Sahal Mahfudhz, "Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani". Umiarso dan Zamroni, "Pendidikan Pembebasan (dalam perspektif Barat dan Timur)". Muhammad Karim, "Pendidikan Kritis Transformatif)". H.A.R. Tilaar, "Paradigma Baru Pendidikan Nasional". Mastuhu, "Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21". Bagus Mustakim,

---

<sup>52</sup> Nasution, *Metode Research*, Cet. VIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 145.

“Pendidikan Karakter (membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat)”.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>53</sup> Dalam analisis deskriptif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrabel*) fenomena ataupun data yang didapatkan.<sup>54</sup>

Dari hasil teknik ini kemudian dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam memperbaiki berbagai kelemahan pendidikan kearah penyempurnaan. Maksud pokok pengadaaan analisis adalah melakukan pemeriksaan secara konseptual atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Sedangkan data-data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

---

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), hal. 169.

<sup>54</sup> Drajad Suharjo, *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hal. 12.

*Bab Keempat*, Membahas tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat pluralis-multikultural. Dalam Bab ini penulis ingin mengetahui sejauhmana pengaruh serta peran pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang mampu menghargai keberagaman. Maka, dalam hal ini penulis menempatkan pendidikan Islam pluralis-multikultural sebagai sarana alternatif bagi pembentukan masyarakat yang inklusif, yang mampu hidup ditengah perbedaan dan menerima segala perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

*Bab Kelima*, Bagian yang membahas kesimpulan mengenai analisa kritis terhadap konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural yang mencakup relevansi terhadap perubahan dan perkembangan peradaban masyarakat plural dalam arus globalisasi. Kemudian dilengkapi dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan harapan, maka tesis ini memerlukan pembahasan yang sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, sistematika pembahasan tesis ini tersusun kedalam beberapa Bab pembahasan. Adapun pembahasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Bab Pertama*, Berupa sistematika penulisan ilmiah yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

*Bab Kedua*, Membahas secara utuh tentang konsep (epistemologi) pendidikan Islam dalam peran pengembangan potensi manusia secara utuh. Dalam Bab ini juga menjelaskan mengenai hakikat dari proses pendidikan itu sendiri, serta beberapa uraian pandangan dari para ahli pendidikan. Uraian mengenai pandangan tersebut menyinggung mengenai konsep dasar dari pendidikan secara umum dan dalam perspektif pendidikan Islam, yang kemudian dijelaskan secara teori, prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan, tujuan dan implementasinya dalam pendidikan.

*Bab Ketiga*, Merupakan bagian penjelasan dari berbagai para ahli pendidikan mengenai pendidikan pluralis-multikultural serta dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam uraian tersebut juga dibumbui oleh gagasan yang ditawarkan oleh pendidikan multikultural dalam membangun paradigma keberagaman inklusif serta konsep dasar dari pendidikan Islam Pluralis-Multikultural.

## BAB II

### EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Manusia Dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an memperkenalkan kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif. Kata kunci tersebut adalah *Insan*, *al-Basyar*, dan *bani Adam*. Kata *Insan* yang bentuk jamaknya *al-Nas* dari segi semantik atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari asal kata *Anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui, dan meminta izin. Atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran, yakni dengan penalaran itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Adapun kata *Basyar* sendiri dimaknai sebagai penyebutan semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, baik secara individual maupun kolektif. Kata *Basyar* adalah jamak dari kata *Basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut.<sup>55</sup> Kata kunci selanjutnya al-Qur'an menyebutkan manusia dengan sebutan *bani Adam*, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya; “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka dari daratan dan di lautan. Kami beri rezeki yang baik-baik dan

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 29.

*kami melebihi mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.” (Q.S. al-Isra’; 70).<sup>56</sup>*

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya manusia bisa belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan, sosial. Kemudian selain itu juga manusia mempunyai tata etnik, aturan, peradaban dan tentunya sebagai makhluk yang mempunyai budaya.

Mengenai kejadian manusia dan tujuan hidupnya, Allah berfirman;



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya; “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka menyembah kepada-Ku*” (Q.S. Adz-Dzariyaat: 56).

Serta dalam ayat lainnya difirmankan;

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “*Itulah Dia Allah, Tuhanmu. Tiada Tuhan kecuali Dia. Pencipta segala sesuatu, oleh sebab itu sembahlah Dia*” (Q.S. al-An’am: 103)

Harus ditekankan, di sini pertama kali, bahwa menyembah dalam dua ayat al-Qur’an di atas itu tidak dimaksudkan sebagai upacara sembahyang yang biasa kita pahami. Jauh lebih luas dari itu, pendeknya meliputi segala tingkah laku kita. Jadi ibadah dalam pengertiannya yang luas meliputi seluruh gerak-gerik kita. Ibadah dalam pengertian yang luas inilah tujuan manusia diciptakan, atau tujuan

<sup>56</sup> Baharddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 28.

hidup manusia.<sup>57</sup> Manusia sebagai makhluk yang diberikan kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, mempunyai kecenderungan-kecenderungan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut;

﴿ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ﴾

Artinya; “Maka diilhamkanlah kepada jiwa manusia yang baik dan yang buruk”.

Pada dasarnya manusia sejak lahir sudah dianugerahi fitrah<sup>58</sup> atau potensi untuk baik dan jahat (*taqwa* dan *fujur*), akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa.<sup>59</sup> Inilah yang kemudian menjadi perbedaan manusia dengan makhluk lain, yang diberikan kesempurnaan akal pikiran dan hati. Artinya dengan kedua anugerah yang diberikan tersebut, manusia mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi positif sehingga berkembang secara optimal. Maka pengembangan potensi yang dimiliki manusia tersebut tiada lain adalah melalui proses pendidikan.

<sup>57</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (suatu analisa Psikologi dan pendidikan)*, Cet. III, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hal. 4.

<sup>58</sup> Dari segi bahasa, kata *Fitrah* terambil dari akar kata *al-fathri* yang berarti “belahan”, dan makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” atau “kejadian”. Konon sahabat Nabi Ibnu Abbas tidak tahu persis makna kata “*fathir*” pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi sampai ia mendengar pertengkaran tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang berkata, “*ana fathartuhu*”. Ibnu Abbas memahami kalimat ini dalam arti, “*saya yang membuatnya pertama kali*”. Dan dari situ Ibnu Abbas memahami bahwa kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. *Fitrah* manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Lihat buku, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 283.

<sup>59</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 2.

Salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktifitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin. Secara etimologis, fitrah berarti bersih dan suci. Sebagaimana disinggung sebelumnya, Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai potensi yang baik. Hal ini berdasarkan analisis terhadap hadits Nabi berikut;

*“Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci (dari segala dosa dan noda) dan pembawaan beragama tauhid, sehingga jelas bicarannya. Maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* (HR. Abu Ya’la, al-Thabrani, dan al-Baihaqi dari al-Aswad bin Sari).<sup>60</sup>

Menurut pandangan agama, manusia terdiri dari tiga unsur yaitu, 1). Tubuh sebagai sebuah materi sifatnya tidak kekal dan akan hancur. 2). Hayat artinya hidup, namun jika tubuh telah mati maka kehidupan akan berakhir dan hal ini hanya berlaku bagi binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dan 3). Jiwa, bagi manusia tidak pernah mati, ia akan terus hidup sekalipun tubuh dan hayat telah berakhir.<sup>61</sup> Namun, Imam al-Ghazali sendiri dengan karya yang monumentalnya *“Ihya Ulumuddin”* mengulas seputar konsepsi manusia, berpendapat bahwa

<sup>60</sup> Baharddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 38.

<sup>61</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Dalam Pendidikan Nasional Abad 21*, Cet. II, (Yogyakarta: Safirian Insania Press, 2004), hal. 155.

esensi manusia terdiri dari empat bagian, yaitu; hati, ruh, jiwa dan akal.<sup>62</sup> Unsur-unsur yang dimiliki manusia tersebut adalah sebagai pijakan awal dalam pembahasan mengenai manusia, yang dalam hal ini mengenai pendidikan. Mengenai bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sehingga bisa digunakan untuk keperluan dirinya dan alam disekitarnya. Tentunya langkah awal tersebut adalah mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada manusia.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya, dan berbagai kesempurnaan anugrah lain seperti akal pikiran dan hati. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan suatu tujuan dan fungsi yaitu, manusia sebagai *Khalifah* dan *Abd* (pengabdikan Allah). Menurut Musthafa al-Maraghi, kata *Khalifah* memiliki dua makna yaitu, *Pertama*, adalah pengganti Allah untuk melaksanakan titah-Nya di muka bumi. *Kedua*, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya, dan memakmurkan alam bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Sedangkan arti *Abd* sendiri adalah mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah.<sup>63</sup> Tugas yang kedua ini lebih pada hubungan manusia dengan sang penciptanya. Pendapat tersebut dapat dikategorikan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan, mempunyai tugas dan fungsi menjalin hubungan *hablum min Allah* dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal), dan *hablum min an-nas* (horizontal) yaitu

---

<sup>62</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan (dalam perspektif Barat dan Timur)*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 70.

<sup>63</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan teoritis dan praksis)*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 17.

sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Tentunya tugas manusia sebagai *Khalifah* dan *Abd* adalah sebuah isyarat agar manusia tidak memutuskan kedua hubungan tersebut.

Dalam pandangannya A. Malik Fadjar menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk pengemban amanah kekhilafahan mempunyai potensi yang luar biasa besarnya, sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai *ilahiyyah*.<sup>64</sup> Menurut Jalaluddin, potensi bawaan (*fitrah*) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.<sup>65</sup> Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri manusia maka hal ini membutuhkan suatu proses humanisasi yaitu melalui proses pendidikan.

Manusia adalah sejarah yang mempunyai masa lalu, masa kini dan cita-cita masa depan. Oleh sebab itu manusia bukanlah suatu diktum atau suatu titik sempurna, akan tetapi sesuatu yang terus menerus menjadi. Akan tetapi, manusia memiliki proses sejarah yang harus dilewati, sehingga dalam kehidupan manusia akan selalu mengalami perubahan. Hakikat manusia dapat dilihat dari berbagai dimensi, seperti manusia dilihat dari dimensi religiusnya, adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selanjutnya dilihat dari dimensi simbolis, yaitu makhluk yang

---

<sup>64</sup> Hujair Ah. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam (membangun masyarakat madani Indonesia)*, Cet. I, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 232.

<sup>65</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 220.

mengenal nilai-nilai estetika, etika, iptek, dan sebagainya, serta dapat dilihat dari dimensi sejarahnya, bahwa hanya manusia adalah makhluk yang menyejarah.<sup>66</sup> Oleh sebab itu, manusia yang memiliki pengetahuan, kecerdasan, dan berbagai kelebihan lain dibandingkan dengan makhluk lain ini, maka semakin mempertegas tugas dan fungsi manusia di dunia. Sehingga untuk memenuhi dan menjalankan tugas dan fungsi tersebut, tentunya harus memiliki keahlian untuk mengelola bumi ini sehingga mengalami peradaban yang mengarah pada perubahan yang konstruktif-positif.

Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah sebelumnya direncanakan untuk mengemban satu tugas, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt:



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

(Q.S. al-Baqarah: 30)

Ia dibekali Tuhan dengan potensi dan kekuatan positif untuk merubah corak kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik (Q.S. 13:11), serta ditundukan dan dimudahkan kepadanya alam raya untuk dikelola dan dimanfaatkan (Q.S. 45: 12-13). Antara lain, ditetapkan ke arah yang ia tuju (Q.S. 51:56) serta dianugerahkan kepadanya petunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan itu

<sup>66</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 129.

(Q.S. 2: 38).<sup>67</sup> Bekal yang dititipkan berupa potensi adalah fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Ia mempunyai akal pikiran, mampu berpikir, yang mempunyai keinginan sehingga bisa melakukan sesuatu. Inilah yang menjadi kekuatan manusia untuk mengemban tugasnya sebagai wakil Allah Swt di bumi.

## **B. Hakikat Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Untuk itu, pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia, guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan setiap warga negaranya mengembangkan diri baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniyah berdasarkan falsafah Pancasila.<sup>68</sup> Mengenai pendidikan, sebenarnya para ahli filsafat pendidikan sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia; hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan tergantung pada pandangan hidupnya.<sup>69</sup> Jadi pada dasarnya membicarakan pendidikan berarti juga membicarakan manusia, sehingga yang menjadi obyek kajian dalam pendidikan sendiri adalah manusia.

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*, Cet. XIX (Bandung: Mizan, 1999), hal. 69.

<sup>68</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. II, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7.

<sup>69</sup> Basori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik (alternative pendidikan pembebasan anak)*, Cet. I, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 1.

Berbicara mengenai pendidikan, adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan adalah penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku.<sup>70</sup> Dapat dikatakan bahwa manusia adalah sebagai subyek dari proses pendidikan. Hal ini dilandasi bahwa proses pendidikan adalah proses untuk memberikan kemampuan kepada individu untuk memberikan makna terhadap diri dan lingkungannya.<sup>71</sup> Dari sudut pandang epistemologi, pendidikan dilihat sebagai suatu proses yang inheren dalam konsep manusia, artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan.<sup>72</sup> Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan realitasnya. Karena manusia adalah sebagai subyek dari proses pendidikan dan realitas merupakan obyek dari proses pendidikan itu sendiri.

Menyoal kembali mengenai pendidikan, maka dalam proses pendidikan tentunya akan melibatkan berbagai elemen atau unsur dalam pelibatangannya. Oleh karena itu, pendidikan harus melihatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, hal yang dimaksud adalah unsur pengajar, pelajar atau peserta didik, serta realitas dunia atau lingkungan. Unsur yang pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah obyek yang

---

<sup>70</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan (tradisional, neo liberal, marxis-sosialis, post modern)*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 27.

<sup>71</sup> H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan (pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik)*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 21.

<sup>72</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan...*, hal. 17.

tersadari atau disadari (*cognizable*).<sup>73</sup> Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>74</sup> Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah yang membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan atau *empowering*, atau penyadaran akan kemampuan identitas seseorang atau kelompok.<sup>75</sup> Artinya istilah pendidikan itu cakupannya sangat luas, yaitu berfungsi mengembangkan dan mengadakan perbaikan pada diri manusia/masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi pada ruang lingkup lembaga formal saja, melainkan pada suatu aktivitas sosial manusia dalam kehidupan masyarakat. Dari sinilah tugas pendidikan sebagai wadah untuk mengasah kesadaran manusia akan dirinya dan lingkungannya.

Berbagai definisi dari pendidikan di atas adalah pengertian pendidikan secara umum, namun pengertian pendidikan Islam sendiri tentunya mempunyai sudut pandang yang berbeda walaupun pada hakikatnya tidak jauh berbeda. Secara etimologi Islam kata pendidikan sendiri mempunyai istilah yang berbeda. Para pakar pendidikan Islam mengistilahkan pendidikan dengan *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan

---

<sup>73</sup> Paluo Freire, *Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan)*, Penerj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dari buku *The Politic of Education: Cultural, power, and liberation*, Cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. x.

<sup>74</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 33.

<sup>75</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan (suatu tinjauan dari perspektif studi kultural)*, Cet. I, (Magelang: Indonesiatera, 2003), hal. 57.

*Ta'dib*. Para ahli pendidikan Islam telah menyoroti istilah-istilah tersebut dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Muhammad Athiyah al-Abrasy dan Mahmud Yunus seperti yang dikutip oleh Halim Soebahar menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *Tarbiyah* berarti mendidik, *Ta'lim* berarti mengajar, dan *Ta'dib* membimbing.<sup>76</sup> Namun apapun pengetiannya, tentunya para tokoh dan ahli pemikir pendidikan Islam ini tidak melepaskan cara pandangnya dari pendekatan masing-masing latar belakang atau kondisinya. Artinya, pengertiannya tersebut tentunya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya masing-masing. Walaupun demikian pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan dengan menggandeng nilai-nilai Islam sebagai sebuah pendekatan dalam proses pendidikannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Islam yang terangkum dalam empat prinsip pokok yaitu, *Tauhid*, *keseimbangan*, *kehendak bebas*, dan *tanggungjawab*. *Tauhid*, mengantarkan manusia mengakui ke-Esaan Allah mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir pada Allah Swt. Kemudian *keseimbangan*, bermaksud mengantar manusia muslim menyakini bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi. *Kehendak bebas*, adalah prinsip yang mengantar seorang muslim meyakini bahwa Allah Swt memiliki kebebasan mutlak, namun Dia juga menganugerahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang dihadapinya yaitu baik dan buruk. Serta prinsip

---

<sup>76</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 91.

*tanggungjawab*, yaitu sebagai seorang muslim yang mempunyai tanggungjawab untuk menjalankan ibadah *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*.<sup>77</sup>

a. *Tarbiyah*

Pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah*, dengan kata kerjanya *rabba*. Perkataan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan itu berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang mempunyai makna asal tumbuh dan berkembang. Berdasar pada pengertian ini, segala aktifitas untuk menumbuhkan serta mengembangkan sesuatu termasuk ke dalam lingkup *rabba*.<sup>78</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa istilah *Tarbiyah* itu sedikitnya bisa memiliki arti tujuh macam, yaitu 1). *Education* (pendidikan), 2). *Upbringing* (asuhan), 3). *Teaching* (pengajaran), 4). *Instruction* (perintah), 5). *Pedagogy* (pendidikan), 6). *Breeding* (pemeliharaan), 7). *Raising* (peningkatan). Dan istilah *Tarbiyah* itu sendiri berasal dari akar kata *rabba-yarbu* yang berarti “tumbuh” dan “berkembang”.<sup>79</sup>

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan oleh Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Dalam konteks luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu 1). Memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*), 2). Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, 3). Mengarahkan seluruh *fitrah* kesempurnaan, 4). Melaksanakan

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (tafsir maudu'i atas pelbagai persoalan umat)*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 409.

<sup>78</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 140.

<sup>79</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 57.

pendidikan secara bertahap.<sup>80</sup> Secara definitif bahasa, memanglah mempunyai arti yang sama, namun secara definisi makna yang terkandung pendidikan itu akan mempunyai pengertian yang berbeda-beda, tergantung dari sudut mana seseorang itu mengeksplorasi kata dari pendidikan itu sendiri.

b. *Ta'lim*

Istilah lain dari pendidikan adalah kata *Ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama* yang mempunyai arti kata memberi tahu atau memberi pengetahuan, dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.<sup>81</sup> Oleh karena itu dalam arti lain istilah *Ta'lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jamak (*plural*). Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikitnya perbedaan arti meskipun tidak begitu signifikan untuk membedakan. Pertama, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'alim* mempunyai sembilan arti yakni 1). *Information* (berita), 2). *Advice* (nasehat), 3). *Intruaction* (perintah), 4). *Direction* (petunjuk), 5). *Teaching* (pengajaran), 6). *Training* (pelatihan), 7). *Schooling* (pendidikan di sekolah), 8). *Education* (pendidikan), 9). *Apprenticeship* (bekerja sambil/ dengan belajar). Kedua, *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya berarti dua macam, yakni 1). *Directives* (petunjuk), dan 2). *Announcement* (pengumuman).<sup>82</sup>

Dalam pendapat lain, Rasyid Ridha mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>83</sup> Sedangkan Abdul Fattah Jalal dari hasil kajiannya

<sup>80</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 26.

<sup>81</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 142.

<sup>82</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 59.

<sup>83</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 27

berkesimpulan bahwa istilah pengajaran (*ta'lim*) lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada pendidikan.<sup>84</sup>

c. *Ta'dib*

Istilah lain yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah *Ta'dib*, istilah ini berasal dari kata *Addaba*, yaitu disiplin tubuh, jiwa, dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan-kemampuan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah.<sup>85</sup>

Dalam wacana lain, lafal *ta'dib* setidaknya memiliki lima macam arti, yaitu 1). *Education* (pendidikan), 2). *Discipline* (ketertiban), 3). *Punishment, chastisement* (hukuman), 4). *Disciplinary punishment* (hukuman demi ketertiban). Artinya dari kata ini lebih mengarah pada perbaikan tingkahlaku.<sup>86</sup> Sebenarnya dalam beberapa literatur lainpun mengatakan bahwa kata *ta'dib* sendiri mempunyai arti bimbingan. Artinya istilah dari kata ini lebih mendekati pada pendidikan Islam.

Sebagaimana dikatakan Syed Naquib al-Attas bahwa, dari hasil kajiannya ditemukan istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.<sup>87</sup> Karena dalam proses pendidikan Islam yang menjadi subyek dari prosesnya adalah manusia. Oleh karena itu, istilah *ta'dib* (membimbing) lebih humanis jika digunakan dalam proses pendidikan Islam. Kemudian selain itu juga, sebagaimana dijelaskan di awal bahwa tujuan dari bimbingan terhadap manusianya adalah

<sup>84</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 91.

<sup>85</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 178.

<sup>86</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 61.

<sup>87</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 91.

unsur potensi yang dimiliki manusia baik itu jasmaninya, intelektualnya, maupun rohaniannya.

Telaah terminologi terhadap pendidikan Islam adalah tujuannya memberikan gambaran atas pertanyaan apakah itu pendidikan Islam (secara ontologis). Dengan demikian secara sederhana pendidikan Islam dimaknai sebagai praktek pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kata Islam disini merupakan kata sifat dari keterangan pendidikan itu sendiri. Atau bisa jadi pendidikan Islam merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap menurut nilai-nilai normatif Islam. Miqdad Yaldjan sendiri mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspeknya; kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan akhlak, kemauan,<sup>88</sup> daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Dan begitulah salah satu dari pakar pendidikan Islam.

## 2. Konfigurasi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga istilah pendidikan di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam telah memformulasikan pengertiannya. Hal tersebut diantaranya adalah:

- a. Muhammad S. A. Ibrahimy

*Islamic education in the true sense of learn, is a system of education wick enables a man to lead his life according of the islamic ideology, so that he many easily meuld his life accordance with tenets of Islam.*

---

<sup>88</sup> Baharddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 145.

b. Yusuf Qardhawi

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.<sup>89</sup>

c. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>90</sup>

d. Muhammad al-Thoumi al-Syaibaniy

Pendidikan Islam Adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Atau suatu usaha untuk mengubah tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami.<sup>91</sup>

e. Muhammad Fadhil al-Jamaly

Mendefinisikan, sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut,

---

<sup>89</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 90.

<sup>90</sup> Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam...*, hal. 6.

<sup>91</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis...*, hal. 178.

diharapkan akan terbentuk pribadi manusia yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan.

f. Ahmad Tafsir

Sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>92</sup>

g. M. Kamal Hasan

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. Dengan demikian, seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi.<sup>93</sup>

h. Hasan Langgulung

Memberikan pengertian, Pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-Tarbiyah al-Diniyah* (pendidikan keagamaan), *Ta'lim al-Din* (pengajaran agama), *al-Ta'lim al-Diny* (pengajaran keagamaan), *al-Ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-Muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-Tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-Tarbiyah inda' al-Muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *al-Tarbiyah al-Islamy* (pendidikan Islam).<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 31.

<sup>93</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 93.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hal. 91.

Melihat berbagai pengertian pendidikan Islam yang telah diformulakan oleh para ahli pendidikan Islam, dapatlah menjadi suatu rujukan guna memaknai pengertian dari pendidikan Islam. Walaupun secara bahasa mempunyai kalimat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya berbagai pengertian yang dilontarkan oleh para ahli pendidikan Islam tersebut tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, untuk menciptakan pendidikan yang dinamis serta terjadi dialektika dalam proses pendidikan maka dibutuhkan suatu kondisi yang kondusif dan hubungan “simbiosis mutualisme” antara manusia yang melakukan proses pendidikan (peserta didik), masyarakat, dan lingkungan sekitar.

### **C. Konsep Dasar Pendidikan Islam**

#### **1. Landasan Pendidikan Islam**

Landasan pendidikan Islam, memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pendidikan Islam. Bangunan pendidikan akan menjadi kuat, jika memiliki landasan yang kokoh. Artinya, dalam konstruksi bangunan, jika memiliki landasan yang kokoh (fundamennya) maka, kekuatan bangunan tersebut mengandalkan kekuatan bangunan fundamennya. Demikian juga dengan landasan pendidikan Islam, akan dipengaruhi oleh landasannya.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai prinsip dasar bagi landasan pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai instrumen perwujudan nilai-nilai Islam menjadikan nilai-nilai universalisme Islam ini sebagai landasan filosofis, motivasi dan sekaligus ideologi dalam pandangan, pemikiran dan tindakan. Karena itu orientasi dan misi pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan potensi manusia untuk mampu hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan

menjunjung tinggi nilai-nilai universal dan heterogenitas kebudayaan.<sup>95</sup> Sebagaimana dijelaskan, bahwa universalisme Islam, dalam ajarannya mengenai penciptaan manusia adalah pada satu nenek moyang yaitu Nabi Adam as. Konsep ini menjelaskan sikap egalitarianisme dalam kehidupan manusia, yang memandang persamaan manusia akan hak, kewajiban dan kedudukannya. Artinya, dalam pandangan manusia bahwa seluruh umat manusia dipandang sama dari segi harkat dan martabatnya.

Sebagaimana dijelaskan dari awal pembahasan pada Bab ini mengenai epistemologi pendidikan Islam bahwa, sebagai landasan utamanya adalah manusia bagian dari kreator (*the creator*) sejarah dalam peradabannya, sehingga eksistensi manusia sebagai makhluk yang selalu berkembang, yang memiliki peradaban sejarah tidak pernah terpisah dari realitas dunia yang ada disekitarnya.

Universalisme Islam bertitik tolak dari pengertian “Islam” itu sendiri. Sikap kepatuhan terhadap Tuhan merupakan tuntutan fitrah manusiawi. Al-Qur’an sendiri menjelaskan;

---

<sup>95</sup> H. M. Irsjad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla’ul Anwar, 1998), hal. 32.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); “bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab “betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (kami melakukan yang demikian itu) agar dihari kemudian kamu tidak mengatakan; “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (Q.S. al-A’raaf: 172)

Dalam rangka memenuhi kebutuhan eksistensial itu al-Qur’an memberikan petunjuk kepada manusia, agar ia mampu memenuhi janjinya kepada Tuhan. Dari pengertian ini Islam merekatkan hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan horizontal yaitu manusia dengan alam, serta dengan sesamanya. Dalam kaitan ini pula Nurcholish Madjid mengasumsikan bahwa yang pertama menjadi sumber ide tentang universalisme Islam adalah pengertian perkataan Islam itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Pendidikan Islam sebagai instrumen perwujudan nilai-nilai Islam menjadikan nilai-nilai universalisme Islam ini sebagai landasan filosofis, motivasi dan sekaligus ideologi dalam pandangan, pemikiran, dan tindakan. Karena itu orientasi dan misi pendidikan Islam

diarahkan pada pengembangan potensi manusia untuk mampu hidup ditengah-tengah masyarakat global dengan menjunjung tinggi nilai-nilai universal dan heterogenitas kebudayaan.<sup>96</sup>

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan awal di Bab ini, bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini dengan membawa bermacam-macam fitrah/ instink atau naluri. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw;

*“Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan atas fitrah”* (al-Bukhari)

Fitrah-fitrah tersebut antara lain adalah beragama, fitrah sosial, fitrah ingin tahu, fitrah mempertahankan hidup (berekonomi), fitrah melanjutkan jenis, fitrah ingin senang, selamat, bahagia, fitrah ingin keadilan,<sup>97</sup> fitrah mempunyai keinginan, fitrah berkeinginan, melakukan sesuatu, dan lain sebagainya. Fitrah-fitrah yang dimiliki oleh manusia adalah anugrah Allah Swt agar bisa dikembangkan sesuai dengan tuntunan yang ia turunkan melalui utusan-Nya yaitu al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Islam mempunyai landasan tersendiri bagi konsep pendidikannya.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk dan sebagai pedoman hidup bagi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut;

<sup>96</sup> H. M. Irsjad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali...*, hal. 31.

<sup>97</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 109.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya; “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”. (al-Israa’; 19).

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.<sup>98</sup> Pokok pembicaraan al-Qur’an, kata Abu al-A’la al-Mawdudi dalam *The meaning of the al-Qur’an*, adalah manusia. Dalam *The basic principles of understanding al-Qur’an*, pemikir Islam Pakistan itu juga menandakan bahwa tema sentral al-Qur’an adalah manusia sendiri.<sup>99</sup> Al-Qur’an diturunkan adalah ditujukan untuk manusia sehingga ia dijadikan sebagai pedoman sekaligus petunjuk hidup bagi manusia. Seluruh aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, dunia dan akhirat, serta hubungan manusia dengan Tuhannya telah diatur di dalam ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur’an. Artinya, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa, apa, dan untuk apa manusia itu diciptakan, serta bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi (fitrah) yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya telah terkandung dalam al-

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an...*, hal. 172.

<sup>99</sup> M. Dawam Rahardjo, *Paradigma al-Qur’an (metodologi tafsir dan kritik sosial)*, Cet. I, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 88.

Qur'an, sehingga yang menjadi landasan bagi pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadits (*sunnah*).

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Prinsip dasar dan tujuan pendidikan adalah acuan dasar yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam. Dalam setiap unsur kehidupan mempunyai prinsip dasar dan tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan di awal mengenai penciptaan manusia, jelas bahwa penciptaan manusia menurut pandangan Islam adalah *al-abd*. Dalam istilah ini manusia ditugaskan untuk beribadah kepada Allah, dalam praktiknya baik itu bercorak vertikal maupun horizontal. Begitupun prinsip dalam proses pendidikan, yang mempunyai dasar dan tujuan tertentu dalam pelaksanaannya.

Prinsip pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi;

### a. Dasar filosofis

Bahwa sesungguhnya secara filosofis (filsafat manusia) hakekat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi/ potensi-potensi (*essensia*); 1). Manusia sebagai makhluk pribadi (*individual being*), 2). Manusia sebagai makhluk sosial (*social being*), 3). Manusia sebagai makhluk susila (*moral being*).

### b. Dasar psikofisis

Yang dimaksud dengan dasar psikofisis adalah dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan, bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara; 1). Potensi-potensi dan

kesadaran rohaniah baik segi pikir, rasa, karsa, cipta, maupun budi-nurani, 2). Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yakni jasmani yang sehat dengan pancaindera yang normal yang secara fisiologis bekerjasama dengan sistem syaraf dan kejiwaan, 3). Potensi-potensi psikofisis ini juga berada di dalam suatu lingkungan hidupnya baik alamiah (fisik) maupun sosial-budaya (manusia dan nilai-nilai).

c. Dasar sosio-budaya

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari umat manusia dan alam semesta, namun manusia Indonesia terbina pula oleh tata-nilai sosio-budayanya sendiri. Inilah segi-segi sosio-budaya bangsa dan sosio-psikologis manusia yang wajar diperhatikan pendidikan. Tiap warga negara dan tiap generasi bangsa Indonesia merupakan bagian dari tata-nilai yang dimaksud, mereka juga merupakan pewaris dan penerus tata-nilai tersebut. Segi-segi sosio-budaya bangsa itu mencakup; 1). Tata-nilai warisan budaya bangsa yang menjadi filsafat hidup rakyatnya seperti nilai ke-Tuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, gotong-royong dan tenggang rasa (tepaselira), 2). Nilai-nilai filsafat negaranya, yakni Pancasila, 3). Nilai-nilai budaya dan tradisi bangsanya seperti bahasa nasional, adat-istiadat, unsur-unsur kesenian dan cita-cita berkembang, 4). Tata-kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik non-formal (paguyuban), maupun yang formal seperti lembaga negara

menurut Undang-Undang Dasar negara. Termasuk juga tata-sosial ekonomi rakyat.<sup>100</sup>

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Oleh karena itu menurut Jalal ibadah itu tidak terbatas pada menunaikan shalat, saum di bulan Ramadhan, zakat, haji, akan tetapi semua yang mencakup amal, pikiran, dan perasaan yang disandarkan kepada Allah juga disebut dengan ibadah.<sup>101</sup> Artinya, jika mengacu pada pengertian atau hakikat dari pada pendidikan adalah suatu proses yang ada dalam kehidupan manusia disebut dengan proses pendidikan, dimulai dari semenjak lahir hingga “liang lahat” atau meminjam istilah lain dengan *life is education* maka dalam tujuan pendidikanpun tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan.

Menurut Muhammad Quthb, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang takwa. Itulah yang baik menurutnya, yang diambil dari al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>100</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. III, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 136-139.

<sup>101</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 46.

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ ...

Artinya; “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian menurut pandangan Allah adalah yang paling tinggi tingkat ketaqwaanya.*”

Manusia yang bertaqwa adalah yang selalu beribadah kepada Allah sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Dzariyat ayat 56. Manusia yang selalu menuruti ajaran Allah dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 38. Secara ringkas adalah manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi khalifah Allah di bumi.<sup>102</sup> Maka dari itu, manusia yang diciptakan melalui proses pendidikan adalah membina, mengembangkan, membimbing, dan mengkonstruksi manusia supaya mampu menjalankan perintah Allah sesuai dengan perintah-Nya.

Usaha untuk mencari ketinggian spiritual, moral, sosial, dan intelektual merupakan inti dari pendidikan Islam. Karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam,<sup>103</sup> sehingga muara dari tujuan pendidikan Islam adalah (*insan kamil*) atau “muslim paripurna”. Karena itu, jika melihat kembali mengenai pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas baik secara etimologi maupun terminologi, bahwa keberadaan pendidikan Islam bukan sebatas menyangkut persoalan ciri khas, atau pendidikan yang diberikan imbuhan kata Islam, akan tetapi pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang menggunakan nilai-nilai normatif Islam, dengan tujuan, metode, kurikulum, dasar, dan lainnya berpedoman pada al-Qur’an dan al-Sunnah.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>103</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam (dari metode rasional hingga metode kritik)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 238.

Ada yang merinci tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi (sistem klasifikasi) yang terutama meliputi:

- a. Pembinaan kepribadian (nilai formil).
  - Sikap (*attitude*)
  - Daya pikir praktis rasional
  - Obyektivitas
  - Loyalitas kepada bangsa dan ideologi
  - Sadar nilai-nilai moral dan bangsa
- b. Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiil), yaitu materi ilmu itu sendiri.
- c. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (*skill*) nilai-nilai praktis.
- d. Pembinaan jasmani yang sehat.<sup>104</sup>

Dari klasifikasi tujuan pendidikan tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah Khalifah Allah, yang beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya yang didasarkan pada sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal. Oleh karena itu dari sistem klasifikasi tujuan pendidikan tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian tujuan, yaitu;

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jisminiyah*)
- b. Tujuan pendidikan ruhani (*ahdaf al-ruhaniyyah*)
- c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)
- d. Tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 161.

<sup>105</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis...*, hal. 182.

Kata Islam yang terangkai dalam sistem pendidikan Islam tidak untuk formalitas, tetapi memiliki implikasi-implikasi yang jauh, di mana wahyu Allah baik al-Qur'an maupun al-Sunnah ditempatkan sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan digerakan, apa bentuk tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapai tujuan itu, orientasi apa yang ingin dituju, dan lain-lain.<sup>106</sup> Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung terdiri dari enam macam yaitu, al-Qur'an, Sunnah, *qaul al-shahabat*, *masalih al-mursalah*, *'urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim. Dari hasil pembahasan mengenai dasar dan tujuan dari pendidikan Islam tersebut, maka dalam rumusan tujuan pendidikan Islam paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu;

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun secara horizontal,
- b. Sifat-sifat dasar manusia,
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan,
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu; 1). Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi, 2). Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik, 3). Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat (*fi al-dunya hasah wa fi al-akhirat al-hasanah*).

---

<sup>106</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan...*, hal. 222.

Berdasarkan batasan tersebut, al-Syaibani merumuskan tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kamuan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi terlaksananya fungsi sebagai *khalifah fi al-ard*.<sup>107</sup> Islam mempersiapkan manusia supaya menjadi makhluk yang mampu mengemban amanah yang diberikan oleh Tuhannya, hal ini merupakan salah satu tindakan preventif Islam sebagai ajaran yang *rahmatan lil alamin*. Artinya, dalam merumuskan tujuan dari pendidikan Islam sudah seharusnya merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah.

#### **D. Kedudukan Manusia Dalam Pendidikan Islam**

Untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki, maka manusia membutuhkan adanya bantuan orang lain untuk mengembangkan, membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan begitu mereka akan memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosialnya.<sup>108</sup> Pendidikan Islam memandang manusia sebagai struktur organik yang terdiri dari berbagai dimensi ruhaniah maupun jasmaniah. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam berperan sebagai wadah pengembangan kedua dimensi tersebut.

Pendidikan berfungsi untuk membebaskan manusia dari berbagai jenis ikatan, demikian pendapat kaum posmodernis. Tidak ada kebenaran yang tetap, semuanya adalah kebenaran yang tertunda. Hasil pendidikan yang demikian

<sup>107</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 35.

<sup>108</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 94.

adalah manusia yang kreatif yang menjadi pendukung dari kebudayaan yang dinamis. Pendidikan adalah proses pemerdekaan atau kesadaran akan kebebasan manusia yang memiliki potensi-potensi tertentu dalam hidupnya berhadapan dengan alam sekitarnya, demikian pendapat Paulo Freire.<sup>109</sup> Melalui proses pendidikan, diharapkan manusia tidak lagi terpisah dari kehidupan atau realitasnya. Artinya, pendidikan memberikan kesadaran akan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang inheren pada diri manusia.

Melihat kebutuhan akan suatu proses pendidikan, manusia dituntut untuk selalu menjadi subyek yang mampu mengubah realitas eksistensialnya, bahkan menjadi makhluk yang lebih manusiawi. Dalam bahasa filsafat pendidikan Paulo Freire bertumpu pada keyakinan manusia secara fitrah mempunyai kapasitas untuk mengubah nasibnya dan seluruh alam semesta yang dalam pendidikan Islam dikatakan bahwa manusia sebagai *khalifah fil ard* (wakil Tuhan di muka bumi).<sup>110</sup> Untuk memenuhi tugas tersebut, maka manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal senantiasa berproses untuk mencari eksistensinya menuju kesempurnaan (*insan kamil*). Artinya pada kawasan tersebut, proses pendidikan merupakan proses pengembangan dan sekaligus proses pengkonstruksian manusia sehingga terjadi perubahan diri dan lingkungannya.

Bakker menegaskan, bahwa manusia itu dikelilingi oleh fenomena alamiah tiada terhingga, masing-masing mempunyai tujuan dan pesan-pesannya sendiri.

---

<sup>109</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan (manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan)*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 52.

<sup>110</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 27.

Apabila segala yang meliputi manusia itu mempunyai tujuan dan lebih tepatnya menyodorkan suatu maksud tertentu, maka eksistensi manusiapun mempunyai tujuan-tujuan. Al-Qur'an lebih jauh menjelaskan, apapun perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus dikaitkan dengan Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 162;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah; sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah bagi Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>111</sup>

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, karena dalam proses pendidikan manusia mampu melewati perkembangan dalam kehidupannya. Dalam segala kegiatan baik itu berfikir, berkarya, atau segala bentuk dalam kehidupan manusia adalah suatu proses dari pendidikan. Maka, secara sederhana pendidikan bisa dikatakan “dari yang tidak tahu menjadi tahu” dan “dari yang tidak kenal menjadi kenal”. Pendidikan merupakan elemen atau lebih tepatnya merupakan dimensi rekonstruksi perkembangan seluruh potensi manusia. Melalui proses pendidikan, manusia mampu mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi (*fitrah*) yang dimilikinya untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam pengembangan potensi manusia.

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan)

<sup>111</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 129.

pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan, serta pengalaman keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.<sup>112</sup> Maka, dalam proses sejarah manusia dari zaman primitif hingga kini, adalah bentuk dari perkembangan manusia melalui proses pendidikan. Jika pada zaman sejarah manusia primitif, manusia masih mengandalkan kehidupannya dalam perburuan, peramuan, maka alat-alat maupun cara hidupnya pun di masih sangat sederhana, dan proses pendidikan disini hanya digunakan semata-mata sebagai proses pewarisan budaya. Seperti misalnya petani dengan cara bercocok tanamnya, nelayan dengan cara menangkap ikannya, berburu dengan alat-alatnya, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, dan pendidikan merupakan sarana pengenalan manusia terhadap dirinya dan alamnya.

*What is the man?* Pertanyaan itu diajukan oleh Jujun S. Suriasumantri ketika ia memulai bahasan tentang filsafat. Maksud pertanyaan itu adalah pada tahap permulaan, filsafat senantiasa mempersoalkan perihal jati diri manusia. Demikianpula halnya dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak akan memiliki paradigma yang sempurna tanpa terlebih dahulu menentukan konsep filosofis hakikat manusia, sebab pendidikan Islam ditujukan pada manusia. Dalam konteks ini al-Syaibany menyebut delapan prinsip filosofis tentang manusia, yaitu;

---

<sup>112</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 92.

- a. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini. Allah membekalinya dengan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan ia berhak mengungguli makhluk lain.
- b. Kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketaqwaan.
- c. Manusia adalah makhluk berpikir yang menggunakan bahasa sebagai media.
- d. Manusia adalah makhluk tiga dimensi, laksana segitiga sama kaki, yang terdiri dari tubuh, akal, dan ruh.
- e. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor turunan dan lingkungan.<sup>113</sup>

Sebagaimana kesepakatan bersama di awal, bahwa manusia mempunyai potensi sejak dilahirkan sehingga dalam dimensi ini manusia adalah makhluk yang perlu dikembangkan serta diperlukannya rekonstruksionalisme yang berkaitan dengan spiritualitas, sosial, politik, maupun peradaban dalam kehidupannya. Hal ini sebetulnya akan menunjang tanggungjawabnya sebagai wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi.

---

<sup>113</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cet. I, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2006), hal. 53.

### BAB III

#### PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS-MULTIKULTURAL

##### A. Pluralis-Multikultural Dalam Perspektif Islam

###### 1. Pluralisme

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan awal dalam Bab I, bahwa pluralisme mengawali dari kata dasar “Plural” yang mempunyai arti kata “jamak” atau menunjukkan “lebih dari satu”. Oleh karena itu “Pluralis” merupakan kategori yang jumlahnya lebih dari satu atau dua”. Kemudian jika kita imbuhkan dengan istilah “isme” maka kedua kata ini menimbulkan pengertian lain. Pluralisme adalah istilah yang digunakan seseorang dalam melihat kehidupan manusia, bahwa realitas tidak hanya terdiri dari satu substansi melainkan terdiri dari berbagai substansi yang berdiri sendiri (independen).

Secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Plural*” yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.<sup>114</sup> Sikap untuk saling menghargai, menghormati, ataupun memelihara perbedaan seakan tidak cukup dalam menghargai perbedaan yang ada di masyarakat plural. Artinya selain sikap-sikap tersebut, paling tidak memerlukan

<sup>114</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural (konsep dan aplikasi)*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 75.

sikap untuk memberikan ruang gerak bagi perbedaan yang ada, sehingga terciptanya ruang ekspresi pada setiap perbedaan.

Penjelasan lain memberikan uraian bahwa Pluralisme adalah upaya untuk membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, dimana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karenanya, pluralisme bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis.<sup>115</sup> Kegiatan misi pluralis adalah mengedepankan persaudaraan universal manusia (*universal, human brotherhood, ukhuwah basyariyah*), lebih mengacu pada keyakinan yang fitrah dan sejati, tidak semu. Misionaris pluralis mengembangkan wacana etika kemanusiaan global, untuk menjawab isu-isu global dan lintas agama, seperti ekonomi, lingkungan, moral, HAM, kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya, yang lebih merupakan platform bersama (*common platform, kalimatun sawa*).<sup>116</sup>

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai kebaikan negatif (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “Pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities*

---

<sup>115</sup> Moh. Shofan, *Pluralisme (menyelamatkan agama-agama)*, Cet. I, (Bantul: Samudra Biru, 2011), hal. 48.

<sup>116</sup> Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural (menghargai kemajemukan menjalin kebersamaan)*, (Jakarta: Kompas, 2003), hal. 19.

*within the bonds of civility*).<sup>117</sup> Sehingga pluralisme tidak hanya melihat perbedaan masyarakat sebagai suatu persoalan, akan tetapi sebagai suatu peluang untuk menjadi kekuatan bersama dalam bangunan perbedaan. Sebagai faktor pemersatu dalam situasi keragaman, perbedaan juga dimungkinkan untuk mengisi ruang-ruang kosong dalam bangunan sosial. Sehingga perbedaan itu menjadi gerak (*move*) dalam proses dialektika kebudayaan masyarakat.

Dalam konteks relasi masyarakat yang kompleks, pluralisme merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan. Realitas kehidupan merupakan hasil konstruksi, karena itu tidak mungkin ada realitas yang tunggal, tetapi plural. Sebab, setiap individu dan komunitas sosial memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penjelasannya Musa Asy'arie bahwa;

*“Realitas kehidupan yang ada, yang ditangkap dari kenyataan-kenyataan empirik dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya adalah realitas yang plural, dan yang plural itupun selalu berubah dan dalam perubahan terus menerus, sehingga pluralitas itu menampilkan dirinya semakin kompleks. Adanya kompleksitas yang plural tersebut memerlukan kearifan yang tinggi sehingga dapat menghantarkan seseorang ke puncak gunung, lalu melihat pluralitas yang ada di bawah dari puncak ketinggian gunung tersebut. Tanpa kearifan yang tinggi, pluralitas yang kompleks hanya akan membingungkan. Kearifan yang tinggi diperoleh dari pandangan tauhid (teologis) yang akan menerangi penglihatan terhadap adanya kesatuan yang plural.”*<sup>118</sup>

Islam memandang bahwa sekalipun seluruh umat manusia diciptakan dari akar yang sama, tetapi senyatanya tidak membuat mereka menjadi satu model saja. Allah Swt menakdirkan mereka sebagai individu-individu yang berbeda,

<sup>117</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis (wacana kesetaraan kaum beriman)*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 39.

<sup>118</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 76.

baik dari segi bentuk, warna kulit, bahasa, maupun jenis kelamin. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَن رَّحِمَ

رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

أَجْمَعِينَ

Artinya: “(118). *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (119). Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka, kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) Telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.* (Q.S. Hud: 118-119)<sup>119</sup>

Secara sederhana Islam memandang umat manusia sebagai satu kesatuan (universalisme). Artinya, jika dalam ajaran Islam disebutkan bahwa nenek moyang manusia itu adalah Nabi Adam As, maka seluruh umat manusia di bumi ini merupakan asalnya dari satu nenek moyang. Namun, pada perkembangannya terbentuk kedalam berbagai suku, agama, ras, warna kulit, agama, negara, maupun yang lainnya.

Islam mengapresiasi pluralisme jenis dan komunitas manusia sebagai realitas yang tidak boleh menjadi penghalang bagi terwujudnya persatuan,

<sup>119</sup> Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 121.

kebersamaan, dan etos saling membantu antar manusia. Di sini, pluralisme harus disikapi sebagai potensi yang mampu membuka jalan bagi persatuan. Oleh karena itu, manusia perlu mengembangkan tanggungjawabnya seperti yang disampaikan oleh al-Qur'an sebagai berikut,

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al Hujarat: 13)<sup>120</sup>

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Makhluk ini mempunyai kelebihan dan kekuarang masing-masing pada setiap individunya, oleh karena itu makhluk ini tidak bisa melepaskan dari kehidupan yang berbeda-beda, yang beragam. Sebagai makhluk yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial, manusia harus mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan baik itu ras, etnis, bahasa, budaya, dan lainnya.

<sup>120</sup> *Ibid.*, hal. 122.

Kemajemukan atau pluralitas, sebagaimana dijelaskan oleh ayat di atas, merupakan kenyataan dan bahkan makin lama makin menjadi keharusan. Pluralisme merupakan *sunnatullah*. Hal ini sudah jelas diuraikan al-Qur'an seperti dikemukakan di atas, artinya sudah menjadi dasar yang sangat eksplisit bahwa Allah menciptakan semua alam dan makhluk dalam bingkai pluralisme. Manusia dilahirkan di tengah pluralitasnya. Oleh karena itu, Tuhan menyuruh manusia untuk saling memahami dan bergandengan, dan kemudian bagaimana hubungan agama satu dengan lainnya, juga sudah diatur dan ada ketentuannya, yaitu "*Lakum dinukum waliya din*" (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Itu menunjukkan sudah ada aturan tentang ko-eksistensi yang damai (*peaceful co-existence*) dalam Islam.<sup>121</sup>

Secara terperinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan atau kelembagaan. Pluralisme semacam ini disebut dengan pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng, begitupun sebaliknya. Adapun toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *Tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan

---

<sup>121</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam (sekularisme, liberalisme, dan pluralisme paradigma baru Islam Indonesia)*, Cet. I, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010), hal. 610.

atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan kita.<sup>122</sup>

Secara garis besar, konsep pluralisme adalah *Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud dengan pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.

*Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas di mana aneka ragam, ras, dan bangsa hidup di suatu lokasi. Misalnya, kota New York. Di kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan orang-orang tanpa agama. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya dalam bidang agama, sangat sedikit. Kalaupun ada, itu pun tidak mencerminkan sisi kualitas secara memadai.

*Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seseorang yang menganut relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini, agama apapun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya, “semua agama adalah sama.”

*Keempat*, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dalam memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian

---

<sup>122</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 77.

komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.<sup>123</sup>

Secara prinsipil, pluralisme adalah membangun pemahaman mengenai keragaman atau terdapat perbedaan yang ada dalam realitas, tentunya hal tersebut perlu disikapi dengan arif dan penuh tanggungjawab sehingga terciptanya kemaslahatan umat manusia. Sikap pluralisme tentunya perlu dimiliki oleh setiap individu dalam suatu komunitas yang beragam, sehingga ia mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan yang ada disekitarnya.

## 2. Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata “multi” yang berarti “banyak”, “kultur” yang berarti “budaya”, dan “isme” yang berarti “aliran/ paham”. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>124</sup> Banyak para ahli mendefinisikan multikulturalisme, yang pada dasarnya mempunyai perbedaan definisi ataupun pengertian dengan coraknya masing-masing karena dipengaruhi berbagai latar belakang yang berbeda. Memang bukan suatu hal yang mudah dalam mendefinisikan istilah multikulturalisme. Walaupun para ahli dalam mendefinisikan multikulturalisme mempunyai berbagai perbedaan, paling tidak dari berbagai perbedaan definisi tersebut menunjukkan wujud dari multikulturalisme.

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, hal. 77-78.

<sup>124</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 75.

Sebagaimana yang disinggung oleh Lawrence Blum, ia menawarkan definisi bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>125</sup>

Pandangan seseorang mengenai penghargaan terhadap sebuah perbedaan, sehingga menghasilkan sebuah pemahaman sikap inklusifisme dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan terhadap nilai-nilai fundamen yang dimiliki oleh orang atau kelompok lain, yang kemudian diteruskan dengan sikap pemberian ruang ekspresi terhadap nilai-nilai tersebut untuk menjadi sebuah pandangan hidup.

Sementara Bhikhu Parekh sendiri menjelaskan bahwa;

*“Multiculturalism is not about difference and identity per se but about those that are embedded in and sustained by culture; that is, a body of beliefs and practices in terms of which a group of people understand themselves and the world and organize their individual and collective lives.... multiculturalism, then, is about cultural diversity or culturally embedded differences.”*<sup>126</sup> (Multikulturalisme tidak melulu mengenai perbedaan dan identitas itu sendiri; yakni satu kumpulan tentang keyakinan dan praktek-praktek yang dijalankan oleh satu kelompok masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan dunianya, serta mengorganisasikan kehidupan individual dan kolektif mereka..... Dengan demikian, multikulturalisme mengenai keanekaragaman atau perbedaan yang dilekatkan secara kultural).

---

<sup>125</sup> Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme (belajar hidup bersama dalam perbedaan)*, Cet. II, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 14.

<sup>126</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2002), hal. 2.

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamaratakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan mencoba membangun sikap-sikap saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang ekspresi satu sama lain terhadap perbedaan dan kemajemukan yang ada, sehingga terciptanya kehidupan harmonis yang penuh toleran serta perdamaian tanpa rekayasa.

Secara garis besar, wacana multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (*natural/ sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka (*su'ud al-dhan*).<sup>127</sup> Wacana ini dimaksudkan untuk membentuk masyarakat multikultur, sehingga mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan. Dengan demikian maka untuk mewujudkan hal tersebut adalah menanamkan kesadaran pada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), serta nilai-nilai fundamen demokrasi dalam aktifitas sosial.

Menurut jenisnya, multikulturalisme terbagi menjadi 5 kelompok yaitu diantaranya adalah;

- a. Multikulturalisme Isolasionis; mengacu pada visi masyarakat berbagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlihat dalam saling-interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama.

---

<sup>127</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan)*, Cet. I, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hal. xix.

- b. Multikulturalisme Akomodatif; mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas.
- c. Multikulturalisme Mandiri; mengacu pada visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam satu kerangka politik kolektif yang dapat diterima.
- d. Multikulturalisme Kritis atau Interaktif; merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.
- e. Multikulturalisme Kosmopolitan; mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antar kultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.<sup>128</sup>

Bagaimanapun definisi dari multikulturalisme, namun perspektif ajaran Islam tentang multikulturalisme mempunyai cara pandang tersendiri dalam memahami wacana ini. Pandangan secara umum misalnya, mengenai penciptaan manusia. Dimana makhluk ini merupakan makhluk yang memiliki kesempurnaan dibandingkan makhluk-makhluk lain. Manusia tidak saja memiliki kesempurnaan

---

<sup>128</sup> Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme...*, hal. 15-16.

dari segi fisik saja, akan tetapi memiliki anugrah kemampuan intelektual. Dengan anugrah tersebut manusia mampu menghasilkan cipta, karsa, karya, yang beraneka ragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan oleh manusia, baik itu berupa bahasa, budaya, etnisitas, ras, keyakinan maupun yang lainnya. Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh manusia tersebut jika tidak dikelola dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang menimbulkan pengaruh destruktif-sosial terhadap kehidupan manusia. Artinya, manusia dipandang sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam hal ini tidak dipandang sebagai makhluk individu, melainkan makhluk yang berkelompok, makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain (makhluk sosial). Oleh karena itu, kesempurnaan manusia tersebut perlu dioptimalkan sehingga terciptanya hubungan harmonis antar sesama manusia.

Setiap agama memiliki nilai-nilai khas yang disebut dengan nilai partikular, selain itu agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama dan hal inilah yang disebut dengan nilai universal. Dalam wacana multikulturalisme sebenarnya tidak berposisi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama. Menurut M. Amin Abdullah, hanya berupaya agar nilai partikular ini tetap berada dalam *exclusive locus*, yaitu berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai partikular itu saja. Sedangkan bagi masyarakat plural yang tidak mempercayai, maka diberlakukan nilai universal.<sup>129</sup> Sikap pemberlakuan nilai universal adalah upaya menghindari sikap justifikasi terhadap golongan lain. Pemberlakuan nilai universal ini sebagai antipati dari klaim-klaim pembenaran

---

<sup>129</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 132.

(*truth claim*) yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Artinya, perlakuan-perlakuan yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai partikular yang ada pada setiap agama akan menimbulkan kerusakan (destruktif) hubungan sosial yang ada pada masyarakat.

Dalam bingkai doktrin religius, Islam mengakui dan menerima adanya perbedaan yang melekat dalam kehidupan manusia. Hal tersebut terkandung dalam Q.S. al Hujurat, ayat 13, sebagaimana dijelaskan di atas. Dasar tekstual dari al-Qur'an tersebut, menuntut pengakuan akan kebenaran secara mutlak dari pemeluk Islam, memberikan pemahaman mendasar bahwa perbedaan dan ketidakseragaman memang terlahir dan berkembang membesarkan diri dalam bentuknya yang berbeda-beda dalam lindungan Allah Swt. Penolakan terhadap perbedaan, dalam kategori ekstrim, sama juga mengingkari kodrat jalannya garis edar *sunnatullah* yang telah ditentukan tiap atom gerakannya oleh Allah yang memiliki otoritas tertinggi.<sup>130</sup>

Jadi, multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik itu ras, agama, etnis, suku dan lainnya. Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang terdiri dari berbagai budaya yang beragama, yang berdiri sendiri dengan nilai-nilai yang berada di dalamnya (multikultur). Bangsa multikultur adalah bangsa yang kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai

<sup>130</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia (dari radikalisme menuju kebangsaan)*, Cet. V, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 72.

dengan prinsip *co-existence* yang ditandai dengan kesediaan untuk saling menghormati terhadap budaya lain.<sup>131</sup> Kehidupan harmonis serta mampu hidup berdampingan ditengah perbedaan dengan prinsip *co-existence* juga secara aktif dapat memberikan kesempatan terhadap perbedaan tersebut dalam kemajuan yang ada pada kehidupan sosial atau peradaban masyarakat multikultur.

Dalam pandangan ajaran Islam, pluralitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Dalam ajaran Islam punya semangat yang sama dalam memandang wacana multikulturalisme, nilai-nilai universalisme Islam yang memandang persamaan hak, keadilan dan sebagainya. Hal tersebut sebenarnya merujuk pada pandangan Islam terhadap manusia itu sendiri. Sebagaimana dalam Q.S. al-Nisa ayat 1 sebagai berikut:


  
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
   
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
   
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan

<sup>131</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 126.

*(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*” (Q.S. al Nisa: 1)

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “Kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya mendorong solidaritas antar manusia.<sup>132</sup> Sebenarnya dari pandangan ini, Islam sendiri menegaskan pernyataannya dalam memahami dan menjunjung tinggi masalah kemanusiaan. Banyak ayat-ayat dalam al-Qur’an yang berbicara tentang manusia, mulai dari penciptaannya sampai dengan peranannya sebagai makhluk yang diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’an sangat menjunjung tinggi kemanusiaan tanpa melihat perbedaan dan golongan manusia. Karena secara jelas, al-Qur’an tidak menjelaskan manusia secara terpisah atau dibedakan menurut golongan ataupun kelompoknya.

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, hal.129-130.

## **B. Dasar dan Konsep Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural**

Sebagai sebuah wacana baru dalam dunia pendidikan, pendidikan Islam pluralis-multikultural sesungguhnya hingga sampai saat ini masih belum menemukan definisi ataupun pengertian yang pas bagi pendidikan Islam di Indonesia. Mengenai pengertian ataupun definisi dari pendidikan Islam pluralis-multikultural, para pakar pendidikan masih banyak yang memperdebatkan mulai dari persoalan hakikat, pengertian, tujuan, maupun yang lainnya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi dari pendidikan Islam pluralis-multikultural tidak ada dan tidak jelas. Sebagaimana pengertian mengenai pendidikan, para pakar pendidikan pun menafsirkan berbagai pengertian maupun pemaknaannya yang beragam, dan tentunya hal inipun terjadi pada falsafah pendidikan Islam pluralis-multikultural.

Sebagaimana disampaikan di atas, bahwa penyeragaman dalam dunia pendidikan bukan saja akan memangkas kreatifitas dari peserta didik. Pendidikan yang menyeragamkan dan tidak menghargai pluralitas akan membawa implikasi negatif sehingga akan melahirkan sikap atau cara pandang yang tidak toleran. Oleh karena itu, pendidikan paling tidak menggandeng metode (*method*) ataupun pendekatan (*approach*) yang memakai cara pandang pluralis-multikultural. Namun, bagaimanakah mengkonsep sebuah gagasan sehingga sesuai dengan keadaan masyarakat. Dari kegelisahan tersebut, maka diperlukan kajian secara menyeluruh mengenai konsep dari pendidikan Islam pluralis-multikultural.

Berbicara mengenai pendidikan pluralis-multikultural, Andersen dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ *Sunnatullah*).<sup>133</sup> Sedangkan menurut H.A.R Tilaar yang dikutip dari Nigel Blake berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi, dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama.<sup>134</sup>

Diskursus tentang pendidikan pluralis-multikultural sebenarnya sudah mulai bermunculan. Frans Magnis Suseno, misalnya mendefinisikan pendidikan pluralisme sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membukakan visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas. Sementara Ainurrafiq Dawam menjelaskan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman

---

<sup>133</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 175.

<sup>134</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan (suatu tinjauan dari perspektif studi kultural)*, Cet. I, (Magelang: Indonesiatera, 2003), hal. 167.

etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>135</sup> Pendidikan pluralis multikultural mempunyai semangat penghormatan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Pendidikan merupakan proses tanpa henti, merupakan proses sepanjang hayat, dan tidak memandang dari manapun ia datangnya serta berbudaya apapun.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan manusia baik itu dari sisi ras, etnis, budaya, kepercayaan, maupun yang lainnya. Manusia semuanya adalah sama, namun yang memedakan adalah ketaqwaanya kepada Allah Swt. Dalam Islam pun menjunjung tinggi penghargaan terhadap ilmu pengetahuan maupun orang yang berilmu. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian di atas bahwa pendidikan Islam pluralis-multikultural merupakan respons terhadap perubahan demografis yang terjadi pada kehidupan manusia ataupun masyarakat dalam upayanya untuk mengkonstruksi masyarakat yang harmonis dan penuh toleran.

Para pakar pendidikan mendefinisikan tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural:

- a. Masalah Kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat luas.

---

<sup>135</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 50.

- b. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
- c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.<sup>136</sup>

Paradigma pendidikan yang berwawasan multikultural sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda (heterogenitas). Dengan menyadari bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi (kemampuan), maka pelaksanaan pendidikan wajib dilaksanakan dengan penuh kearifan.<sup>137</sup> Alhasil, pendidikan pluralis-multikultural tidak sekedar untuk memahami keragaman agama dan budaya, tetapi juga memahami nilai-nilai bersama yang bisa di-*sharing* sebagai dasar hidup bersama (*vivre ensemble*).<sup>138</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam pluralis-multikultural, multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, dan basis utamanya diekplorasi berlandaskan ajaran Islam. Secara terperinci ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam pluralis-multikultural, adalah sebagai berikut;

- a. Pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan

<sup>136</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan...*, hal. 168.

<sup>137</sup> Muarif, *Liberalisasi Pendidikan (menggadaikan kecerdasan kehidupan bangsa)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hal. 114.

<sup>138</sup> Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural...*, hal. 103.

demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.

- b. Pendidikan Islam pluralis-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural.
- c. Pendidikan Islam pluralis-multikultural tidak menolak atau memaksa anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, ataupun golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter, dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki.
- d. Pendidikan Islam pluralis-multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.<sup>139</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan mengenai pluralisme dan multikulturalisme sampai pada pengertian dari pendidikan Islam pluralis-multikultural. Bahwa dasar dari pendidikan Islam pluralis-multikultural sendiri adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana dasar dari pelaksanaan pendidikan Islam, dalam wacana pluralisme dan multikulturalisme pun di dasarkan pada al-Qur'an. Karena itu, ayat-ayat seperti yang dijelaskan di atas yaitu dalam Q.S. Hud (118-119), al-Hujarat (13), al-Nisa (1), al-Rum (22), asy-Syura (40), al-Maidah (48), dan masih banyak lagi ayat al-Qur'an yang lainnya. Selain itu juga, dalam satu pesan ajaran Islam yaitu sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh

---

<sup>139</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 53-54.

alam (*rahmatan lil alamin*), yang merupakan perwujudan atau respon Islam terhadap segala bentuk persoalan hidup dan kehidupan manusia dalam perbedaan.

Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam dan seisinya (*rahmatan lil alamin*), merupakan interpretasi ajaran dari sebuah upaya pendidikan Islam untuk menjadikan Islam sebagai prilaku dalam kehidupan manusia (*being to moslem*). Artinya, Islam bukan hanya ajaran yang dilakukan sebagai ritual rutinitas manusia (*teacheng to Islam*), akan tetapi sebagai sebuah pergaulan hidup dalam interaksi manusia dalam kehidupan masyarakat. Maka, ajaran yang difirmankan dalam al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tadi adalah sebagai dasar perwujudan dari pendidikan Islam pluralis-multikultural.

## 2. Konsep Dasar Pengembangan Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural

Fenomena sosial budaya seperti wacana pluralis-multikultural perlu untuk dikembangkan. Di tengah masyarakat yang memiliki keragaman budaya, etnis, adat-istiadat, ras, kepercayaan (agama) maupun yang lainnya akan membutuhkan sikap kepedulian, toleransi, maupun penghargaan untuk menjadi perekat dalam interaksi sosial. Hal ini menjadi sangat dibutuhkan ketika paksaan dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk hidup ditengah perbedaan. Butuh penanaman nilai-nilai kepedulian sehingga menjadi sebuah sikap dan prilaku dalam interaksi sosial.

Untuk menanamkan nilai-nilai humanisasi, kepedulian serta nilai-nilai toleransi sehingga menjadi konsumsi masyarakat, maka perlunya wadah dalam

rangka penyemaian nilai-nilai tersebut yaitu pendidikan. Namun, untuk mencapai tujuan institusional diperlukan alat dan sarana pendidikan, satu diantaranya adalah kurikulum untuk setiap lembaga pendidikan. kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi/ cerdas), bermoral (memahami nilai-nilai sosial dan nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.<sup>140</sup> Sama halnya dengan tujuan pendidikan, capaian yang akan dicapai dalam proses pendidikan menggunakan alat yaitu kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum dapat pula dikatakan sebagai suatu yang direncanakan sebagai suatu pegangan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut asumsi lama, bahwa kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran yang disampaikan guru terhadap peserta didiknya. Namun, anggapan ini berkembang sejak zaman Yunani kuno sehingga berbagai pandangan lain mengenai kurikulum mengalami perubahan. Pendapat-pendapat lain yang muncul selanjutnya beralih dan lebih menekankan pada pengalaman belajar. Menurut Caswel dan Campbell dalam buku mereka yang terkenal *Curriculum Development (1935)*, kurikulum..to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.<sup>141</sup> Pendapat lain yang hampir serupa adalah menurut B. Otheil Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shores yang memandang bahwa

---

<sup>140</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. V, (Bandung: Sinar Biru Algensindo Offset, 2005), hal. 3.

<sup>141</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (teori dan prakti)*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 4.

kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.<sup>142</sup>

Dalam pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan pluralis-multikultural paling tidak didasarkan pada empat prinsip, yaitu:

- a. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat.
- b. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi.
- c. Budaya dilingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik.
- d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.<sup>143</sup>

Untuk merumuskan kurikulum tentunya perlu memperhatikan konsep dasarnya dari Pendidikan multikultural. Konsep dasar dari pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Bennet adalah sebagai berikut:

<sup>142</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 5.

<sup>143</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 198.



Gambar 2.a. Nilai-nilai dan Tujuan Multikultural

Gambar 2.a ini menunjukkan mengenai: *pertama*, Nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural. *Kedua*, Tujuan pendidikan multikultural. Sedangkan *core values* sendiri terdiri dari empat inti dari pendidikan multikultural, diantaranya adalah:

- a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- b. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
- c. Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia.
- d. Pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi.<sup>144</sup>

<sup>144</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...*, hal. 171.

Pendidikan pluralis-multikultural bukanlah berarti penyusunan mata pelajarannya berupa pendidikan multikultural. Sebagaimana budaya itu sendiri merupakan suatu *entity* yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, maka tidak mungkin adanya suatu mata pelajaran untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mendasari dan menjiwai semua mata pelajaran di dalam lembaga pendidikan formal dan informal. Sesuai dengan lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan maka keseluruhan jiwa dan kegiatan lembaga-lembaga pendidikan disinari oleh nilai-nilai multikulturalisme<sup>145</sup> Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai kemasyarakatan perlu ditanamkan sehingga peserta didik mampu memahami nilai-nilai kulturalnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang mempunyai kesalehan serta kesabaran dalam interaksi sosialnya. *Ultimate goal*-nya adalah pada pembentukan masyarakat pluralis-multikultural, yang menghargai keberagaman maupun perbedaan baik budaya, suku, etnis, ras, maupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan nilai-nilai inti yang tergambar di atas, maka dapat dirumuskan enam tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu:

- a. Mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
- c. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.

---

<sup>145</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme (tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 229.

- d. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*).
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial (*social action*).<sup>146</sup>

Pendidikan multikulturalisme mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut;

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban).”
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>147</sup>

Dengan mengacu pada konsep kurikulum yang pluralis-multikultural, maka program pembelajaran yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian dengan kebutuhan dasar akademik dan sosial anak didik. Model pembelajaran pluralis-multikultural yang dikembangkan diarahkan pada beberapa kompetensi dasar, diantaranya adalah; *pertama*, mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar (*standard and and basic academic skills*) tentang nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat, atau saling menghargai dalam beraneka ragam jenis keragaman.

<sup>146</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...*, hal. 171.

<sup>147</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 187.

*Kedua*, mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik (*a better understanding*) tentang latar belakang budaya dan agama sendiri juga budaya dan agama lain dalam masyarakat.

*Ketiga*, mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas (*intelligent decisions*) tentang isu-isu dan masalah keseharian (*real-life problems*) melalui sebuah proses demokrasi atau penyelidikan dialogis (*dialogical inquiry*).

*Keempat*, membantu mengonsepan dan mengaspirasikan kontruksi masyarakat yang lebih baik, demokratis, dan egaliter tanpa ada diskriminasi, penindasan, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai asasi universal.<sup>148</sup>

Salah satu problem berkaitan dengan masalah kepercayaan dalam pendidikan multikultural adalah sedikitnya atau tidak ada sama sekali perhatian untuk mengajarkan masyarakat cara bagaimana memahami bahwa kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik bahkan agama sering menjadi korban sikap rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Untuk mengubah cara opresif masyarakat, perlu mempelajari masalah penindasan struktural dan horizontal.<sup>149</sup> Artinya perlu merespon keragaman kultural yang ada dalam lingkungan masyarakat. Kemudian, memahaminya sebagai suatu keniscayaan yang perlu dihormati karena tanpa ada keragaman (heterogenitas) maka nilai-nilai persatuan dan gotong royong tidak lah akan terjadi pada masyarakat. karena itu, perlu dikembangkannya pendidikan multikultural, adalah sebagai berikut;

<sup>148</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 204.

<sup>149</sup> Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 39.



Gambar 2.b. Konsep Dasar Pengembangan Pendidikan Multikultural<sup>150</sup>

Pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan multikultural memang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Bangsa yang mempunyai keragaman budaya, suku, etnis, agama, warna kulit, dan lainnya perlu dikelola dengan baik sehingga menunjukkan pada pembangunan dan peradaban masyarakat yang mengarah pada konstruktif-positif. Oleh karena itu, para pengambil keputusan (*stake holder*) dalam kebijakan pendidikan paling tidak mampu memperhatikan dan mengakomodasi keragaman yang dimiliki masyarakat sebagai modal untuk merumuskan konsep pendidikan yang bersistem demokrasi, berwatak keadilan, dan bervisi kerakyatan (egaliter). Sehingga pendidikan nasional terformat untuk membangun masyarakat yang berkedamaian, berkesejahteraan, berkeadilan, menuju masyarakat yang harmonis-toleran.

<sup>150</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...*, hal. 173.

## C. Tujuan dan Orientasi Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural

### 1. Tujuan, Target, dan Sasaran Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural

Semua agama baik yang mati maupun yang hidup, yang kuno maupun yang modern, terlahir lengkap dengan klaim-klaim kebenarannya (*truth claim*) masing-masing. Terlepas dari klaim tersebut valid atau tidak, benar atau salah, rasional maupun irasional, namun berbicara kesatuan beragama dimiliki oleh setiap agama. Tujuan dari persatuan keberagaman (multikultur) dan keberagaman (pluralitas) adalah mempertemukan nilai-nilai universal sehingga menjadi dasar perilaku dalam berinteraksi di masyarakat. nilai-nilai universal tersebut seperti halnya humanis, ramah, santun, toleran, cerdas, mencerahkan, demokratis, dan lainnya. Kesadaran yang serupa pun dimiliki oleh semua penganut agama lain, namun tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam kesadaran orang-orang muslim lahir sikap-sikap sosial-keagamaan yang unik. Yaitu sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (*fairnes*).<sup>151</sup> Memang tidak terlalu muluk jika tujuan dari pendidikan pluralis-multikultural itu adalah membentuk pribadi manusia yang mempunyai kesabaran sosial, dan kesalehan dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakatnya. Di setiap agama, dalam memahami perbedaanpun mempunyai kesamaan visi dalam mewujudkan masyarakat yang berkerukunan.

Hal lain yang ingin dicapai oleh pendidikan pluralis-multikultural adalah untuk membentuk serta menanamkan simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, penganut agama dan

<sup>151</sup> M. Su'ud dan Syukron Affani, *Islam dan Transformasi (mewujudkan perubahan menuju masyarakat progresif)*, Cet. I, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), hal. 93.

budaya yang berbeda dapat belajar untuk melawan ketidaktoleranan (*I'intolerable*) seperti inkuisi (pengadilan negara atas sahnya teologi atau ideologi), perang agama dan diskriminasi.<sup>152</sup> Sesungguhnya, dari berbagai pandangan mengenai perbedaan, Islam sendiri sangat merespon positif dan apresiatif terhadap perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan baik dari segi kebudayaan, kepercayaan, keyakinan, suku, ras, etnis dan lainnya meniscayakan bahwa Islam juga harus menjadi prilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, nilai-nilai normatif yang terdapat dalam ajaran-ajaran Islam seperti tolong menolong, saling membantu, menghormati, sikap jujur, dan lainnya menjadi pribadi bagi setiap muslim untuk menjalin kehidupan yang beragam. Bayangkan jika tidak terdapat perbedaan dalam kehidupan masyarakat, maka ajaran-ajaran Islam hanya menjadi sebuah hafalan dalam ingatan umatnya saja, bukan menjadi prilaku dan sekaligus pribadi yang menjadi ciri khas manusia yang beragama (muslim).

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap manusia, karena pendidikan sendiri merupakan rekayasa sosial yang sangat efektif bagi persiapan masa depan dalam rangka membentuk masyarakat yang mengarah pada konstruktif-positif. Masyarakat sendiri terbentuk dari berbagai sub-elemen yang tergabung dalam sebuah komunitas dan memiliki eksistensi serta nilai pada setiap elemennya. Oleh karenanya masyarakat memiliki berbagai keragaman yang harus diakomodir dalam kontrak sosial, sehingga menumbuhkan rasa penghormatan, perdamaian, keharmonisan dalam interaksi sosial. Tujuan utama dari pendidikan multikultural

---

<sup>152</sup> Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural...*, hal. 103.

diharapkan mampu mengakomodir keberagaman atau perbedaan kultur dalam masyarakat demi terciptanya keadilan dalam pendidikan. Secara otomatis, dengan mengakomodir keragaman, proses pendidikan akan berjalan dengan demokratis.<sup>153</sup> Sistem pendidikan yang demokratis menunjukkan sistem pendidikan yang mengakui dua sifat dalam proses pendidikannya, yaitu proses dialogis dan partisipatoris.

Dalam proses pendidikan, dialogis menunjukkan hubungan empati antara dua kutub yang sama-sama terlibat dalam pencarian bersama. Bentuk empati ini menandakan hubungan horizontal dalam interaksi proses pendidikan. Karena itu, dalam proses pendidikan merupakan proses pengembangan persepsi kritis, sehingga dalam proses pendidikan terjadi hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan Paulo Freire bahwa;

*“.....perception of reality by one that was predominantly critical, so that they could assume positions appropriate to the dynamic climate of the transition... by helping them move from naive to critical transitivity, facilitate their intervention in the historical process...relation of ‘empathy’ between two ‘poles’ who are engaged in a joint search.”*<sup>154</sup> (dalam proses pendidikan selayaknya mempunyai tujuan untuk mengembangkan persepsi kritis, sehingga dapat memainkan peranan yang memadai dalam laju masa transisi. Hal ini berarti bahwa dalam proses pendidikan itu perlu membukakan kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis. Hubungan dialog yang ada dalam proses pendidikan memiliki hubungan “empati” antara dua “kutub” yang sama-sama terlibat dalam pencarian bersama.)

Namun, proses dialog saja tidak cukup mewakili dalam proses penyadaran tersebut, akan tetapi perlu mengikutsertakan (partisipatif) peserta didik dalam

<sup>153</sup> Mu’arif, *Liberalisasi Pendidikan...*, hal. 118.

<sup>154</sup> Paulo Freire, *Educational For Critical Consciousness (educacao como practica da liberdade, extension y comunicacion)*, (London: Sheed and Ward, 1974), hal. 44-45.

membangun atau menagani proses sejarah yang berlangsung disekitarnya. Untuk menjadi seorang pelaku (*creator*) dalam interaksi sosial, manusia perlu belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga mengenal lebih dekat. Oleh karena itu, manusia dalam pendidikan tidak bisa memisahkan antara manusia dengan dimensi lingkungannya.

Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia untuk mencapai tujuan (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Sedangkan pada dimensi yang lain, pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang perannya dalam kehidupan yang konkret, yakni kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pada dimensi ini, manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia konkretnya dengan seperangkat kemampuan yang dimilikinya, yang mana kemampuan-kemampuan ini akan diperoleh melalui proses pendidikan. Pada konteks pendidikan Islam pluralis-multikultural seyogyanya pendidikan membukakan peranannya dalam kehidupan sosial, menyiapkan peran serta manusia terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat. Di tengah perbedaan (multikultur) dan heterogenitas (plural) masyarakat tentunya pendidikan Islam pluralis-multikultural harus menjadi jawaban atas persoalan-persoalan atau gejolak-gejolak sosial yang ada pada kehidupan masyarakat.

Manusia merupakan tripusat dari segala dinamika yang ada dunia ini. Sehingga segala aspek yang berkaitan dengan manusia menjadi penting untuk dikaji. Sebagaimana tujuan dari pendidikan, bahwa pada dasarnya tujuan akhir

dari pendidikan adalah humanisasi, menjadi makhluk yang mampu memiliki daya cipta (*the creator*), kreatif terhadap realitas kehidupannya. Asumsi ini diperluas dengan pemahaman bahwa manusia adalah wakil Tuhannya (*khalifah*) yang setidaknya membutuhkan kemampuan-kemampuan untuk menjaga alam beserta isinya. Keistimewaan yang dimiliki manusia menjadi modal awal untuk dikembangkan dan diperdagugunakan dalam menunjang tugas-tugas tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari pada pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah mengkontruksi manusia untuk menjadi hamba yang mampu menjaga hubungan dengan Tuhan (*vertical relationships*) dan sesamanya (*horizontal relationships*). Namun, untuk membangun kesadaran terhadap sesama makhluk maka diperlukannya pendekatan yang *concern* terhadap persoalan kemanusiaan. Salah satunya adalah agenda pendidikan Islam pluralis-multikultural, karena pendidikan ini mempunyai pendekatan keberagaman (plural) dan heterogenitas (multikultur) yang ada pada setiap manusia. Pendidikan perdamaian ini sangatlah penting untuk menjadikan pendidikan tanggap dengan tragedi kemanusiaan seperti teror (isme), konflik dan kekerasan yang hingga kini menjadi gejala dalam masyarakat Indonesia.<sup>155</sup>

Lalu persoalan lainnya kemudian, siapakah yang membutuhkan pendidikan multikultural ini. Dari persoalan ini setidaknya mampu menjawab antara sasaran dan target yang akan dicapai dari pendidikan pluralis-multikultural. Setidaknya untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada dua paradigma yang dijadikan acuan sebagai pendekatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

---

<sup>155</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan (tradisional, liberal, marxis-sosialis, postmodern)*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hal. 141.

*Pertama*, Paradigma Toleransi; yang memandang bahwa semua anak-anak/peserta didik dari berbagai kelompok yang menjadi target prasangka sosial dan kultural membutuhkan pendidikan multikultural untuk membangunkan kembali harga diri mereka yang rendah. Peserta didik yang hidup dalam *setting* sosial campuran memerlukan pendidikan multikultural untuk memahami satu sama lain. Dan peserta didik yang hidup dalam suatu tatanan sosial yang homogen biasanya tidak membutuhkan pendidikan multikultural karena problem sosial tidak muncul dalam kondisi semacam ini. *Kedua*, Paradigma Transformatif; bahwa setiap orang membutuhkan pendidikan multikultural anti bias dalam semua *setting* pendidikan tanpa terkecuali. Persoalan-persoalan dan tugas-tugas sekolah akan bervariasi bagi peserta didik tergantung pada latar belakang sosio-kultural mereka sekaligus keluarga dan pengalaman hidupnya. Kemudian, orang tua dan guru sekaligus peserta didik perlu terlibat dalam pendidikan multikultural dan pendidikan anti penindasan.<sup>156</sup>

Maka, dapat dikenali lebih jauh dari tujuan pendidikan Islam pluralis-multikultural yang telah tergambar tersebut. Bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk menjadi hamba (*abid*), yang menjalin hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum min Allah*) dan yang kedua untuk menjadi wakil Tuhannya di bumi (*khalifah fi al-ard*), yang menjalin hubungan manusia dengan alamnya (*hablum min al-nas*). Dari kedua tujuan pendidikan tersebut, maka terangkum sebuah rumusan mengenai tugas manusia sebagai khalifah, yaitu memakmurkan kehidupan dan alam seisinya. Pendidikan Islam dengan

---

<sup>156</sup> Zakiyuddin Baydhawy, *Pendidikan Berwawasan...*, hal. 9.

pendekatan pluralis-multikultural adalah mempersiapkan manusia sebagai suatu kesatuan organ (yang berbeda) berada dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dari pandangan ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah mempersiapkan manusia agar mampu hidup ditengah perbedaan, yang mampu menerjemahkan nilai-nilai normatif yang ada dalam ajarannya kedalam perilaku hidupnya. Tumbuhnya kesabaran sosial serta mamiliki kesalehan dalam interaksi sosialnya. Artinya, maksud dari kesabaran sosial dan kesalehan dalam berinteraksi tersebut adalah untuk menciptakan kehidupan yang toleran dan keharmonisan terhadap alam dan seisinya.

## 2. Membangun Sikap Kepedulian Sosial Ditengah Gejolak Radikalisme

Sebelum membahas pada tahap pembangunan sikap kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat, alangkah baiknya terlebih dahulu membahas pengertian dari radikalisme itu sendiri. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sendiri menjelaskan istilah “Radikal” sebagai suatu hal yang “amat keras” (ekstrim) dalam “menuntut perubahan”. Namun, dilihat dari sudut terminologi istilah radikalisme yang dibumbui dengan kata “isme” sendiri adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam suatu aliran politik.<sup>157</sup> Pandangan inilah yang menempatkan “gejolak radikalisme” menjadi salah satu isu sentral dalam pembangunan masyarakat pluralis-multikultural. Berbagai kasus dan pertentangan yang diakibatkan oleh perbedaan (*different*) telah merenggut hak-hak perdamaian bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Bukankah

<sup>157</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet IX, (Jakarta; Balai Pustaka, 1997), hal. 808.

perbedaan adalah modal utama dalam pembangunan masyarakat. Setiap manusia memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing, begitupun dengan kelompok-kelompok budaya, etnis, kepercayaan yang ada di masyarakat. Karena itu, dalam Islam perbedaan merupakan *Sunnatullah* yang harus diakui oleh umatnya. Kunci utamanya adalah tidak ada istilah perkembangan dan peradaban masyarakat jika di dalam masyarakat itu sendiri tidak ada perbedaan, maka sikap untuk saling menutupi kekurangan menjadi modal dalam perkembangan dan peradaban masyarakat.

Kasus-kasus pertentangan antar agama kerap terjadi, pertentangan pemahaman dan berbagai nilai dalam kepercayaan yang berbeda seringkali menjadi pemicu timbulnya “percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama dan berbagai perbedaan lainnya. Sudarto (1999) menjelaskan bahwa beberapa konflik agama antara kaum Muslimin dan Nasrani, seperti yang terjadi di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya (1996), Rengas Dengklok (1997), Jakarta, Solo, dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002)<sup>158</sup> hingga sampai sekarang inipun masih terjadi seperti kejadian Ahmadiyah dan sebagainya. Bukan saja telah merenggut korban jiwa yang cukup banyak, juga telah menghancurkan berbagai tempat ibadah. Fenomena tersebut jika tidak dikelola dan ditangani dengan usaha yang serius, maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi bom waktu yang suatu saat akan meledak dan mengakibatkan perpecahan. Perjumpaan antar berbagai budaya, etnis, suku, kepercayaan, dan lainnya memang suatu hal yang sangat riskan jika

---

<sup>158</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 34.

saling bergesekan satu sama lain. Dan tidak jarang konflik individu berujung pada konflik etnis yang meluas dan meninggalkan persoalan yang memilukan. Fenomena-fenomena tersebut seharusnya menjadi sebuah refleksi diri bagi bangsa yang mempunyai keberagaman budaya (multikultur) dan heterogenitas (plural). Artinya, perbedaan yang ada pada bangsa ini harus dikelola dengan arif dan bijak jika menginginkan perdamaian. Maka, diperlukannya proses transformasi melalui peran pendidikan dalam mensosialisasikan serta memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai kolektifitas, kerukunan, toleransi, keharmonisan, dalam jalinan hubungan interaksi sosial di tengah perbedaan dalam kehidupan masyarakat.

M. Amin Abdullah dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keragaman di seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menerjemahkan nilai-nilai toleransi dan sikap pluralisme pada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.<sup>159</sup> Harapan masa depan terhadap masyarakat yang harmonis penuh toleran ada pada peran serta pendidikan. Melalui sarana ini, nilai-nilai kolektifitas, kerukunan toleransi, demokratis, serta pemahaman mengenai masyarakat pluralis-multikultural bisa ditransformasikan serta ditanamkan kepada penerus bangsa.

---

<sup>159</sup> Moh. Shofan, *Pluralisme...*, hal. 50.

Melihat pendidikan sebagai faktor yang vital, sangat berperan dalam pembangunan bangsa. Membangun sikap pluralitas dan inklusivitas pada masing-masing individu menjadi sebuah langkah dalam meredam radikalisme, merupakan upaya untuk membangun kesabaran sosial serta kesalehan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Islam dengan ajarannya, sebenarnya sudah mengingatkan manusia untuk saling mengenal, hidup berdampingan, penuh penghargaan terhadap yang lain, toleransi dan sebagainya. Sebagaimana disinggung oleh Abdul Hamid Abu Sulayman, sarjana muslim modern, ia mengatakan:

*“Klarifikasi sangatlah penting jika masyarakat muslim menjadi benar-benar terbuka di mana hak-hak sipil dijamin dan tersedia untuk semua anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban, bersama garis pluralistik bebas dari bias agama dan sekte. Kesetiaan dan komitmen bagi kesejahteraan seluruh rakyat dan perbedaan sistem hukum mereka adalah satu-satunya jaminan bagi pelaksanaan hak dan kewajiban individu dan kelompok yang sungguh-sungguh. Kebebasan ideologi dan agama disertai oleh kedamaian dan sarana-sarana pelaksanaan dan ungkapan yang tertib sangatlah penting bagi masyarakat yang stabil, berkembang, dan progresif.”*

Dengan demikian, sangatlah jelas mengenai ajaran-ajaran Islam yang fundamen berkenaan dengan hubungan antara muslim dan non muslim. Dalam tulisannya Abu Sulayman mengatakan bahwa Islam fundamental yang berkaitan dengan hubungan antara manusia diekpresikan dalam al-Qur'an dan Sunnah dalam hal Cinta (*tawadduhum*), pertolongan (*tuhsinu*), kelembutan (*allati hiya ahsan*) dan perlindungan (*dhimmah*).<sup>160</sup> Persoalan kemanusiaan adalah bagian dari pembahasan ajaran Islam. sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Islam

---

<sup>160</sup> Hasan Hanafi, Nucholish Madjid, dkk, *Islam dan Humanisme (aktualisasi humanisme Islam di tengah krisis humanisme universal)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 182.

memandang sangat positif dan penuh dengan semangat penyelamatan terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam diri manusia dan lingkungannya. Artinya respons positif yang dituju dalam ajaran-ajaran Islam ini sebenarnya bisa menjadi fondasi dalam membangun pendidikan yang menginginkan kehidupan yang penuh perdamaian, keharmonisan, serta toleransi. Sebab itu, sebagaimana disinggung di atas bahwa dasar dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Maka dari itu, al-Qur'an dan Sunnah haruslah diekspresikan atau diterjemahkan dalam bentuk perilaku hidup dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Segala bentuk diskriminasi atau purifikasi atas nama agama selayaknya ditinggalkan. Sebab dalam kenyataannya agama sebagai sebuah sistem nilai tidak berdiri sendiri melainkan bersanding dengan lain. Dengan kata lain, agama kemudian berhadapan dengan fenomena pluralitas budaya yang bergerak. Dan setiap budaya ini mempunyai sistem nilai sendiri yang mungkin berbeda dengan ajaran agama. Dalam konteks ini pluralitas merupakan *conditio sine qua non* yang tidak bisa ditolak begitu saja.<sup>161</sup> Maka nilai yang berlaku dalam interaksi sosial adalah nilai-nilai universal, maka nilai-nilai partikular berada dalam *exclusive locus*. Dalam arti kata, bahwa nilai-nilai partikular yang dimiliki oleh setiap kepercayaan, budaya, itu tidak menjadi parameter dalam mengukur kearifan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal lain dalam ajaran Islam dalam merespons kehidupan manusia dan hubungannya dengan realitas kehidupannya adalah sebagaimana disampaikan

---

<sup>161</sup> Abd A'la, Ahmad Baso, dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam (bingkai gagasan yangberserak)*, Cet. I, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 57.

oleh Nur Syam dalam bukunya Tantangan Multikulturalisme bahwa dalam doktrin Aswaja NU mengindetifikasikan empat ciri utama yaitu;

a. *Tawassuth* (moderat)

Bahwa cara berpikir ini diambil dari pendahulu golongan Aswaja, Imam Asy'ari, yang meletakkan doktrin pemikiran *Qadariyah* dan *Jabariyah*. *Qadariyah* yang *freewill* dan *Jabariyah* yang *fatalistik* pada posisi dialogis yang mengenakan. Manusia berusaha, Tuhan menentukan. Tuhan telah menentukan namun tetap menyediakan ruang kosong agar manusia dapat berusaha secara maksimal.

b. *Tawazun* (keseimbangan)

Doktrin *Tawazun* memberikan gambaran bahwa religi-politik, sosial, ekonomi, dan budaya perlu dibangun keseimbangan. Jangan menempatkan sesuatu dalam ekstrimitasnya masing-masing. Konsep *da'arul mafasid khoirun min jalbil mashalih* adalah konsep membangun kerangka dasar keseimbangan.

c. *I'tidal* (keadilan)

Adalah prinsip penting dalam membangun kepercayaan. *Cultural trust* yang akan dibangun tidak akan ada artinya tanpa mengedepankan prinsip keadilan.

d. *Tatharruf* (universalisme)

Merupakan prinsip yang mengedepankan nilai-nilai kebenaran Islam yang bersifat universal. Nilai-nilai ketuhanan, humanisme, keadilan,

dan keselamatan merupakan nilai-nilai universal yang tidak dapat ditawar-tawar penerapannya.<sup>162</sup>

Untuk membangun sikap kepedulian di tengah gejolak radikalisme dengan pendekatan pluralisme dan multikulturalisme adalah upaya menumbuhkan sikap kesabaran sosial serta kesalehan dalam interaksi di setiap kelompok masyarakat. Kedua pendekatan tersebut diakomodir dalam sebuah pendidikan dengan sistem dan disertai nilai-nilai Islami. Dalam mewujudkan masyarakat yang penuh toleran dan keharmonisan, ini tentunya menjadi cita-cita dari pendidikan Islam pluralis-multikultural dalam merespon gejolak masyarakat pluralis-multikultural.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa dalam lingkup interaksi sosial di tengah perbedaan perlu menerapkan nilai-nilai universal, karena nilai-nilai pratikural yang ada pada setiap masing-masing kepercayaan, budaya, dan lainnya berada pada suatu yang privat (*exclusive locus*). Dalam ajaran Islam, nilai-nilai universal adalah tentang kerukunan, kebenaran, keadilan, dan perlunya membangun kesejahteraan umat manusia juga menjadi pokok ajaran bagi pengikutnya. Islam menganjurkan untuk selalu hidup di jalan yang benar (kebajikan/ kebaikan) dan meninggalkan jalan yang buruk (kebatilan/ kejahatan). Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran berikut;

---

<sup>162</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...*, hal. 20-21.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." (Q.S. Ali Imran: 114)

Islam juga menganjurkan pada pengikutnya untuk selalu menjaga hubungan antar sesama manusia (saling menghormati dan menyayangi) dan menjaga hubungan dengan Tuhannya (melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya). Dianjurkan untuk tidak berbuat semena-mena pada orang lain terutama pada anak yatim.<sup>163</sup> Nilai-nilai universal ini tentunya dimiliki oleh masing-masing sub-kultur yang ada dalam masyarakat. ajaran-ajaran Islam yang terangkum dalam al-Qur'an dan Sunnah mempunyai peran yang sangat urgen bagi peradaban manusia. Al-Qur'an secara mendasar menegaskan sebagai petunjuk (*hudan li al-nas*) sehingga ajarannya sebagai sekumpulan kewajiban-kewajiban atau peraturan-peraturan dan menjadi pedoman bagi manusia.

Berbagai kasus yang masih bergejolak terkait dengan konflik antar agama yang disampaikan di atas seperti di Poso, Ambon, dan lainnya, hakikatnya adalah berangkat dari rendahnya kesadaran akan kehidupan bersama (kolektif). Kasus

<sup>163</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 45.

Poso dan Ambon yang hingga sekarang masih belum sepenuhnya tuntas, salah satunya adalah kesadaran multikulturalisme yang masih terlihat dari luarnya saja.<sup>164</sup> Semestinya, peningkatan religiusitas yang harus terjadi, yaitu peningkatan spiritualitas individu yang diikuti oleh spiritualitas sosial. Indikator dari spiritualitas sosial ini adalah munculnya kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah pada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluralitas, multikulturalitas, dan multi-etnisitas sehingga akan menjamin kehidupan bersama menjadi aman dan nyaman.<sup>165</sup> Islam sebagai agama yang berwajah *rahmatan lil alamin* mempunyai semangat yang sama dan sesungguhnya melarang tindakan keras. Sikap saling tolong menolong, saling membantu, rendah hati, memiliki pribadi yang santun dan lainnya adalah nafas dari ajaran-ajaran yang ada dalam doktrin Islam.

Dalam konteks agama, pendidikan pluralis-multikultural adalah proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan pluralis-multikultural harus dilihat sebagai bagian usaha komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik etnis dan agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa. Maka dari itu, tidak cukup jika hanya membentuk wadah-wadah institusional seperti sekretariat bersama majelis agama-agama, sementara program-program strategis serta bentuk langkah konkritnya tidak terlihat sama sekali.<sup>166</sup> Upaya untuk menciptakan

<sup>164</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme...*, hal. 55.

<sup>165</sup> *Ibid.*, 41.

<sup>166</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif (penguatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi)*, Cet. II, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 42.

masyarakat yang harmonis tentunya bukan suatu angan-angan serta harapan saja bagi bangsa ini, karena para *founding father* dalam mendirikan bangsa ini pun di tengah-tengah keberagaman budaya, kepercayaan, etnis, suku, dan lainnya. Bangsa yang dibangun di atas pondasi yang kokoh, terdiri dari berbagai golongan kemudian terikat dalam satu platform bersama yaitu Bhineka Tunggal Ika serta disatukan dalam satu wadah konstitusional UUD 1945, dengan berpedoman pada Pancasila dan bersemboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT PLURALIS-MULTIKULUTRAL

#### A. Membangun Masyarakat pluralis-multikultural

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia menyimpan akar-akar keberagaman dalam hal agama, etnis, budaya, dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah ini, dengan latar belakang mozaik-mozaik yang memiliki nuansa-nuansa khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional “Bhineka Tunggal Ika” yang dipakai oleh bangsa ini mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spektrum kehidupan kebangsaan.<sup>167</sup> Komitmen yang dibangun di atas podasi keberagaman budaya, etnis, suku, kepercayaan dan lainnya ini adalah bagian dari cara pandang hidup bangsa dalam membangun kerukunan, keharmonisan, serta toleransi di tengah perbedaan dalam hidup.

Masyarakat yang berkeadilan, baik secara politik, agama, ekonomi maupun hukum adalah sebuah tatanan masyarakat yang inklusif dan bukan masyarakat yang eksklusif. Istilah keadilan mencerminkan tatanan masyarakat madani, beradab, dan pluralistik. Masyarakat yang bercorak totalitarian tidak mungkin bersifat adil karena mereka tidak berlaku adil, baik dalam aspek ekonomi, hukum, kekuasaan, politik dan sebagainya.<sup>168</sup> Dalam masyarakat

---

<sup>167</sup> Faisal Ismail, *Islam (idealitas ilahiyah dan relitas insaniyah)*, Cet. I, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hal. 196.

<sup>168</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural (pemetaan atas wacana keislaman kontemporer)*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 207.

pluralis-multikultural, pemahaman keadilan tentunya mempunyai parameter atau ukuran yang berbeda-beda. Dalam ajaran Islam, adil bukan berarti sama, adil berarti memperlakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya. Artinya, bisa dikatakan bahwa adil itu bukan berarti sama, melainkan juga bisa dimaknai dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya (sesuai dengan porsi). Dalam pembahasan pluralisme dan multikulturalisme tentunya mempunyai tujuan yang sama, yakni menciptakan masyarakat yang berkeadilan, berkedamaian, harmonisasi serta kehidupan yang penuh toleransi.

Pluralisme dan multikultural memang dua hal yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dalam konteks masyarakat, masyarakat plural (*plural society*) memang berbeda dengan masyarakat multikultural (*multicultural society*), tetapi masyarakat plural adalah dasar bagi perkembangannya tatanan masyarakat multikultural, di mana masyarakat dan budaya berinteraksi dan berkomunikasi secara intens.<sup>169</sup> Namun, bagi Furnivall, ia menjelaskan bahwa;

*“a plural society is a society that comprises two or more elements or social orders which live side by side, yet without mingling, in one political unit.”*<sup>170</sup> (masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari “dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan namun tanpa berbaur, akan tetapi ia berada dalam satu unit politik).

Apapun pengertiannya, pluralisme dan multikulturalisme mempunyai semangat yang tidak jauh berbeda yaitu membangun masyarakat madani,

<sup>169</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural (konsep dan aplikasi)*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 51.

<sup>170</sup> Robert W. Hefner, *The Politics of multiculturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. (Printed In The United States Of America, Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001), hal. 4.

berkeadilan, dan berkedamaian. Dengan kata lain, pluralisme dan multikulturalisme merupakan jembatan penghubung bagi perbedaan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa bangsa Indonesia dibangun di atas pondasi keragaman budaya di dalamnya. Tanpa adanya kesadaran multikultural tidak mungkin bangsa ini akan memiliki kebersamaan dalam membangun dan mempertahankan kesatuan dan persatuan. Karakter multikultural ini telah menjadi pondasi kokoh bagi para *founding father* dalam mendirikan NKRI. Di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, mereka mampu membangun persatuan dan kesatuan yang kokoh tanpa dipengaruhi kecurigaan-kecurigaan yang bersifat primordialistik.<sup>171</sup> Kesadaran multikultural akan dibutuhkan oleh masyarakat pluralis-multikultural. Hal ini dapat digunakan sebagai benteng pertahanan bagi pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Di tengah derasnya arus modernisasi dengan berbagai arus informasi maupun teknologi akan berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat. Tanpa dilandasi dengan kesadaran multikultural, masyarakat akan tercerabut dari akarnya sebagai bangsa yang mempunyai identitas pluralis-multikultural.

Idealitas yang dibangun sejak bangsa ini ada, yang menginginkan kemerdekaan, perdamaian, kesejahteraan, dan sebagai bangsa yang ramah dengan penuh semangat kerjasama dalam membangun suasana gotong royong sehingga satu sama lain bisa bahu-membahu dalam membangun bangsa. Namun, anggapan untuk menjadi bangsa yang ramah dan cinta damai kini telah terbantahkan

---

<sup>171</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter (membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), hal. 80.

dengan adanya suatu kondisi yang buruk akibat interaksi sosial di masyarakat tidak terkendali. Sikap fanatisme golongan seperti radikalisme, primordialisme, chauvinisme, menjadi kisah yang tanpa henti bagi bangsa yang memiliki keragaman budaya, etnis, suku, kepercayaan, dan lainnya. Perlunya tanggapan yang serius sehingga perang antar desa, kelompok masyarakat, golongan tertentu dan perbedaan lainnya, bisa diminimalisir.

Arus modernisasi bukan berarti tidak ada pengaruhnya terhadap masyarakat pluralis-multikultural. Pergolakan arus informasi yang mampu menggoyahkan daya pikir atau cara pandang masyarakat. berbagai kecenderungan seperti sikap konsumerisme, westernisasi, menjadi gaya hidup masyarakat yang notabene memiliki perbedaan kelas sosial. Dengan datangnya berbagai gaya hidup tersebut, bukannya tidak mungkin akan memunculkan persoalan-persoalan baru seperti semakin lebarnya jurang pemisah antara kelas satu dengan yang lain, kemudian di wilayah masyarakat yang mempunyai cara pandang primordialisme akan meningkatnya perang antar suku, budaya, etnis, kepercayaan dan perbedaan yang lainnya. Terlepas dari berbagai latar belakang pemicu konflik tersebut, kasus kekerasan bukan hal yang biasa. Karena kasus kekerasan bersifat kemanusiaan, manusia yang mempunyai peran penting dalam menciptakan perdamaian dan kedamaian di dunia.

Proyek pencerahan jangka panjang yang harus segera dilakukan adalah membangun kembali pondasi kemajemukan masyarakat adat lintas kultur dengan memberikan pendidikan multikulturalisme dan memahami kultur subyektif kelompok etnis berbasis lintas budaya. Satu upaya penyadaran kultural yang

dilakukan masing-masing kelompok etnik haruslah didasarkan atas pemahaman kultur subyektif masyarakat.<sup>172</sup> Upaya membangun kesadaran ini adalah proyeksi dari sebuah cita-cita masyarakat yang menginginkan perdamaian dan kedamaian. Sebagaimana konsep penciptaan manusia yang sudah dijelaskan, tugasnya sebagai wakil Tuhan di bumi memiliki tanggungjawab untuk memakmurkan alam dan seisinya. Memakmurkan disini bukan hanya menjaga, melainkan juga berperan aktif dalam menciptakan hubungan horizontal (*hablum min al-nas*) dengan alam dan sesamanya. Dalam menjalin hubungan sesama (*horizontal relationship*) ini paling tidak membutuhkan dua syarat yang perlu dipenuhi sehingga terciptanya suasana harmonis dan berkedamaian. *Pertama*, Kesabaran Sosial, yakni dengan menghilangkan sikap egosentrisme dalam berinteraksi sosial, sehingga tidak adanya sikap klaim kebenaran (*truth claim*) serta sikap menghakimi orang lain dengan persepsinya sendiri. *Kedua*, Kesalehan sosial, yakni mempunyai sikap toleran terhadap perbedaan yang ada disekelilingnya. Sikap ini juga memungkinkan untuk saling menghargai, humanisme, dan penuh kearifan dalam berinteraksi sosial.

Islam dan masyarakat pluralis-multikultural mempunyai relevansi yang tidak jauh berbeda. Nilai-nilai religius yang terangkum dalam ajaran Islam bertujuan untuk kemaslahatan umat sehingga Islam menjadi penyelamat bagi manusia (*rahmatan lil alamin*). Dalam konsep pluralisme dan multikulturalisme sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa cita-cita dari kedua wacana tersebut adalah terbentuknya masyarakat yang penuh penghargaan,

---

<sup>172</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 134.

toleran, perdamaian dan kedamaian, keharmonisan, serta pengakuan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Karena perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin untuk dihindari, maka kedua pendekatan ini merespon atas persoalan-persoalan atas nama perbedaan.

Islam adalah ajaran yang memberikan konsep *rahmatan lil alamin*. Konsep ini telah lama diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu berdakwah, dan saat ini umat Islam perlu mengembangkan nilai-nilai yang bersifat rahmat bagi alam semesta ini. Namun, Islam “tercemar” akibat tindakan-tindakan radikal dari oknum yang mengusung “jihad”, yang pada gilirannya Islam diidentikan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. Dalam konteks ini mendakwahkan ajaran Islam membutuhkan paradigma humanisme, yaitu berpijak pada suatu perspektif dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan kemaslahatan umat manusia.<sup>173</sup> Anggapan sekelompok orang yang melakukan tindakan radikal seperti kasus bom bunuh diri yang dilakukan diberbagai tempat di Indonesia (Jakarta dan Bali). Mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu tindakan yang terpuji, karena didasarkan pada *jihad fi sabilillah* (perjuangan di jalan Tuhan).<sup>174</sup> Cara menghakimi atau mengklaim (*truth claim*) bahwa tindakannya yang didasarkan pada nilai-nilai partikular akan berujung pada tindakan yang bersifat destruktif terhadap tatanan kehidupan yang heterogen. Padahal salah satu hal yang menjadi alasan mengapa Islam itu

---

<sup>173</sup> Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik (alternatif pendidikan pembebasan anak)*, Cet. I, (Bandung: Refika Aditama), hal. 151.

<sup>174</sup> Beni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 74.

diturunkan adalah untuk kemaslahatan manusia. Ajaran yang didakwahkan kepada umat manusia bertujuan membawa manusia pada suatu kemaslahatan umat manusia dari keterpurukan cara hidup. Manusia sebagai makhluk yang menyejarah memiliki tugas memakmurkan bumi serta mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan, ketenangan, serta untuk saling membantu dalam membentuk corak hidup. Dalam ajaran Islam nilai-nilai tersebut sebagaimana terangkum dalam ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, dalam mendakwahkan ajarannya, Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menggunakan kekerasan atau tindakan yang bersifat represif dalam mengajak umatnya.

Ajaran yang terkandung dalam pendidikan Islam telah membuktikan bahwa dalam membentuk masyarakat madani tidak selalu baku atau bersifat absolut menurut ajarannya. Sebagai sebuah sistem yang universal, Islam cenderung bersifat statis dan tentunya dalam ajaran Islam mengajarkan prinsip fleksibilitas agar bisa diterapkan dimana saja dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan bagaimana saja (*shalih-un li kulli zaman-in wa makan-in wa ahwal-in*). Sebagai ajaran sosial-politik, Piagam Madinah tentu dapat menjadi inspirasi politik bagi umat Islam untuk membangun tatanan kenegaraan yang beretika dan moral. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip universalitas ajaran Islam yang memungkinkan Islam diamalkan di mana dan kapan saja.

Karena itu, apa yang dikatakan Munawir Sjadzali bahwa;

*“Islam tidak hanya mengatur soal ibadah, tetapi juga hubungan antar manusia, misalnya Islam berbicara tentang beberapa prinsip atau etika seperti musawah (persamaan), adalah (keadilan), syura (musyawarah) dan sebagainya. Tetapi Islam tidak menetapkan suatu sistem untuk menegakkan suatu prinsip-prinsip tersebut. Sebenarnya saya tidak mengatakan bahwa di dalam Islam tidak terdapat sistem politik, tetapi Islam tidak mempunyai referensi tentang sistem politik yang mana. Apalagi para penggagas negara Islam kontemporer yang paling getol pun tidak berbicara tentang sistem (negara) Islam.”<sup>175</sup>*

Di tengah pergulatan budaya yang cukup sengit, Islam menawarkan ajarannya untuk menjadi solusi dari persoalan-persoalan masyarakat kontemporer. Walaupun Islam bukan satu-satunya ajaran yang merespon serta memiliki konsep masyarakat yang diidamkan, akan tetapi Islam yang mempunyai wajah *rahmatan lil alamin* yang mempunyai semangat untuk membentuk masyarakat madani sebagaimana yang dicontohkan oleh pemimpinnya yaitu Nabi Muhammad Saw di Madinah.

Dalam arus modernisasi sekarang ini, bagi bangsa yang memiliki heterogenitas yang tinggi akan berimplikasi pada dua hal, yaitu bersifat konstruktif (membangun) dan bersifat destruktif (merusak). Dalam era keterbukaan dunia, maka perjumpaan dan pergaulan antar suku semakin mudah. Di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang pada akhir-akhir ini sudah menjadi kenyataan. Di lain pihak kenyataan ini juga menimbulkan kesadaran perlu dan pentingnya

---

<sup>175</sup> Abd A'la, Ahmad Baso, dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam (bingkai gagasan yang berserak)*, Cet. I, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 95.

dialog dalam kehidupan yang semakin terbuka.<sup>176</sup> Dengan demikian sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Salah satu syarat sikap multikultural efektif adalah menerima kenyataan bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna, oleh karena itu untuk menutupi kekurangan, manusia perlu kerjasama di dalam perbedaan. Tidak ada kata sempurna dalam diri manusia, maka perbedaan adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dielakan. Sehingga dalam corak hidup manusia diperlukan sikap gotong-royong, tolong menolong atau saling membantu. Perbedaan diciptakan untuk saling melengkapi, maka dalam masyarakat pluralis-multikultural jika dikelola dengan baik akan menciptakan masyarakat yang produktif. Namun, jika sebaliknya atau tidak mampu dikelola dengan baik maka perbedaan akan mengakibatkan corak hidup yang bersifat destruktif serta menimbulkan perpecahan dan konflik dalam tubuh masyarakat.

Sebagai contoh dari masyarakat pluralis-multikultural, beberapa referensi yang mengkaji serta mempunyai fokus penelitian dalam bentuk wacana pluralisme dan multikulturalisme, salah satu dari referensi tersebut adalah dalam bukunya Imam Subkhan. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa dinamika pluralisme di Yogyakarta perlu diungkap karena memiliki dua alasan, yaitu; *Pertama*, Yogyakarta oleh banyak pihak dianggap sebagai representasi kebhinekaan Indonesia. Tempat pendatang dari berbagai daerah, suku, dan agama di Indonesia bertemu, berinteraksi secara harmonis, dan terakomodasi dengan penduduk lokal yang masih kental dengan budaya Jawa. Hampir-hampir konflik

---

<sup>176</sup> Andre Ata Ujan, Benyamin Molan dkk, *Multikulturalisme (belajar hidup bersama dalam perbedaan)*, Cet. II, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 16.

antar-etnis, agama, dan suku tidak mendapatkan tempat di kota ini, sehingga sejak dulu Yogyakarta menjadi barometer utama pluralisme di Indonesia. Tidak mengherankan jika Yogyakarta menyematkan dirinya sebagai *city of tolerance*, kota toleransi. Toleransi yang dimaksud bukan hanya sebatas toleransi agama, namun mencakup toleransi yang lebih luas, yaitu toleransi budaya.

*Kedua*, meskipun dikenal sebagai kota multikultural dengan budaya toleransi yang tinggi, di Yogyakarta banyak lahir gerakan-gerakan yang justru bersebrangan dengan nilai-nilai multikultural. Beberapa gerakan itu bukan menjadi garda terdepan dalam upaya formalisasi syariat Islam. gerakan-gerakan kontra pluralisme tetap hadir dan hidup di Yogyakarta bersanding dengan gerakan yang getol mempromosikan pluralisme.<sup>177</sup> Lebih lanjut, Yogyakarta memiliki latar belakang dalam sejarah pergulatan dinamika masyarakat yang terdiri dari berbagai warna. Sejak diputuskan sebagai Ibu kota negara Indonesia serta dinobatkan sebagai kota pendidikan, Yogyakarta menjadi tujuan utama bagi pendatang yang berada di daerah Jawa maupun luar Jawa. Hal inilah yang memicu percampuran budaya, agama, suku, etnis antara lokal dan luar Yogyakarta. Relasi antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan masih berjalan dengan harmonis hingga saat ini. Sebagaimana yang dicita-citakan masyarakat Jawa yakni terletak pada keselarasan masyarakat yang harmonis,

---

<sup>177</sup> Imam Subkhan, *Hiruk-Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, Cet. V, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 46-47.

makna dari salah satu nilai budaya Jawa *hamemayu hayuning bawono*<sup>178</sup> yang masih melekat pada masyarakat Yogyakarta.

Selain itu, sebuah referensi yang mempunyai kajian penelitian di daerah lokal Indonesia juga terdapat pada karya I Ketut Ardhana dan kawan-kawan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa masyarakat Islam Bali secara etnis bersifat pluralistis. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sejak beberapa abad yang lalu telah tinggal menetap di daerah Bali. Kebanyakan diantara mereka berasal dari etnis Jawa, Madura, Bugis, dan bahkan dari keturunan Arab dan India. Secara umum mereka bermukim secara berkelompok namun juga berintegrasi dengan etnis Bali yang mayoritas agama Hindu. Walaupun mereka berbeda agama, etnis, suku maupun budaya, namun kehidupan sehari-hari mereka nampak rukun dan saling menghormati, sehingga tidak pernah konflik yang tajam antar etnis Bali yang beragama Hindu atau antara etnis Bali yang bukan penganut agama Hindu atau juga dengan etnis-etnis lainnya yang tinggal di Bali. Adapun kampung-kampung yang ditempati oleh masyarakat yang beragama Islam di Negara, yaitu Loloan Barat, Loloan Timur, Kampung Pangambengan, Banyubiru, dan sebagainya; di Buleleng kampung Bugis,

---

<sup>178</sup> Secara harfiah, arti kata "*Hamemayu hayuning bawono*" adalah membuat manusia menjadi *hayu* (indah) dan *rahayu* (selamat dan lestari). Makna yang lebih dalam dari ungkapan ini adalah sikap dan perilaku manusia yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Muara dari sikap *hamemayu hayuning bawono* ini akan terwujud masyarakat *tata, tentrem, kerja rahaja*. Lihat buku Imam Subkhan, *Hiruk-Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, Cet. V, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 60.

kampung Islam, kampung Kajanan dan sebagainya; di Badung kampung Kapoan, kampung Arab, kampung Sanglah, kampung Jawa, dan sebagainya.<sup>179</sup>

Dari kedua studi kasus tersebut, bukan berarti menjadi tolak ukur dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh toleran. Akan tetapi, pemahaman serta kesadaran akan kebudayaan, suku, etnis, agama maupun yang lainnya harus terus dipupuk dan dikembangkan kepada bangsa ini. Karena untuk mencegah terjadinya benturan antar etnis dan budaya, salah satu konsep yang mendekati persoalan disintegrasi bangsa adalah konsep multikulturalisme. Sebagaimana dijelaskan dalam pendapatnya H.A.R. Tilaar (2004) multikulturalisme diartikan sebagai suatu pengakuan atas hal hidup budaya-budaya lokal sehingga wajib dihormati. Multikulturalisme mengharuskan terjadinya dialog antar budaya sehingga dialog dan toleransi merupakan suatu pandangan esensial dari multikulturalisme.<sup>180</sup> Oleh karena itu, bangunan pondasi yang sudah berdiri berabad-abad dan dipersatukan dalam Sumpah Pemuda serta Bhineka Tunggal Ika perlu dijaga dan dikelola dengan baik. Sehingga terciptanya masyarakat madani yang berkeadilan, egalitarian, dan kerukunan antar budaya, etnis, suku, agama, dan lainnya.

## **B. Dari Keberagaman Eksklusif menuju Inklusif**

Sikap demokratis tidak akan terbentuk tanpa adanya kesadaran multikultural. Kesadaran multikultural mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui kelompok lain. Kesadaran ini juga mengandung makna kesediaan

---

<sup>179</sup> I Ketut Ardhana, FX Soenaryo, dkk, *Masyarakat Multikultural Bali (tinjauan sejarah, migrasi, dan integrasi)*, Cet. I, (Denpasar, Bali: Pustaka Larasan, 2011), hal. 101-102.

<sup>180</sup> *Ibid.*, hal. 206.

untuk berlaku adil dengan kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.<sup>181</sup> Sikap untuk saling terbuka, saling membantu adalah wujud dari sikap penghargaan terhadap heterogenitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konsepsi pandangan terhadap perbedaan dalam masyarakat memiliki tiga cara pandang yang dipakai seseorang dalam konsep pluralitas agama. Raimundo Panikkar, salah seorang pemerhati pluralisme memetakan tiga kategori tersebut, yaitu:

1. *Eksklusivisme*, yakni pandangan dan sikap yang mengklaim bahwa kebenaran dan keselamatan hanya pada agama anutannya, tidak pada agama lain.
2. *Inklusivisme*, yaitu pandangan dan sikap yang mengklaim bahwa agama yang dianutnya memiliki kebenaran dan keselamatan yang lebih sempurna dibanding agama lain; artinya agama lain masih mungkin memiliki kebenaran dan keselamatan pada tataran tertentu selama memiliki kriteria kebijakan universal yang otentik.
3. *Pluralisme*, yakni pandangan dan sikap yang mengklaim bahwa terdapat banyak jalan menuju yang satu (kebenaran dengan K kapital) yang menunjukkan diri-Nya dengan banyak cara, sehingga setiap orang hendaknya menuruti jalannya masing-masing sebaik mungkin agar menjadi baik dan selamat. Pluralisme mengklaim bahwa semua agama

---

<sup>181</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter...*, hal. 79.

mengandung kebenaran dan menuju jalan yang sama (sang realitas tunggal yang sejati).<sup>182</sup>

Salah satu faktor penyebab lahirnya konflik antar umat beragama adalah paradigma keberagamaan yang eksklusif. Model keberagamaan semacam ini tidak bisa dipandang remeh, karena akan berimplikasi yang cukup luas terutama dalam membentuk pribadi yang antipati dan memiliki subyektivitas tinggi dalam memandang agama lain. Dengan paradigma semacam ini akan memunculkan individu-individu yang tertutup, menutup ruang dialog dengan pemeluk lain, dan merasa hanya kepercayaannya saja yang benar sementara kepercayaan lain salah bahkan dianggap sesat.<sup>183</sup> Kelompok yang mengklaim hanya golongannya yang diutus oleh Tuhan dalam rangka menegakan kebenaran, bahkan lebih jauh lagi mereka merupakan “juru bicara Tuhan” sehingga mereka harus yang di atas. Paradigma semacam ini bisa saja terjadi pada salah satu kelompok tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggapnya sah walaupun tindakan tersebut berupa kekerasan, pengrusakan, intimidasi, diskriminasi bahkan sampai pada pembunuhan. Perlunya kesadaran yang dibangun agar memiliki pemahaman untuk menerima perbedaan yang ada disekitarnya. Sehingga, pandangan-pandangan (nilai partikular) yang dimiliki oleh setiap masing-masing kelompok berada pada tempat yang semestinya (*exlusive locus*).

Dalam tataran substantif, ajaran agama yang tertuang secara eksplisit maupun implisit dalam teks suci memang tidak pernah melegitimasi perilaku

---

<sup>182</sup> M. Su'ud dan Syukron Affani, *Islam dan Transformasi Budaya (mewujudkan perubahan menuju masyarakat progresif)*, Cet. I, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), hal. 88.

<sup>183</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 134.

saling membenci terhadap perbedaan tertentu, terlebih perintah untuk saling bertikai dan menumpahdarahkan satu sama lain. Jika dilihat kembali, pada dasarnya relevansi dari masing-masing ajaran agama adalah mengajarkan untuk keselamatan (*salvation*), kedamaian dan perdamaian (*salam*), serta berbagi kasih antar sesama (*philanthropy*).<sup>184</sup> Setiap agama, termasuk Islam mempunyai konsep dan doktrin perdamaian. Akan tetapi secara realitas, antar pemeluk agama tampak terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidak mampuan dalam mengimplementasikan konsep perdamaian dalam kehidupan sosial.<sup>185</sup> Memang tantangan terberatnya adalah menjadikan agama sebagai prilaku yang diwujudkan dalam jalinan kontrak sosial di kehidupan masyarakat. Arus modernisasi yang cukup deras, memaksakan terjadinya benturan-benturan akibat perkembangan teknologi informasi dunia global yang tidak terbendung sehingga kekerasan serta berbagai prilaku sosial yang menyimpang sulit dihindari. Artinya, dalam konteks perbedaan maka dibutuhkan kesadaran untuk hidup berdampingan sehingga menciptakan rekayasa sosial yang harmonis penuh toleran.

Menurut bahasa, kata Islam berarti tunduk, patuh dan damai. Jadi, karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya adalah gagasan konprehensif tentang perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam sebagai agama, diturunkan untuk tujuan mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Dengan demikian, segala bentuk terorisme, brutalisme, perusakan dan tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok-kelompok muslim radikal yang

---

<sup>184</sup> Masdar Hilmy, *Islam Profetik (substansiasi nilai-nilai agama dalam ruang publik)*, Cet V, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 201.

<sup>185</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. II, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 410.

mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar dan misi damai Islam itu sendiri. Maka, perlu dipisahkan antara perilaku orang Islam dengan Islam sebagai doktrin. Tidak ada doktrin dalam Islam (juga dalam agama-agama lain) yang mengajarkan kekerasan, brutalisme, perusakan, pembakaran ataupun tindak-tanduk kekerasan lainnya.<sup>186</sup> Konsepsi tentang kerukunan beragama sebagaimana tertuang dalam pandangannya Islam terhadap wacana pluralisme dan multikulturalisme. Penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan segala kesempurnaan yang dimilikinya, sebagai modal untuk menjalankan amanah yang dititipkan oleh Tuhannya.

Sebenarnya, hikmah diciptakannya manusia dari berbagai suku dan bangsa, menurut al-Qur'an adalah menanamkan benih persahabatan agar saling mengenal dan persaudaraan (kerukunan antar bangsa, suku, etnik). Dengan adanya pluralisme SARA manusia dapat menghargai eksistensi manusia lain, memegang prinsip egalitarianisme dan humanisme.<sup>187</sup> Sebagaimana prinsip kemaslahatan umat manusia, dalam ajaran Islam sikap saling tolong-menolong, bahu-membahu, bantu-membantu, saling menghormati, dan lainnya merupakan ajaran Islam dalam membentuk masyarakat yang harmonis tanpa kekerasan. Sebagai wakil Tuhan di dunia dan sebagai makhluk yang tidak sempurna dalam arti kata bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sudah semestinya manusia saling bekerjasama untuk memakmurkan alam dan seisinya.

---

<sup>186</sup> Faisal Ismail, *Islam...*, hal. 200.

<sup>187</sup> Th Sumartana, Franz Magnis Suseno SJ, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Cet. II, (Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei, 2005), hal. 109.

Seorang penyair besar sufi ternama kelahiran Balkan, Jalaluddin Rumi (1207-1337) dalam coretan tintanya menuliskan bahwa; *Jika tiada cinta, dunia akan membeku*. Baginya cinta merupakan penaka lautan luas dan dalam, seluas dan sedalam jelajah nurani manusia itu sendiri. Cinta akan meluhurkan budi manusia dalam menggauli sesamanya, sehingga pandangannya tidak dibatasi oleh keadaan suku, budaya, etnis, kepercayaan, bahkan pertalian darah sekalipun. Maka untuk menciptakan perdamaian, demokrasi sejati, keadilan, serta harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat sudah semestinya cinta menjadi landasan bagi setiap individu dalam berinteraksi sosial. Nabi Isa as., pernah berwasiat "*cintailah tetanggamu*," serta Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya berpesan; "*Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri*."<sup>188</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan antar sesama manusia, sebab dalam ajaran Islam pun mengatakan bahwa manusia adalah saudara, mereka berasal dari satu nenek moyang yaitu Nabi Adam as. Universalisme Islam telah membuktikan bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) dan tidak hanya pada pemeluknya saja (*rahmatan lil muslimin*).

Hubungan antar berbagai kelompok masyarakat memang tidak hanya terangkai dalam satu aturan, ajaran ataupun doktrin semata. Karena dalam kawasan tertentu aturan ataupun doktrin tersebut hanya bisa dijadikan alat bahkan sebagai instrumen untuk mengikat serta menjaga supaya hubungan harmonisasi

---

<sup>188</sup> *Ibid.*, hal. 10.

dalam kehidupan bermasyarakat tetap terjaga. Kunci utamanya ada pada subyek dari aturan tersebut, yaitu para pelaku interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kemitraan serta keterlibatan yang serius dalam mengimplementasikan instrumen tersebut ke dalam perilaku kehidupan sosial. Sehingga bentuk-bentuk kecurigaan, prasangka, permusuhan, kebencian, serta berbagai bentuk lain yang dapat memicu disintegrasi sosial mampu diminimalisir dengan baik. Paham saja tidak cukup, artinya segala sesuatu memerlukan tindakan konkrit jika menginginkan perdamaian yang ingin dicapai oleh masyarakat. Oleh karena itu, memupuk kesadaran dalam keberagaman eksklusif menuju kesadaran inklusif adalah jalan utama menuju masyarakat madani, berkeadilan, demokratis-egalitarian, harmonis serta penuh toleran.

Dalam konteks kehidupan yang syarat dengan pluralitas-multikultural, dibutuhkan pendekatan yang kompatibel dalam memahami agama. Dengan paradigma yang disampaikan di atas diharapkan akan melahirkan keberagaman yang inklusif. Pendapat lain yang ditawarkan oleh W. Montgomery Watt adalah perlunya pengembangan pendekatan teologis-dialogis. Yaitu pendekatan pendekatan agama melalui dialog nilai-nilai normatif masing-masing aliran atau agama. Dalam proses dialog ini tentunya dibutuhkan sikap keterbukaan sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan, pengertian, serta pemahaman satu sama lain.<sup>189</sup> Teologi-dialogis ini juga merupakan upaya untuk memaksimalkan peranan agama dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Sudah seharusnya agama menjadi pendorong peradaban serta dinamika

---

<sup>189</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 158.

masyarakat dalam upayanya memakmurkan bumi ini, sehingga terciptanya perdamaian dan kesejahteraan tanpa rekayasa.

Sedangkan menurut Muhammad Ali, untuk mencegah agar pemahaman keberagaman masyarakat yang eksklusif tidak terus berkembang, maka perlu diambil tindakan preventif. Langkah yang perlu dilakukan adalah membangun keberagaman yang lebih inklusi-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif, dan aktif sosial sangat perlu untuk dikembangkan melalui pendidikan, media massa, dan interaksi sosial.<sup>190</sup> Upaya-upaya ini tentunya tidak terlepas dari peranan dari berbagai pihak atau bahkan para *stakeholder* dalam mensosialisasikan serta menanamkan nilai tersebut. Dengan membangun serta menanamkan pemahaman akan keberagaman dan keberagaman yang lebih humanis diharapkan akan mampu menjunjung nilai-nilai universal yang ada pada setiap kelompok seperti keadilan, kemanusiaan, perdamaian, kesejahteraan, toleran, serta nilai-nilai kebenaran lain yang bersifat universal. Lebih jauh lagi, diharapkan terciptanya suasana humanis, keseimbangan, berkedamaian, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan budaya, suku, etnis, serta kepercayaan yang di anut oleh masyarakat.

---

<sup>190</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 56.

## BAB V

### PENUTUP

Sebagai penutup dari pembahasan mengenai Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural, dalam Bab ini menjelaskan kesimpulan serta saran yang diambil dari hasil kajian yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya. Adapun kesimpulan, saran serta penutup pembahasan adalah sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

##### 1. Konsep pendidikan Islam Pluralis-Multikultural sebagai sarana pemecahan masalah (*problem solving*) radikalisme di Indonesia

Pendidikan Islam yang berangkat dan berorientasi pada potensi dasar manusia secara sistematis dan lebih realistis, memungkinkan untuk mencari serta menemukan paradigma baru pendidikan Islam yang humanistik, karena itulah pekerjaan paling awal adalah menelaah manusia itu sendiri. Baru kemudian menelaah konstelasi pendidikan Islam agar bisa menemukan hubungan keduanya. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang menggunakan nilai-nilai normatif Islam, dengan tujuan, metode, kurikulum, dasar, dan lainnya berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena itulah pendidikan Islam harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada pada kehidupan manusia salah satunya adalah sikap radikalisme yang menuntut perubahan sosial dengan cara kekerasan atau ekstrem. Maka, pendidikan Islam perlu menggandeng salah satu pendekatan yaitu pluralisme-multikulturalisme.

Pendidikan Islam pluralis-multikultural bertujuan membentuk sikap kesalehan dan kesabaran sosial sebagai bentuk *problem solving* dari masalah

radikalisme. Melalui pendidikan Islam plurali-multikultural, merupakan salah satu upaya dalam membangun kedua kesadaran tersebut, dengan proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai humanisme. Konsep pendidikan Islam ini juga merupakan upaya internalisasi nilai-nilai Islami dengan metode dan pendekatan pluralis multikultural sehingga mampu memecahkan persoalan radikalisme yang diakibatkan oleh sikap primordialisme, eksklusivisme, fanatisme yang berlebihan. Maka, proses pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna dimata manusia (*Insan paripurna*) dan manusia yang sempurna dihadapan Allah (*Insan kamil*).

a. *Insan Paripurna*

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan lain (lingkungannya) atau membutuhkan manusia lain. Oleh karena itu manusia perlu mengembangkan sikap-sikap yang berkaitan norma kesusilaan dan keadaban disertai dengan kepekaan terhadap kondisi sosialnya. Sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) untuk menjaga perdamaian dan kemakmuran bumi. Sikap tersebut dapat terwujud kedalam sikap kesalehan sosial dan kesabaran sosial.

b. *Insan Kamil*

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dituntut untuk taat (menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*) dan beribadah kepada Tuhannya (*a'bud*). Karena itu untuk mendekati pada kesempurnaan (*kamil*) maka manusia perlu menjalankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan ajaran kedalam kehidupan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam pluralis-multikultural, tentunya dibutuhkan metode dan strategi yang jitu sehingga tujuan tersebut dapat tercapai secara maksimal. Dalam proses pendidikan, bimbingan, dan pembinaan merupakan upaya pemberian ruang atau situasi, maka diperlukan metode dialogis-partisipatoris. *Pertama*, Metode Dialogis. Merupakan upaya interaksi-komunikasi di dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pendidikan tersebut tidak hanya sebagai sarana *transfer of knowlegde* atau bersifat dogmatis, akan tetapi sebagai tujuan yaitu proses humanisasi. *Kedua*, Metode Partisipatoris. Ada upaya pelibatan (*the creator*) bagi peserta didik dalam mengimplementasikan hasil-hasil dari proses pembelajaran. Merupakan proses eksplorasi diri yang terimplementasi kedalam bentuk sikap, prilaku maupun pribadi peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

## **2. Peran pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat pluralis-multikultural di Indonesia**

Pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah salah satu upaya dalam membentuk masyarakat madani, masyarakat yang berkeadilan, masyarakat yang demokratis, masyarakat yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan perdamaian dalam aras interaksi sosial. Pendidikan Islam dengan pendekatan pluralis-multikultural mempunyai strategi dan tujuan untuk membentuk sikap kesabaran dan kesalehan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa melepaskan ketergantungannya pada manusia lain, karena itu keharmonisan dalam interaksi sosial harus dijaga sehingga terdapat hubungan interaksi antar manusia di

dalamnya. Maka kemudian, dalam etika kehidupan manusia membutuhkan pertolongan, penghargaan, penghormatan, toleransi dan lain sebagainya. Kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah menciptakan hubungannya dengan sang pencipta dan sesamanya, atau dalam ajaran Islam disebut dengan *hablum min Allah wa hamblum min al-nas*. Ajaran Islam tersebut tersimpul dalam kedalam tugas manusia sebagai *al-Abid* dan *khalifah*. Kedua hubungan tersebut merupakan tugas manusia dalam kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk menjalankannya, yaitu dalam hukum *fardu ain* dan *fardu kifayah*. *Fardu ain* sebagai hukum yang wajib dijalankan oleh manusia dalam bentuk ibadah atau disebut *al-Abid*, sehingga menjadi makhluk yang sempurna dimata Tuhan-nya (*insan kamil*). Sedangkan *fardu kifayah* adalah kewajiban manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah*) sehingga menjadi makhluk yang sempurna dimata sesama ciptaannya atau disebut sebagai *insan paripurna*. Kedua hal inilah yang menjadi konsep pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat pluralis-multikultural, atau masyarakat Islami yang penuh penghargaan, toleran, maupun keadilan dalam kehidupan sosialnya.

## **B. Saran**

Mengingat akan pentingnya kajian serta pemahaman mengenai pendidikan Islam pluralis-multikultural bagi bangsa yang multikultural, maka penulis harapkan akan adanya langkah-langkah konkrit dalam mengkaji serta mengimplementasikannya sehingga mampu menjawab serta meredam masalah radikalisme. Dalam kajian ini penulis sendiri memberikan hal-hal yang menjadi saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para tokoh agama, masyarakat, akademisi, maupun praktisi pendidikan diharapkan agar mensosialisasikan pendidikan Islam pluralis-multikultural. Sehingga semangat untuk mewujudkan pendidikan Nasional yang ber-visi ke-Indonesiaan menuju masa depan serta mempunyai etika dalam berbangsa dan bernegara dapat terwujud. Karena itu, pendidikan Islam pluralis-multikultural setidaknya menjadi semangat dalam merumuskan tujuan pendidikan sehingga terimplementasi kedalam proses pendidikan bagi penyelenggara pendidikan, lembaga pendidikan, maupun para pengambil kebijakan.
2. Bagi para pengambil kebijakan ataupun para akademisi, pendidikan Islam hendaknya melepaskan diri dari segala bentuk dikotomi keilmuan dan terus mengembangkan diri secara progresif sehingga sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman. Karena itu, pendidikan Islam mempunyai semangat untuk mengintegrasikan antar ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan ke-modernan. Dengan berbagai macam visi inilah yang akan menjadikan Islam sebagai sebuah konsep dan sistem yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman termasuk di Indonesia.
3. Bagi para akademisi maupun praktisi pendidikan, perlu adanya pengembangan studi-studi, kajian, seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya mengenai pendidikan Islam pluralis-multikultural sebagai wujud semangat perdamaian di dalam kehidupan masyarakat plural. Karena itu, kajian ini perlu dikembangkan dan dispesifikasikan lagi dalam hal strategi, metode, manajemen, dan lainnya dalam rangka menguji keefektifitasan.

4. Kepada seluruh kalangan yang berada pada jalur *stakeholder* seperti guru, dosen, tokoh masyarakat, birokrasi, serta kalangan lain diharapkan mampu mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai keberagaman inklusif pada seluruh kalangan masyarakat. Sehingga sosialisasi informasi keberagaman inklusif tersampaikan secara intensif dengan memanfaatkan berbagai macam media ataupun sarana. Selama ini, perspektif keberagaman inklusif hanya berada pada kalangan akademisi saja. Sementara kalangan lainnya jarang mendengar ataupun memahami wacana pluralisme-multikulturalisme. Implikasinya, inklusivitas berhenti pada wilayah elitis dan tidak membumi keseluruhan kalangan masyarakat.

### C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang tidak ada bandingannya. Karena dengan Ridha dan Inayah-Nya penulisan karya ilmiah atau tesis ini mampu terselesaikan walaupun masih jauh dari kata-kata memuaskan.

Sebagai sebuah khasanah keilmuan, tidak ada ilmu yang tidak berasal dari pemberi ilmu yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, kajian mengenai Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural penulis harapkan tidak berhenti sampai disini saja. Akan tetapi terkait dengan kajian serta penelitian pendidikan ini diharapkan bisa banyak yang menyempurnakan tulisannya. Selain lebih mendalami dalam kajiannya, penulis juga mengharapkan masukan kritik atau saran sehingga dapat menjadi evaluasi dalam menyusun karya ilmiah atau tesis.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, M. Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural (pemetaan atas wacana keislaman kontemporer)*. Bandung: Mizan.
- A'la, Abd. Ahmad Baso dkk. 2005. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam (bingkai gagasan yang berserak)*. Bandung: Nuansa.
- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas.
- Ardhana, I Ketut, FX Soenaryo, dkk. 2011. *Masyarakat Multikultural Bali (tinjauan sejarah, migrasi, dan integrasi)*. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2009. *Pendidikan Humanistik (konsep, teori dan aplikasi praksis dunia pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Dagun, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Djuwaeli, H. M. Irsjad. 1998. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar.
- Freire, Freire. 1974. *Educational For Critical Consciousness (educacao como practica da liberdade, extension y comunicacion)*. London: Sheed and Ward.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan)*. Penerj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dari buku *The politic of Education: cultural, power, and liberation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hanafi, Hasan. Nucholish Madjid dkk. 2007. *Islam dan Humanisme (aktualisasi humanisme Islam di tengah krisis humanisme universal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R. Tilaar. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan (manajemen pendidikan nasional dalam pusran kekuasaan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan (suatu tinjauan dari perspektif studi kultural)*. Jakarta: Indonesiatera.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Multikulturalisme (tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional)*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. 2009. *Kebijakan Pendidikan (pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hefner, Robert W. 2001. *The Politics Of Multiculturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Printed In The United States Of America, Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hilmy, Masdar. 2008. *Islam Profetik (substansiasi nilai-nilai agama dalam ruang publik)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ismail, Faisal. 1999. *Islam (idealitas ilahiyah dan relitas insaniyah)*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Juwairiyah. 2010. *Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karya Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu sosial (2 machiavelli-word system)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Manusia dan Pendidikan (suatu analisa Psikologi dan pendidikan)*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta. Teras.
- Muarif. 2008. *Liberalisasi Pendidikan (menggadaikan kecerdasan kehidupan bangsa)*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muchsin, Basori, Muh. Sulthon, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik (alternative pendidikan pembebasan anak)*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter (membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat)*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- M. Su'ud dan Syukron Affani. 2009. *Islam dan Transformasi (mewujudkan perubahan menuju masyarakat progresif)*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauci. 2008. *Pendidikan Multikultural (konsep dan aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution. 2005. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan teoritis dan praksis)*. Jakarta: Ciputat Press.
- O'neil, William F. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Penerj. Omi Intan Naomi dari buku *Educational Ideologies: Contemporary expressions of educational philosophies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam (dari metode rasional hingga metode kritik)*. Jakarta: Erlangga.
- Rachman, Budhy Munawar. 2004. *Islam Pluralis (wacana kesetaraan kaum beriman)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Reorientasi Pembaharuan Islam (sekularisme, liberalisme, dan pluralisme paradigma baru Islam Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Rahardjo, M. Dawam. 2005. *Paradigma al-Qur'an (metodologi tafsir dan kritik sosial)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Rohmad, Ali. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Rosyada, Dede. 2011. *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Sebuah Gagasan Konseptual*. [http://www.google.com/makalah/pendidikan multikultural/f.t](http://www.google.com/makalah/pendidikan%20multikultural/f.t).
- Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif (pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi)*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Salim, Peter. 1997. *The Contemporary Indonesian-English Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanaky, Hujair Ah. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam (membangun masyarakat madani Indonesia)*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Setiawan, Beni. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan al-Qur'an (fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Wawasan al-Qur'an (tafsir maudu'i atas pelbagai persoalan umat)*. Bandung: Mizan.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme (menyelamatkan agama-agama)*. Bantul: Samudra Biru.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-teori Pendidikan (tradisional, neo liberal, marxis-sosialis, post modern)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subkhan, Imam. 2007. *Hiruk-Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Biru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi (dilengkapi dengan R & D)*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1999. *Pengembangan Kurikulum (teori dan prakti)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharjo, Drajad. 2003. *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: UII Press.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia (dari radikalisme menuju kebangsaan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Th Sumartana, Franz Magnis Suseno SJ, dkk. 2005. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1987. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ujan, Andre Ata, Benyamin, dkk. 2009. *Multikulturalisme (belajar hidup bersama dalam perbedaan)*. Jakarta: Indeks.
- Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan (dalam perspektif Barat dan Timur)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003. 2005. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasanannya*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Parekh, Bhikhu. 2002. *Rethinking Multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Wikipedia bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas. 2012. *Multikulturalisme*, dikutip dari, <http://www.id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>.

Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia (belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an. 2005. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung; CV Penerbit Dipenogoro.

Zaazuq, Mahmud Hamdi. 2004. *Reposisi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zuhairini. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## CURICULUM VITAE

**Nama** : Jajat Darajat, S.Pd.I  
**NIM** : 109 130 12  
**Konsentrasi** : Pendidikan Islam (PI)  
**Tempat Tgl. Lahir** : Ligung, 26 Desember 1986

### Nama Orang Tua

**Ayah** : Ucup Sulaeman, S.Ag

**Ibu** : Isoh Muflisoh

**Alamat Asal** : Blok. Pancasari, Desa Majasari, RT; 001/ RW; 011 Kec. Ligung,  
Kab. Majalengka, Provinsi Jawa Barat, 45456.

**Alamat Yogyakarta** : Jln. Tomoho, KP Gendeng, GK/IV, No. 971 Da3, Yogyakarta.

### Riwayat Pendidikan :

1. SDN Majasari, Ligung, Majalengka, Jawa Barat. Lulus tahun 1999
2. MTsN Bantarwaru, Ligung, Majalengka, Jawa Barat. Lulus tahun 2002
3. MA Pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Lulus tahun 2005
4. Strata 1 (S1) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Lulus tahun 2010

### Pengalaman Organisasi :

1. Anggota OSIS MTsN Bantarwaru, Ligung, Majalengka, Jawa Barat. Tahun 2001
2. Ketua Forum Study Mahasiswa Demokrasi (FORSMAD), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Periode 2005-2006
3. Ketua Keluarga Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (KAM-UIN). Periode 2007-2010
4. Kordinator Umum Liga Forum Study Yogyakarta (LFSY). Periode 2007-2010